

Yusnidar Yusuf

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI

KEPEDULIAN LINGKUNGAN DAN KEEFEKTIFAN PENYULUHAN PERTANIAN

Dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung



Yusnidar Yusuf

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI
BERPRESTASI KEPEDULIAN
LINGKUNGAN DAN KEEFEKTIFAN
PENYULUHAN PERTANIAN DENGAN
PERILAKU PETANI BERWAWASAN
LINGKUNGAN DI KECAMATAN
LEMBANG KABUPATEN BANDUNG

Oleh :
YUSNIDAR YUSUF



2020

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI
KEPEDULIAN LINGKUNGAN DAN KEEFEKTIFAN
PENYULUHAN PERTANIAN DENGAN PERILAKU PETANI
BERWAWASAN LINGKUNGAN DI KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN BANDUNG**

Hak Cipta©2020 pada

Penulis

Yusnidar Yusuf

Editor:

-

Cover Design

T.M. Siddiqi^(SEFA)

Layout

Rizka Indriani^(SEFA)

Pracetak dan Produksi

CV.Sefa Bumi Persada

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penerbit:

SEFA BUMI PERSADA

Anggota IKAPI:No.021/DIA/2018

Jl.B.Aceh–Medan, Alue Awe-Lhokseumawe

email:sefabumipersada@gmail.com

Telp.085260363550

Cetakan I:2020

ISBN-978-623-7648-26-0

1.Hal.177:16,5 X 7,5 cm

I.Judul

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semua yang tercantum dalam penelitian ini merupakan usaha penulis, dengan harapan bahwa tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Tulisan ini telah diusahakan sebaik mungkin, namun tentunya tidak luput dari berbagai kekurangan.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak baik bantuan moril maupun material. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan hormat yang setulusnya kepada siapa saja yang telah membantu penelitian ini.

Semoga bantuan dan pengorbanan mereka memperoleh berkah dan rahmat dari Allah SWT. Amin.

Penulis

Yusnidar Yusuf

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	14
C. Perumusan Masalah	15
D. Kegunaan Penelitian	15
BAB II KAJIAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGANTARAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teoretis	18
1. Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	18
2. Motivasi Berprestasi	30
3. Kepedulian Lingkungan	44
4. Keefektifan Penyuluhan Pertanian	57
B. Kerangka Berpikir	
1. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	67
2. Hubungan antara Kepedulian Lingkungan dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	69
3. Hubungan antara Penyuluhan Pertanian dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	71
4. Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Kepedulian Lingkungan, dan Keefektifan Penyuluhan Pertanian dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	73
C. Pengantaran Hipotesis	74
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan penelitian	76
B. Tempat dan waktu penelitian	76
C. Metode penelitian	77
D. Populasi dan Sampel Penelitian	78
1. Populasi	78
2. Sampel	78

E. Instrument Penelitian	79
1. Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	80
2. Motivasi Berprestasi	84
3. Kepedulian Lingkungan	89
4. Keefektifan Penyuluhan Pertanian	93
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	101
1. Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	102
2. Motivasi Berprestasi	104
3. Kepedulian Lingkungan	106
4. Keefektifan Penyuluhan Pertanian	108
B. Uji Persyaratan Analisis	109
1. Uji Normalitas galat Taksiran Regresi	110
2. Uji Homogenitas Kelompok Varians Y atau X	112
C. Pengujian Hipotesis	114
D. Pembahasan Hasil Penelitian	143
E. Keterbatasan Penelitian	151
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	153
B. Implikasi	157
C. Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Model Hubungan Motif Sosial	39
Gambar 2. Hubungan Antara Variabel Penelitian	78
Gambar 3. Histogram Skor Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	104
Gambar 4. Histogram Skor Motivasi Berprestasi	106
Gambar 5. Histogram Skor Kepedulian Lingkungan	107
Gambar 6. Histogram Skor Keefektifan Penyuluhan Pertanian	109
Gambar 7. Model Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	117
Gambar 8. Model Hubungan antara Kepedulian Lingkungan dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	124
Gambar 9. Model Hubungan antara Keefektifan Penyuluhan Pertanian dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	81
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Berprestasi	86
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kepedulian Lingkungan	90
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Keefektifan Penyuluhan Pertanian	94
Tabel 5. Skor Rerata, Standar Deviasi, Skor Maksimum, dan Minimum	102
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	103
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Berprestasi	105
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Skor Kepedulian Lingkungan	107
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Penyuluhan Pertanian	108
Tabel 10. Rangkuman Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi	112
Tabel 11. Rangkuman Uji Homogenitas Kelompok Varians Y atas Xi	114
Tabel 12. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear	115
Tabel 13. Uji Signifikansi Koefisien Kolerasi antara Motivasi Berprestasi dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	118
Tabel 14. Rangkuman Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial	120
Tabel 15. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear	122
Tabel 16. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Kepedulian Lingkungan dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	125
Tabel 17. Rangkuman Uji Signifikansi Koefisien Kolerasi Parsial	127
Tabel 18. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear	131
Tabel 19. Uji Signifikan Koefisien Korelasi antara Keefektifan Penyuluhan Perilaku Pertanian dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan	133
Tabel 20. Rangkuman Uji Signifikansi Koefisien Kolerasi Parsial	135

Tabel 21. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear Jamak	139
Tabel 22. Rangkuman Uji Keberartian Koefisien Kolerasi Jamak	140
Tabel 23. Peringkat Koefisien Kolerasi Parsial	141
Tabel 24. Persamaan Regresi, Koefisien Kolerasi, dan Koefisien Determinasi	143

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai berbagai kebutuhan untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan. Pemanfaatan lingkungan hidup dilakukan dengan upaya pemeliharaan agar lingkungan tetap terjaga kualitas dan kelestariannya sebagaimana diungkap dalam konferensi PBB tentang “Lingkungan Hidup Manusia” yang berlangsung di Stockholm tanggal 5-16 Januari 1972. Adapun konsep yang dikembangkan dalam konferensi konsep tersebut adalah pembangunan berwawasan lingkungan, yakni membangun dengan tidak merusak lingkungan.

Salah satu bidang yang termasuk dalam pembangunan berwawasan lingkungan adalah bidang pertanian. Mengingat bidang pertanian merupakan salah satu komponen penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia, maka pembangunan dalam bidang pertanian mengacu pada prinsip-prinsip pembangunan yang berwawasan lingkungan, yakni pembangunan bidang pertanian yang memperhatikan kualitas dan kelestarian alam. Dengan kata lain pertanian yang dilakukan adalah pertanian yang selaras dengan kondisi alam.

Pembangunan berwawasan lingkungan yang dimaksud pembangunan berkelanjutan yang mengoptimalkan manfaat sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan cara mensejahterakan aktivitas manusia dengan kemampuan sumber daya alam untuk menopangnya. Dalam hubungan ini tersirat beberapa ketentuan sebagai berikut ; (1) kualitas lingkungan, berhubungan langsung dengan kualitas hidup, artinya semakin baik kualitas lingkungan semakin positif pengaruhnya pada kualitas hidup antara lain tercermin pada meningkatnya harapan usia hidup, turunya tingkat kematian dll ; (2) pola penggunaan sumber alamiah tidak menutup kemungkinan memilih peluang lain pada masa depan dalam menggunakan sumber daya alam ; (3) pembangunan itu sendiri selain memunginakan generasi sekarang, meningkatkan kesejahteraan tanpa mengurangi kemungkinan bagi peningkatan kesejahteraan generasi masa depan.

Konsekuensi dari hal tersebut diatas pembangunan berkelanjutan mengenal adanya batas, bukan batas absolut tetapi batas yang ditentukan oleh kesadaran masyarakat dan keefektifan, organisasi social pengelola sumber daya alam, serta kemampuan biosfer menyerap berbagai pengaruh dan aktivitas manusia. Dengan kata lain pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan strategi keselaran antara umat dan umat manusia dengan alam.

Pertanian yang memperhatikan kualitas dan kelestarian alam merupakan pertanian yang mencurahkan perhatian serta mempertimbangkan aspek-aspek kesehatan, kesejahteraan petani, serta alam sekarang dan masa yang akan datang. Pertanian yang demikian sesuai dengan paradig pertanian masa kini, merupakan pertanian berwawasan lingkungan yang berkelanjutan, yakni pertanian yang: (1) mantap secara ekologis, yang berarti bahwa

kualitas subur daya alam dipertahankan dan kemampuan agroekosistem secara keseluruhan dari manusia, tanaman, dan hewan sampai organisme tanah ditingkatkan; (2) secara ekonomis berkelanjutan, yang berarti bahwa petani mampu menghasilkan dalam pemenuhan kebutuhan dan/atau pendapatan sendiri, serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan; (3) berlaku adil, yang berarti bahwa sumber daya tidak dikuasai sendiri dan juga didistribusikan sedemikian rupa untuk kebutuhan masyarakat banyak; (4) manusiawi, yang berarti bahwa semua bentuk kehidupan (manusia, tanaman dan hewan) dihargai; dan (5) luwes, yang berarti bahwa masyarakat pedesaan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi usaha tani yang berlangsung terus, misalnya adanya penambahan penduduk, kebijakan, permintaan pasar, dan lain-lain.

Menurut Harwood sebagaimana dikutip Sutanto, terdapat 3 kesepakatan dalam pembangunan pertanian berwawasan lingkungan yang berkelanjutan, ialah: (1) produk pertanian harus ditingkatkan tetapi efisien dalam pemanfaatan sumber daya, (2) proses biologis harus dikontrol oleh sistem pertanian itu sendiri (bukan tergantung pada masukan yang berasal dari luar pertanian), dan (3) daur hara dalam system pertanian harus lebih ditingkatkan dan bersifat lebih tertutup.¹ Dengan demikian, pertanian berwawasan lingkungan yang berkelanjutan harus menghasilkan produk yang dapat ditingkatkan dengan mengefisienkan pemanfaatan sumber daya, prosesnya harus dikontrol oleh system pertanian, serta daur hara dalam system harus dapat ditingkatkan dan bersifat tertutup.

Salah satu pertanian berwawasan lingkungan yang berkelanjutan adalah pertanian ekologis atau organik. Hal ini berarti pertanian ekologis bertujuan untuk menciptakan sistem yang secara ekologis sehat dan secara ekonomis dapat berjalan baik. Artinya, sistem budidaya pertanian ini tidak mengeksploitasi alam yang berdampak buruk terhadap lingkungan.

Pada pertanian ekologis atau organik, pertanian bertanggung jawab menghindarkan bahan kimia dan pupuk yang bersifat meracuni lingkungan dengan tujuan untuk memperoleh kondisi lingkungan yang sehat. Oleh karena itu, sistem ini akan berjalan untuk jangka waktu yang berkesinambungan apabila memperbaiki kesuburan tanah dengan menggunakan sumber daya alami seperti mendaur-ulang limbah pertanian. Dengan kata lain, sistem pertanian ekologis merupakan sistem yang memahami bahwa alam sebagai 'sahabat' dalam arti "kembali ke alam," bukan sebagai benda mati yang berhak untuk dihabisi segala sesuatunya.

Namun antara manusia dan alam erjalin hubungan yang saling menguntungkan.

Steinhart dan Steinhart sebagaimana dikutip Metzner dan Daldjoeni, mengemukakan bila penduduk tidak dapat menyesuaikan kemauannya dengan dunia tempat ia hidup, tipis harapan dapat terpecahkannya masalah pangan bagi umat manusia.² Dengan demikian, manusia dalam interaksinya, harus memperhatikan prinsip-prinsip etis terhadap alam secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa manusia untuk dapat hidup harus memahami alam tempat hidupnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk pangan sebagai kebutuhan hidup.

Untuk memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan, banyak ditemukan jenis-jenis kegiatan pertanian seperti 'pertanian

alamiah'. Upaya-upaya yang dilakukan pada pertanian alamiah, semua mengarah pada kondisi selaras alam. Hal ini berarti pertanian alamiah merupakan pertanian yang dilakukan selaras dengan kondisi alam.

Fukuoka sebagaimana dikutip Sutanto, mengemukakan empat langkah menuju pertanian alami, sekaligus menjelaskan prinsip pertanian alami, yakni: (1) tanpa olah tanah, (2) tidak digunakan sama sekali pupuk kimia maupun kompos, (3) tidak dilakukan pemberantasan gulma baik melalui pengolahan tanah maupun penggunaan herbisida, dan (4) sama sekali tidak tergantung pada bahan kimia.³ pada pertanian alami, tanah tanpa diolah atau dibalik. Namun, pada prinsipnya tanah mengolah sendiri, baik menyangkut masuknyaperakaran tanaman maupun kegiatan mikroba tanah, mikro fauna, dan cacing tanah. Tanah dibiarkan begitu saja, mengingat tanah dengan sendirinya akan memelihara kesuburannya. Hal ini mengacu pada proses daur-ulang tanaman dan hewan yang terjadi di bawah tegakan hutan.

Pada pertanian alami, gulma tidak diberantas baik melalui pengolahan tanah maupun penggunaan herbisida. Namun, dengan pemakaian mulsa jerami. Selain itu, gulma dapat dibatasi dan ditekan pertumbuhannya dengan menggunakan tanaman penutup tanah maupun penggenangan sewaktu-waktu.

Sinar matahari, hujan, dan tanah pada pertanian alami merupakan kekuatan alam yang secara langsung akan mengatur keseimbangan kehidupan alami. Dengan kata lain, kegiatan pertanian alami dilakukan dengan memanfaatkan unsur-unsur alam agar tidak berdampak negatif bagi lingkungan.

Agar dapat diwujudkan pertanian alami, maka petani seharusnya mulai memikirkan tentang akibat jangka dari suatu

kegiatan pertanian dan merencanakan segala sesuatu secara berkesinambungan. Artinya para petani seharusnya memanfaatkan alam tanpa merusak dan mengganggu keseimbangan alam. Untuk itu, para petani dituntut mengolah pertanian dengan hemat energi, mengutamakan diversifikasi, meningkatkan jumlah hasil produksi, memanfaatkan energy rendah dari sistem lingkungan, (matahari, angin dan air) serta biologi (tumbuhan dan hewan) untuk mengkonversikan dan membangkitkan kembali energy. Selain itu, hendaknya menghutankan kembali bumi dan menghadirkan kembali kesuburan tanah serta memanfaatkan segala sesuatu pada tingkat optimum dan mendaur-ulang semua sampah.

Pelaksanaan sistem pertanian ekologis pada umumnya berpedoman pada tujuh peinsip dasar, yaitu: (1) berwawasan ekologis, (2) bernilai ekonomis, (3) berkeadilan social, (4) memiliki kepekaan budaya, (5) mempergunakan teknologi yang sesuai, (6) pengetahuan, dan (7) membangun manusia seutuhnya.⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, maka petani harus bergantung pada alam untuk kelangsungan hidup. Selain itu, pertanian yang digarapnya harus bernilai ekonomis. Hal ini berarti petani yang berwawasan ekologis merupakan dasar dari kesejahteraan petani secara ekonomi. Petani yang berwawasan ekologis dapat memanfaatkan bantuan alami, yakni dengan menggunakan tanaman local sebagai pupuk, menggunakan serangga dan organisme yang berguna untuk mengontrol hama, serta tidak menggunakan pestisida dan pupuk buatan agar lebih ekonomis.

Selain itu, petani memiliki sifat berkeadilan social. Hal ini mengandung arti bahwa petani tidak mengeksploitasi orang dan berlaku jujur dalam melakukan pertanian. Petani memperhatikan

kepentingan umum, tidak mementingkan pribadi sehingga terjalin hubungan yang saling menguntungkan di antara sesama.

Hal ini yang dimiliki petani adalah kepekaan terhadap lingkungan, yang berarti memiliki kaitan erat dengan budaya atau adat setempat, dan juga memiliki kearifan local. Artinya, kegiatan pertanian yang dilakukan hendaknya disesuaikan dengan budaya setempat sehingga terjalin hubungan harmonis. Selain itu, hendaknya petani mampu bersikap arif dalam melakukan kegiatan pertanian. Dengan kata lain para petani hendaknya tidak merusakalam.

Salah satu contoh, para petani ketika melakukan pertanian menggunakan teknologi yang sesuai sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan demikian petani hendaknya lebih selektif dalam memiliki dan menggunakan teknologi yang sekarang ini makin beraneka ragam.

Hal ini yang dimiliki petani agar melakukan pertanian yang berwawasan lingkungan adalah pengetahuan. Untuk itu, petani hendaknya memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan teknologi pertanian sehingga sengan bekal pengetahuan ini, petani dalam melakukan pertanian memperlihatkan kualitas dan kelestarian lingkungan.

Namun, pada kenyataannya banyak sekali ditemukan petani di dalam mengolah tanah pertanian tidak lagi memperlihatkan aspek-aspek pertanian ekologis. Artinya kurang memperhatikan pertanian yang selaras dengan alam. Akibatnya, pertanian yang digarap para petani dapat menimbulkan bencana bagi alam dan makhluk yang hidup di muka bumi ini. Kegiatan yang dilakukan tersebut antara lain penggunaan pupuk yang tidak ramah lingkungan sehingga menimbulkan kerusakan baik bagi tumbuhan

tersebut maupun bagi lahan pertanian, yakni rusaknya permukaan tanah.

Selain itu, pertanian banyak memanfaatkan bahan kimia pertanian, termasuk pupuk kimia, pestisida, insektisida, dan bahan pembenah tanah lainnya sehingga menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan. Dampak negatif ini akan terakumulasi secara terus menerus tanpa dapat dikontrol sehingga dapat mengakibatkan kepunahan bagi spesies-spesies tertentu secara biologis.

Mengingat hal ini tersebut dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan bagi kehidupan, tentunya sangat diharapkan adanya perubahan perilaku petani agar lebih berperilaku selaras alam. Lebih utama lagi kegiatan pertanian seperti melakukan persemaian, penanama, pemeliharaan, dan pemanenan hasil pertanian harus diperhatikan lebih seksama sehingga pertanian selaras alam. Persemaian tanaman dilakukan dengan menggunakan lahan yang sesuai kebutuhan, misalnya dilakukan di halaman rumah tanpa harus membuka lahan baru dan juga menggunakan bibit local yang memiliki ketahanan hidup yang tinggi. Penanaman menggunakan sistem sesuai musim tanam dilihat dari jenis tanaman yang akan ditanam. Pemeliharaan dilakukan dengan tidak menggunakan zat-zat kimia. Pemanenan hasil pertanian dilakukan dengan cara tradisional agar memperkecil pencemaran yang akan timbul.

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku para petani dalam melakukan pertanian berwawasan lingkungan sehingga antara petani dengan alam (lingkungan) saling terjalin hubungan mutualisme. Hal ini mengingat, lingkungan merupakan factor yang sangat penting dalam melakukan pertanian. Dengan demikian,

apabila para petani di dalam melakukan pertanian tidak memperlihatkan kelestarian alam (lingkungan) tentunya akan berdampak langsung pada petani itu sendiri. Artinya punahnya kelestarian alam secara jelas dapat merugikan petani dalam meneruskan pertaniannya. Adapun yang dimaksud dengan konsep perilaku yang berwawasan lingkungan adalah suatu usaha untuk meningkatkan wawasan dari individu agar lebih memahami alam dalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kearifan local. Hal ini dilakukan dalam usaha pertanian agar lebih memperhatikan kualitas lingkungan sehingga selaras alam. Dalam konteks perilaku petani berwawasan lingkungan yang berkelanjutan, pengelolaan sumber daya diperhatikan dalam upaya membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus memperlihatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Petani yang berwawasan lingkungan, tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan, tidak melakukan perluasan penanaman (lahan), dan tidak melakukan penggundulan hutan. Artinya, petani dapat lebih memperhatikan kelestarian alam untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Salah satu daerah pertanian yang terdapat di Provinsi Jawa Barat adalah kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Daerah ini merupakan daerah pertanian yang perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat daerah pertanian ini merupakan daerah penghasil pertanian yang memberikan kontribusi kepada kehidupan bangsa khususnya untuk daerah Provinsi Jawa Barat. Untuk itu, diharapkan petani di daerah ini berperilaku yang berwawasan lingkungan sehingga Kecamatan Lembang dapat dipertahankan sebagai daerah pemasok hasil pertanian Negara.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada waktu survey dengan para petani dirakaan kurang berwawasan lingkungan. Hal ini masih mengingat masih banyak petani yang melakukan pertanian dengan tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Sebagai contoh, pertanian yang dilakukan selalu serentak hanya pada satu jenis sayuran, padahal seharusnya pertanian dilakukan berselang-seling. Dirasakan pula para petani masih menggunakan bahan kimia yang ramah lingkungan (pestisida) sehingga hal ini berdampak pada rusaknya komposisi tanah dan munculnya hama.

Contoh lain adalah kurangnya kepekaan para petani atau masyarakat terhadap penggunaan lahan pertanian. Hal ini tampak dengan menyempitnya lahan pertanian sebagai akibat beralih fungsi menjadi pemukiman atau Vila. Lahan-lahan produktif secara berangsur-angsur berubah fungsi menjadi pemukiman atau Vila. Permasalahan ini berdampak pada pendapatan petani sehingga meminimnya penghasilan mengakibatkan para petani beralih pekerjaan menjadi tukang ojek atau sebagai tukang jasa yang menawarkan Vila atau penginapan.

Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya diakibatkan oleh berbagai factor. Salah satu faktor yang disinyali adalah motivasi petani. Hal ini mengingat dengan keadaan sempitnya lahan pertanian tentunya akan berdampak pada motivasi petani. Petani yang tidak atau kurang memiliki motivasi, tentunya akan berperilaku kurang sesuai harapan, yakni kurang berwawasan lingkungan/ selain itu karena petani tidak atau kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, sehingga petani dalam melakukan pertanian, kurang memperhatikan kelestarian alam (lingkungan).

Hal lain yang disinyali dapat mengakibatkan perilaku petani kurang berwawasan lingkungan adalah penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian yang diberikan di Kecamatan Lembang dirasakan masih kurang efektif. Tampak bahwa penyuluhan pertanian: (1) hanya bersifat incidental tidak rutin; (2) hanya diberikan pada daerah-daerah tertentu sehingga menimbulkan kesan pilih kasih; dan (3) diberikan secara langsung dari Jepang sehingga para petani merasa kesulitan dalam memahami isi penyuluhan mengingat adanya kesulitan dalam berkomunikasi. Keadaan-keadaan ini tentunya akan mengakibatkan kurangnya pemahaman atau mencapai tujuan. Apabila suatu kegiatan yang dilaksanakan dilandasi oleh adanya motivasi salam hal ini motivasi berprestasi, maka akan mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan kegiatan. Ini berarti apabila petani tidak memiliki motivasi berprestasi, maka tentunya tidak akan memberikan dorongan, kekuatan, dan arahan dalam berperilaku yang berwawasan lingkungan.

Faktor lain yang dapat menentukan perilaku adalah kepedulian lingkungan. Hal ini mengingat, petani yang tidak memiliki kepedulian lingkungan, dalam melakukan pertanian tidak akan memperhatikan dampak negative yang mungkin muncul terhadap lingkungan. Petani tentunya tidak akan berhati-hati di dalam melakukan pertanian, akibatnya akan berdampak negative bagi lingkungan.

Penyuluhan pertanian yang efektif tentunya akan sangat jelas mempengaruhi perilaku petani yang berwawasan lingkungan. Hal ini mengingat apabila penyuluhan pertanian tidak efektif dan efisien, tentunya petani tidak memiliki pengetahuan, wawasan dan ketrampilan yang sangat diperlukan dalam melakukan pertanian akibatnya para petani akan berperilaku sesuai kata hatinya, akhirnya tidak akan memperhatikan dampak terhadap lingkungan.

Faktor lain yang diprediksi dapat menentukan perilaku petani berwawasan lingkungan adalah faktor sikap. Petani yang memiliki sikap positif terhadap profesi sebagai petani, tentunya akan memiliki kecenderungan bertindak positif terhadap objek, ide, situasi, atau nilai yang terdapat dalam pertanian. Sebaliknya petani yang tidak memiliki sikap positif, maka akan berperilaku yang tidak memperhatikan dampak terhadap lingkungan.

Faktor lain yang disinyali dapat mempengaruhi perilaku petani berwawasan lingkungan adalah latar belakang pendidikan petani. Dengan memiliki latar belakang pendidikan yang baik, maka petani akan memiliki pemahaman atau wawasan yang luas dalam pertanian. Sebaliknya, petani yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang baik, tentunya tidak memiliki wawasan yang luas sehingga akan berperilaku yang tidak memperhatikan dampak terhadap lingkungannya.

Selain faktor-faktor tersebut, faktor latar belakang social budaya disinyali dapat mempengaruhi perilaku petani berwawasan lingkungan, mengingat dengan memiliki latar belakang social budaya yang positif, artinya yang menjunjung nilai-nilai social budaya tentunya para petani akan memiliki kebiasaan-kebiasaan berperilaku positif dalam pertanian. Sebaliknya, petani yang akan memiliki latar belakang social budaya akan berperilaku tidak memperhatikan dampak social budaya, artinya hanya akan mementingkan dirinya sendiri.

Selain faktor-faktor tersebut, penguasaan teknologi pertanian diprediksi dapat mempengaruhi perilaku petani berwawasan lingkungan. Petani yang tidak menguasai teknologi pertanian yang baik, tentunya tidak akan mampu menggunakan teknologi pertanian yang baik, tentunya tidak akan mampu menggunakan

teknologi pertanian yang tepat guna. Akibatnya, pertanian yang dilakukan akan berdampak negatif terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Secara rinci permasalahan-permasalahan tersebut, antara lain: (1) apakah terdapat hubungan antara sikap petani terhadap profesi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan? (2) Apakah terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan? (3) Apakah terdapat hubungan antara latar belakang ekonomi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan? (4) Apakah terdapat hubungan antara latar belakang social budaya dengan perilaku petani berwawasan lingkungan? (5) Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan? (6) Apakah terdapat hubungan antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan? (7) Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan? (8) Apakah terdapat hubungan antara penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan? (9) Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian secara bersama-sama dengan perilaku petani berwawasan lingkungan? Bagaimana upaya meningkatkan motivasi berprestasi sehingga para petani berwawasan lingkungan? Bagaimana upaya meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyuluhan pertanian sehingga para petani berwawasan lingkungan? Bagaimana upaya meningkatkan kepedulian lingkungan sehingga para petani berwawasan lingkungan?

Bagaimana upaya meningkatkan pengetahuan sehingga para petani berwawasan lingkungan?

B. Pembatasan Masalah

Menyadari begitu kompleksnya permasalahan terkait dengan bidang pertanian khususnya ditinjau dari petani penggarap dalam mencari solusi guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pertanian, maka penelitian ini dibatasi hanya meneliti faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Faktor-faktor tersebut seperti motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian. Motivasi yang dikaji dalam penelitian meliputi keunggulan tugas, keunggulan diri, dan keunggulan dari orang lain. Kepedulian lingkungan ditinjau dari pandangan, nilai-nilai, dan sikap petani dalam melakukan persemaian benih, penanaman, pemeliharaan termasuk pemupukan, pemberantasan hama, dan penyiangan rumput pengganggu, serta pemanenan hasil pertanian yang berorientasi pada nilai humanistic dan biosferik.

Sementara yang dikaji dalam penyuluhan pertanian, meliputi penelitian yang diberikan oleh petani mengenai tepat guna, tepat waktu, dan tepat sasaran penyelenggaraan penyuluhan pertanian, yang meliputi: isi program, intensitas waktu, kegiatan, teknik, cara, pelaksanaan, dan manfaat penyuluhan pertanian. Adapun subjek penelitian ini dibatasi pada petani penggarap yang terdapat di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Memperhatikan batasan-batasan tersebut, maka penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan antara motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan perilaku

petani berwawasan lingkungan di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan?
2. Apakah terdapat hubungan antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan?
3. Apakah terdapat hubungan antara keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan?
4. Apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian secara bersama-sama dengan perilaku petani berwawasan lingkungan?

D. Kegunaan Penelitian

Sebagai salah satu kegiatan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi referensi yang telah ada dalam upaya meningkatkan perilaku petani yang berwawasan lingkungan sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas pertanian. Upaya meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan secara khusus ditinjau dari faktor-faktor motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian. Diharapkan dengan memperhatikan ketiga faktor tersebut dapat meningkatkan perilaku petani sehingga berwawasan

lingkungan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas pertanian demi pembangunan bangsa.

Secara praktis, dapat memberi wawasan yang luas, memperkaya, dan meningkatkan pengetahuan, khususnya tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan perilaku petani sehingga berwawasan lingkungan. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang keterkaitan antara motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian, sehingga dapat dijadikan rujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan perilakunya agar berwawasan lingkungan yang pada akhirnya mampu menghasilkan pertanian yang dapat meningkatkan pembangunan Indonesia.

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi para penyuluh pertanian agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas penyuluhan pertanian sehingga mampu memberikan pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan bagi para petani guna memperbaiki dan meningkatkan perilaku petani sehingga berwawasan lingkungan dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pertanian. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi lembaga terkait yang terlibat dalam masalah pertanian sehingga mampu memberikan kontribusi bagi para petani guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pertanian.

Bagi para peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengadakan penelitian lanjutan, dengan mengkaji variabel yang lebih kompleks. Dengan harapan, adanya penelitian lebih lanjut tentang variabel-variabel yang lebih kompleks terkait pertanian, dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam mengkaji upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pertanian sehingga mampu menunjang

pembangunan Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas bangsa dalam menghadapi era globalisasi dan reformasi.

BAB II

KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS



A. Kajian Teoritik

1. Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Perilaku merupakan suatu interaksi individu terhadap lingkungan tempat hidupnya. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan, melainkan keseluruhannya.¹ Sementara menurut Thoha, perilaku adalah suatu fungsi interaksi antara *person* atau individu dengan lingkungannya.² Berdasarkan pendapat ini, perilaku dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Interaksi ini meliputi reaksi individu secara keseluruhan yang terwujud dalam bentuk gerakan atau sikap, tidak saja badan atau ucapan melainkan keseluruhan.

Perilaku seseorang ditentukan oleh sifat-sifat manusia, antara lain: (1) manusia berbeda perilakunya, karena kemampuannya tidak sama; (2) manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda; (3) orang berpikir tentang masa depan, dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak; (4) seseorang memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masalah dengan kebutuhannya; (5) seseorang itu mempunyai reaksi-reaksi senang atau tidak senang (*affective*); dan (5) banyak faktor yang

menentukan sikap dan perilaku seseorang.³ dikatakan perilaku manusia terhadap lingkungan berbeda bergantung pada kemampuan, kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Faktor-faktor ini menyebabkan seseorang berperilaku positif maupun negative terhadap lingkungannya.

Adanya dampak positif maupun negatif terhadap lingkungan mengindikasikan bahwa perilaku manusia dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan sebaliknya karena perilaku manusia, maka lingkungan akan terancam dari kelestariannya. Hal ini mengandung arti bahwa manusia dan lingkungan akan saling mempengaruhi. Manusia akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan kata lain, karena perilaku manusia, maka lingkungan akan terpengaruh, sebaliknya karena lingkungan, maka manusia akan berperilaku tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemarwoto, bahwa melalui proses interaksi dengan lingkungan hidupnya, selain manusia akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya, ia juga membenruk dan terbentuk oleh lingkungan hidupnya.⁴

Senada dengan pendapat Thoha, Nedler sebagaimana dikutip Anoraga dan Suyati, mengemukakan bahwa perilaku manusia sebagai fungsi dari interaksi antara *person* atau individu dengan lingkungannya, yang membawa ke dalam tatanan karakteristik individu, meliputi kemampuan, kepercayaan pribadi, pengharapan kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya.⁵ Berdasarkan pendapat ini, perilaku yang merupakan interaksi antara individu dan lingkungan akan memberikan karakteristik pada individu tersebut. Karakteristik ini dibawa oleh individu manakala akan memasuki sesuatu lingkungan baru sehingga akan mengakibatkan perilaku

tertentu dan akhirnya akan berdampak tertentu pula terhadap lingkungan barunya.

Menurut Gibson, Ivancevick, dan Donnelly, perilaku adalah semua yang dilakukan seseorang.⁶ Perilaku dapat berupa perbuatan yang sederhana maupun yang kompleks. Dengan demikian, perilaku dapat berupa perbuatan yang sederhana maupun yang kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar, bahwa psikologi memandang perilaku manusia (human behavior) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.⁷

Adanya interaksi antara manusia dan lingkungan mengindikasikan bahwa perilaku muncul didasari oleh stimulus. Hal ini sesuai dengan pendapat Glaser dan Halmuth dalam Marsha, bahwa kata kunci dalam teori perilaku didasari oleh paradigma stimulus-respons reinforcement, dimana perilaku dapat dikatakan membawahi kontrol lingkungan eksternal.⁸

Dinyatakan pula bahwa stimulus adalah beberapa kondisi atau perubahan dalam lingkungan dari individu yang mengakibatkan perubahan perilaku/kebiasaan hidup.⁹ Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa perilaku seseorang muncul selain disebabkan oleh kebutuhan, kemampuan, dan pengalaman masa lalu, juga disebabkan oleh perubahan lingkungan. Semua faktor ini dapat mengakibatkan perubahan kebiasaan hidup yang mengakibatkan kegiatan tersebut bersifat sederhana maupun kompleks dan pada akhirnya akan berdampak positif maupun negatif terhadap lingkungannya.

Berbicara tentang perbuatan manusia baik yang sederhana maupun yang kompleks, dapat berupa perbuatan terbuka (kasat mata) maupun tertutup (tidak kasat mata). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa perilaku dapat berupa perbuatan yang terbuka

maupun tertutup. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sarwono, bahwa perilaku adalah perbuatan yang dilakukan manusia, baik yang terbuka (kasat indera) yang dinamakan *overt behavior* maupun tertutup (tidak kasat indera), yang dinamakan *covert behavior*.¹⁰ perilaku terbuka adalah semua perilaku yang dapat ditangkap langsung dengan indra, seperti: melempar, memukul, mengemudi dan lain-lain. Sementara perilaku tertutup adalah perilaku yang tidak dapat ditangkap secara langsung oleh indera, misalnya motivasi, sikap, berpikir, beremosi, dan minat.

Uraian tersebut sesuai pula dengan yang dikemukakan Good dan Brophy, bahwa perilaku dapat dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) perilaku *overt*, dan (2) perilaku *covert*.¹¹ perilaku *overt* adalah perilaku yang dapat diobservasi dan diukur, artinya semua perilaku atau tindakan yang nyata dan dapat dilihat oleh alat indera, sedangkan perilaku *covert* adalah perilaku yang tidak nyata tetapi dapat diduga dan diobservasi secara langsung.

Dilhat dari alasan munculnya perilaku, yakni kebutuhan, kemampuan, dan pengalaman masa lalu, maka perilaku dapat mempengaruhi norma-norma sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Fishbein dalam Bell, Fisher dan Loomis, bahwa perilaku merupakan kebiasaan dan mempengaruhi norma-norma sosial. Norma-norma tersebut bersamaan dengan sikap memprediksikan kebiasaan hidup dengan baik dan prediksi tersebut dapat dilihat perputarannya secara jelas.¹² Namun secara umum perilaku tidak dapat memprediksi kebiasaan hidup menurut tingkatannya.¹³ Hal ini mengandung arti bahwa kebiasaan merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi norma-norma sosial. Norma-norma sosial ini secara bersama-sama dengan sikap memprediksi kebiasaan hidup. Dengan demikian, kebutuhan, kemampuan, dan pengalaman

seseorang akan mengakibatkan kebiasaan tertentu yang ada akhirnya akan mempengaruhi norma-norma sosial.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa perilaku didasari oleh paradigm stimulus-respon. Dengan demikian, perilaku yang merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya dapat menimbulkan berbagai dampak fisik maupun dampak psikologis, baik yang bersifat positif maupun negative. Positif dan negatifnya dampak dari suatu perilaku mengindikasikan bahwa didalam perilaku terdapat motivasi yang mendorong individu untuk berperilaku. Namun demikian, adanya dampak tersebut dapat mengindikasikan bahwa perilaku mengakibatkan munculnya motivasi untuk berperilaku berikutnya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Humeryager dan Heckman, bahwa perilaku merupakan tingkah laku dari suatu masyarakat yang memiliki sifat yang sangat luas, kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai perubahan, tetapi dapat diuraikan sebagai tanggung jawab individu secara total dalam memberikan motivasi.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa perilaku; (1) merupakan semua yang dilakukan oleh individu yang berupa interaksi secara keseluruhan antara individu dan lingkungan, (2) ditentukan oleh sifat-sifat individu, (3) membawa ke dalam tatanan karakteristik individu, (4) merupakan perbuatan manusia, baik yang terbuka/kasat mata (*overt*) maupun tertutup/tidak kasat mata (*covert*), (5) merupakan kebiasaan yang mempengaruhi norma-norma sosial, (6) merupakan reaksi yang bersifat sederhana maupun kompleks, (7) didasari oleh paradigm *stimulus-respons-reinforcement*, dan (8) dipengaruhi oleh berbagai perubahan, dapat diuraikan sebagai tanggungjawab dalam memberikan motivasi. Dengan demikian, yang dimaksud dengan

prilaku dalam penelitian ini adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan baik yang sederhana maupun yang kompleks, yang terbuka maupun tertutup, yang didasari oleh *stimulus-respons-reinforcement*.

Membahas tentang petani, menurut istilah umumnya merupakan masyarakat yang sebagian besar tinggal dipedesaan. Scoot membatasi bahwa petani adalah yang menanam tanaman pangan dan sebagai petani yang menanam padi di sawah.¹⁵ Dengan demikian, menurut pendapat ini petani adalah orang yang menanam tanaman dan menanam padi di sawah.

Firth seperti dikutip Redfield mengemukakan, bahwa petani adalah masyarakat kecil yang berperan sebagai produsen kecil untuk menciptakan kebutuhannya sendiri.¹⁶ lebih lanjut dikemukakan bahwa petani adalah penduduk yang bercocok tanam, tinggal didesa, dan mempunyai hubungan dengan masyarakat luarnya.¹⁷ berdasarkan pendapat tersebut, petani merupakan orang yang kebanyakan tinggal dipedesaan, yang berperan sebagai produsen kecil, yakni dengan bercocok tanam untuk menciptakan kebutuhannya sendiri.

Selain sebagai produsen untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, petanipun memiliki hubungan dengan masyarakat luar. Ini menunjukkan bahwa petani bukan hanya melakukan pertanian untuk memenuhi keperluan sendiri, namun juga untuk pendapat memenuhi keperluan masyarakat luar.

Sebagai produsen, petani di dalam menjalankan usaha taninya berperan sebagai penggerak dalam menghasilkan suatu produksi. Dengan demikian pada dasarnya petani adalah seorang manajer dalam melaksanakan usaha taninya. Sebagai manajer, petani mengatur segala sesuatu mulai pengadaan modal sampai kepada

hal-hal yang menyangkut pekerjaan lainnya. Seperti yang dikemukakan Soehardjo dan Potong bahwa petanilah yang mengatur dan memelihara pertumbuhan tanaman, dimulai dari; (1) persemaian benih, (2) penanaman, (3) pemeliharaan termasuk pemupukan, pemberantasan hama dan penyiangan rumput pengganggu, serta (4) terakhir pemanenan (pemungutan hasil tanaman).¹⁸ dengan demikian, selain sebagai pelaku dalam kegiatan pertanian, petanipun berlaku sebagai manager. Hal ini dilakukan para petani mulai dari perencanaan pertanian hingga penuaian hasil atau pemanenean pertaniannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan petani salam penelitian ini adalah masyarakat kecil yang kebanyakan tinggal di pedesaan. Bekerja bercocok tanam, dan berperan sebagai produsen kecil yang selain untuk memenuhi keperluan hidupnya juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luar.

Membahas tentang wawasan, menurut Soerjani, Ahmad, dan Munir, merupakan pandangan, tinjauan, penglihatan dan tanggapan inderawi.¹⁹ Lebih lanjut dikemukakan bahwa dengan dasar pemikiran tentang kemanunggalan ketiga fungsi yakni, seseorang sebagai peribadi, sebagai warga Negara dan sebagai manusia warga dunia, maka wawasan hidup, maka wawasan hidup seseorang harus tercermin dalam wawasan nasional dari bangsanya. Dengan kata lain, wawasan nasional bangsa dimana seseorang berada arus merupakan cermin dari perilaku seseorang sebagai peribadi, warga Negara, dan warga dunia.

Wawasan hidup seseorang, seperti gagasan, sikap, dan cita-cita hidupnya akan terwujud apabila memiliki ketahanan hidup, yakni kemampuan yang jaya, sejahtera dan bahagia di dalam suatu

usaha pengelolaan hidup yang serasi, seimbang dan selaras dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, serta dengan sumber daya alam disekitarnya. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, alam, ataupun dengan objek lainnya. Hubungan-hubungan tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh wawasan manusia. Oleh sebab itu, wawasan manusia yang berupa gagasan, sikap dan cita-cita hidup harus seoptimal mungkin dapat memberikan dampak positif bagi semua.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan wawasan adalah suatu pandangan, tinjauan, maupun penglihatan terhadap suatu objek tertentu baik kaitannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam (sumber daya alam) sekitarnya. Wawasan seseorang akan terwujud apabila memiliki ketahanan hidup.

Membahas tentang lingkungan hidup merupakan sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dengan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perkehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.²¹ hal ini mengandung arti bahwa lingkungan hidup merupakan sistem yang terdiri atas semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup lainnya yang saling berhubungan untuk menjaga kelangsungan kehidupannya.

Manusia sebagaimana diekemukakan Hadi, dalam hubungan dengan alam disebut sebagai makhluk yang bebas lingkungan.²² hal ini memiliki implikasi bahwa manusia sebagai makhluk yang membangun lingkungan. Dengan demikian, lingkungan bagi

manusia bukan sesuatu yang “diberikan” tetapi sebagai suatu “tugas” bagaimana manusia memanfaatkannya.

Kendatipun manusia merupakan makhluk yang dominan atas alam dan makhluk lain, tetapi manusia sebenarnya sangat tergantung pada makhluk lain. Sebaliknya, manusia dengan pengaruh kemajuan teknologi dan pengorganisasian menentukan baik buruknya lingkungan alam. Untuk itu, manusia harus berbuat maksimal untuk mencegah kerusakan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan apabila manusia memiliki wawasan lingkungan. Dengan kata lain manusia harus memiliki pola pandang, pola pikir, atau cara pandang seseorang terhadap unsur-unsur lingkungan, seperti lingkungan fisik-biologis maupun lingkungan sosial.

Hal ini mengindikasikan bahwa manusia harus berperilaku yang berwawasan lingkungan. Perilaku berwawasan lingkungan merupakan rangkaian kegiatan, tindakan atau cara pandang seseorang yang dilandasi oleh pola pikir dengan selalu mempertimbangkan dimensi ekologis dan ekosistem lingkungan, sehingga semua tindakan atau perilaku tidak merusak lingkungan hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono, bahwa perilaku seseorang selalu dituntut oleh pola pikir yang menyimpulkan bahwa manusia dan lingkungan saling membutuhkan dan mempengaruhi atau selalu menciptakan keseimbangan dan keserasian dalam memfungsikan dan memanfaatkan alam.²³ dengan demikian, perilaku manusia didasari oleh pola pikir yang mempertimbangkan dimensi ekologi dan ekosistem lingkungan, sehingga menghindari perbuatan yang dapat merusak lingkungan.

Hal ini mengandung arti bahwa semua tindakan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan lingkungan untuk mensejahterakan hidupnya harus memperhatikan kelestarian

lingkungan tersebut sehingga menghindari kerusakan lingkungan. Tindakan tersebut tentunya meliputi secara keseluruhan, baik perilaku *overt* maupun perilaku *covert*.

Agar manusia mampu berbuat maksimal dalam memanfaatkan lingkungan atau berupaya mencegah kerusakan lingkungan, maka pembangunan yang dilakukan tentunya harus berwawasan lingkungan.

Menurut Sastrawijaya, pembangunan berwawasan lingkungan adalah suatu strategi pemanfaatan ekosistem alamiah serta segenap sumber daya yang ada di dalamnya sedemikian rupa sehingga kapasitas fungsionalnya untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia tidak terancam atau rusak.²⁴ Menurut pendapat ini, berarti bahwa dalam memanfaatkan ekosistem untuk kehidupan manusia, semua yang dilakukan harus memperlihatkan lingkungan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kerusakan.

Pengertian yang lebih laus dikemukakan Salim, bahwa: pembangunan berwawasan lingkungan adalah pemahaman tentang kebijaksanaan, strategi dan sistem pengelolaan lingkungan hidup untuk peningkatan keseimbangan alam lingkungan dalam mengolah sumber alam dengan secara bijaksdana agar tertopang proses pembangunan yang berkesinambungan bagi peningkatan kualitas hidup rakyat generasi demi generasi sepanjang masa dengan memperhatikan tiga hal yaitu: (1) pengelolaan sumber alam secara bijaksana, (2) pembangunan berkesinambungan sepanjang masa, dan (3) peningkatan kualitas hidup generasi demi generasi.²⁵

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan berwawasan lingkungan merupakan suatu strategi yang memanfaatkan ekosistem alamiah serta sumber yang ada di dalamnya secara bijaksana guna peningkatan kualitas hidup dengan

tidak merusak lingkungan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sumber alam antara lain: jumlah, kualitas dan lokasi penduduk; teknologi yang dipakai; dan pola hidup yang mengkonsumsi sumber alam.²⁶ Ini berarti bahwa pemanfaatan sumber sumber alam selain bergantung pada kualitas, kuantitas, pola hidup penduduk, juga bergantung pada teknologi yang dipakai. Ungkapan ini mengindikasikan bahwa manusia dalam menggunakan teknologi harus memperhatikan lingkungan sehingga tidak berdampak negative bagi lingkungan.

Adapun pertanian yang berwawasan lingkungan, menurut Sutanto, merupakan sistem pertanian berkelanjutan, yakni setiap perinsip, metode, praktek, dan falsafah yang bertujuan agar pertanian layak dan menguntungkan secara ekonomi, secara ekologi dapat dipertanggungjawabkan, secara sosial dapat diterima, berkeadilan, dan secara budaya sesuai dengan kondisi setempat, serta menggunakan pendekatan holistik.²⁷

Hal ini berarti bahwa pertanian berkelanjutan bertujuan agar pertanian sepadan, baik lingkungan biofisik maupun lingkungan sosial ekonomi.

Dengan kata lain bahwa untuk menciptakan sistem yang secara ekologis sehat dan secara ekonomis dapat dikerjakan dengan baik dapat diwujudkan dengan memperhatikan setiap perinsip, metode, praktek, dan falsafah pertanian.

Menurut Sololiman, keterkaitan antara hakikat perilaku petani dan pertanian yang berwawasan lingkungan adalah tingkah laku dari masyarakat petani dengan hal yang menyangkut makna pertanian berwawasan lingkungan itu sendiri dimana memberikan arti pertanian yang mencurahkan perhatian serta mempertimbangkan aspek-aspek kesehatan, kesejahteraan petani

serta alam sekarang dan masa mendatang, dan dapat disebut sebagai bentuk pertanian yang berkelanjutan.²⁸ Ini berarti bahwa pertanian berkelanjutan dapat terwujud apabila keterkaitan antara petani dan pertanian yang berwawasan lingkungan diciptakan oleh perilaku para petani sehingga pertanian yang dilakukannya memperhatikan aspek-aspek kesehatan dan kesejahteraan para petani pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Adapun ciri-ciri pertanian berkelanjutan dan berwawasan lingkungan menurut Sutanto, adalah: (1) mampu meningkatkan produksi pertanian dan menjamin keamanan pangan di dalam negeri, (2) mampu menghasilkan pangan yang terbeli dengan kualitas gizi yang tinggi serta menekan atau meminimalkan kandungan bahan-bahan pencemar kimia maupun bakteri yang membahayakan, (3) tidak mengurangi dan merusak kesuburan tana, tidak meningkatkan erosi, dan menekan ketergantungan pada sumber daya alam yang tidak terbarukan, (4) mampu mendukung dan menopang kehidupan masyarakat pedesaan yang meningkatkan kesempatan kerja, (5) tidak membahayakan bagi kesehatan masyarakat yang bekerja atau hidup di lingkungan pertanian, dan bagi yang mengkonsumsi hasil-hasil pertanian, serta (6) melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup di lahan pertanian dan pedesaan serta melestarikan sumber daya alam dan keragaman hayati.²⁹

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa sistem budidaya pertanian yang memiliki ciri-ciri tersebut di atas akan mampu mengasilakan kebutuhan sendiri serta tidak mengeksploitas dan berdampak buruk terhadap lingkungan. Petani berwawasan lingkungan yang lebih luas, peduli terhadap lingkungan garapnya dalam mengupayakan berbagai upaya usaha tani yang produktif

dan pada akhirnya petani dapat mengelolah lahan secara bijaksana dengan pendapatan yang cukup.

Menganalisis uraian tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa perilaku petani berwawasan lingkungan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan petani di dalam melakukan persemaian, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan hasil pertanian yang dilandasi pola pandang, pola pikir terhadap unsur-unsur lingkungan baik fisik, biologis maupun lingkungan sosial agar tidak merusak lingkungan hidup.

2. Motivasi Berprestasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, yakni dari kata *movere* yang artinya menggerakkan.³⁰ Motivasi, sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasi tingkah laku.³¹

Sementara itu Sadirman dalam hal ini menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kata motif, yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa motif dapat dikatakan sebagai gaya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.³²

Berdasarkan pendapat ini motivasi berasal dari kata motif, yang diartikan sebagai daya penggerak aktivitas-aktivitas dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh suatu kekuatan yang dinamakan motivasi (motif).

Pendapat lebih rinci dikemukakan Gleitman yang dikutip Syah, bahwa pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal

organisme (baik manusia maupun hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Motivasi dalam pengertian ini, berarti pemasokan daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.³³ Hal ini berarti bahwa motivasi selain merupakan suatu dorongan atau penggerak, juga disebut sebagai pemasok daya untuk bertindak laku sehingga terarah dalam mencapai tujuan.

Sementara Purwanto memberi batasan bahwa motif adalah suatu pertanyaan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau rangsangan.³⁴

Demikian pula Suryabrata, mengemukakan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.³⁵

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa (motif) bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan. Hal ini berarti motif merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak secara terarah dalam mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, motivasi timbul karena adanya tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, tujuan mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang.

Motivasi selain menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku untuk mencapai tujuan, juga mengintegrasikan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Murray, bahwa motivasi (motif) merupakan suatu faktor internal yang menggerakkan, mengarahkan dan mengintegrasikan tingkah laku.³⁶

Pengertian yang lebih luas, dikemukakan bahwa motivasi timbul bukan hanya dikarenakan adanya pencapaian suatu tujuan saja melainkan dikarenakan adanya kebutuhan.

Sesuai dengan yang dijelaskan Statt yang dikutip Nunn, bahwa motivasi merupakan hal-hal umum bagian dari proses hipotesis psikologi yang meliputi pemenuhan kebutuhan dan dorongan tingkah laku untuk mencapai tujuan yang memuaskan.³⁷ Pengertian tersebut mengandung arti bahwa motivasi (motif) timbul karena adanya kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai.

Penjelasan yang mengemukakan bahwa pemenuhan kebutuhan merupakan salah satu yang menyebabkan timbulnya motivasi adalah Davidoff, bahwa motif atau motivasi digunakan untuk menunjukkan sesuatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat sesuatu kebutuhan. Motif ini lah yang mengaktifkan atau membangkitkan perilaku yang biasanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan.³⁸ Dengan demikian yang mengakibatkan munculnya suatu motivasi (motif) selain tujuan yang hendak dicapai juga karena adanya kebutuhan.

Penjelasan ini senada dengan yang dikemukakan para ahli psikologi, bahwa motivasi terbentuk karena adanya kebutuhan yang belum terpenuhi sehingga menyebabkan seseorang mengalami tekanan. Untuk mengatasi tekanan tersebut seseorang melakukan usaha nyata dalam memenuhi kebutuhan sehingga keseimbangan tercapai kembali.³⁹

Senada dengan yang dikemukakan Robbins, bahwa suatu kebutuhan tidak terpuaskan akan menciptakan tegangan yang merangsang dorongan-dorongan dalam diri individu. Dorongan tersebut menimbulkan perilaku atau upaya menemukan target

tertentu dan jika tidak dicapai akan mendorong kepada pengurangan tegangan.⁴⁰

Berarti bahwa kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan seseorang mengalami tekanan dan tekanan ini mendorong munculnya motivasi untuk segera memenuhinya. Namun apabila target tertentu tidak tercapai, maka dorongan berupaya untuk mengurangi tegangan sehingga mencapai keseimbangan.

Sebaliknya apabila kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi, maka kebutuhan yang lebih tinggi akan segera dituju untuk memuaskan pencapaian kebutuhan.

Sesuai dengan teori Maslow sebagaimana dikemukakan Hill, bahwa ketika kebutuhan tidak terpenuhi, seseorang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Apabila satu diantara kebutuhan yang rendah secara tiba-tiba tidak terpuaskan, maka kebutuhan ini akan dijadikan sebagai kebutuhan yang penting untuk segera dipuaskan kembali.⁴¹

Berbagi kebutuhan yang mendasari timbulnya motivasi dikemukakan Good dan Brophy, bahwa motivasi merupakan konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan prakarsa, arah intensitas, dan ketekunan tingkah laku yang terarah ke tujuan. Konstruk tersebut meliputi kebutuhan berprestasi, kebutuhan ber-afiliasi, perangsang, kebiasaan, ketidakcocokan, dan keingintahuan.⁴² Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan ber-afiliasi, perangsang, kebiasaan, ketidakcocokan, dan keingintahuan mendorong munculnya prakarsa, arah, intensitas, dan ketekunan tingkah laku sehingga terarah pada pencapaian tujuan.

Menganalisis uraian tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa di dalam motivasi (motif) terdapat tiga komponen utama,

yakni: (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang dihaparkan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau tujuan. Sementara tujuan merupakan pemberi arah pada tingkah laku.

Dorongan untuk mencapai suatu tujuan dibedakan dalam tiga unsur, yakni motif mendorong terus, motif menseleksi tingkah laku, dan motif mengatur tingkah laku. Ketiga motif inilah yang memberikan dorongan secara terarah dalam mencapai suatu tujuan.

Sesuai dengan pendapat Monks, Knoers, dan Haditono yang menjelaskan bahwa suatu motif memiliki tiga unsur: (1) motif mendorong terus, memberikan energy pada suatu tingkah laku (meurpakan dasar energi), (2) motif menseleksi tingkah laku, menentukan arah apa yang akan maupun yang tidak akan dilakukan, dan (3) motif mengatur tingkah laku, artinya bila sudah memiliki salah satu arah perbuatan maka arah tersebut akan tetap dipertahankan.⁴³

Dengan demikian, dalam mencapi tujuan, motif berperan sebagai pendorong, penseleksi dalam menentukan arah, dan mengatur tingkah laku.

Sementara menurut Worth dan Marquis dalam Purwanto, motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan organi; (2) motif-motif darurat, dan (3) motif-motif objektif.⁴⁴ Kebutuhan organic, mislanya: kebutuhan untuk minum, makan bernafas, seksual, berbuat, dan beristirahat. Motif-motif darurat, misalnya: kebutuhan untuk menyelamatkan diri, membalas, berusaha, memburu, timbul karena rangsangan dari

luar. Adapun motif-motif objektif, misalnya: kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, dan menaruh minat.

Didasarkan pada terbentuknya, motif menurut Purwanto digolongkan atas motif-motif bawaan dan yang dipelajari. Motif ini didasari atas dorongan biologis dan pengaruh lingkungan sosial.⁴⁵ Hal ini berarti motivasi (motif) dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif-motif: (1) instrinsik, dan (2) ekstrinsik. Motif instrinsik karena adanya dorongan dari dalam individu itu sendiri. Sementara motif ekstrinsik karena adanya pengaruh dari luar.

Sesuai dengan yang dikemukakan Steers dan Porters, bahwa motivasi intrinsik berasal dari bawaan lahir, motif ini merupakan kebutuhan terorganisir yang berasal dari dalam diri berupa kecakapan dan ketetapan hati. Sementara motivasi ekstrinsik meliputi tingkah laku yang dipengaruhi hal-hal di luar dirinya sehingga hal ini dijadikan alasan untuk berbuat sesuatu dan merasa senang dalam suatu aktivitas.⁴⁶

Menurut penjelasan ini tingkah laku yang termotivasi intrinsik berinteraksi dengan dorongan dalam diri yang diperkuat atau diperlemah sehingga mempengaruhi dorongan untuk memasukan dirinya.

Adapun tingkah laku yang termotivasi ekstrinsik memiliki rentangan yang ditentukan secara besar oleh control dari luar dirinya dibandingkan dari dalam dirinya.

Sementara menurut Soetarmo, bahwa motif dibagi menjadi: (1) motif tunggal dan ganda, (2) motif biogenetis, timbul karena kebutuhan orang untuk melanjutkan kehidupan biologisnya; (3) motif sosiogenetis, berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada dan berkembang; dan (4) motif teogenetis, timbul karena adanya interaksi dengan sang pencipta (Tuhan).⁴⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, motif dibedakan berdasarkan kebutuhan, baik kebutuhan biologis atau untuk berinteraksi dengan Tuhan. Selain itu, motif dapat timbul karena adanya perkembangan motif atau banyaknya kebutuhan yang mendasarinya.

Di dalam kehidupan manusia, terdapat beribu-ribu macam tingkah laku yang dilatar belakangi oleh berbagai macam motif.

Dari sekian banyak motif, Handoko mengemukakan bahwa motif dibagi menjadi enam macam, yaitu: (1) motif primer dan sekunder, didasarkan pada perkembangan motif; (2) motif mendekan dan menjauh, didasarkan pada reaksi organisasi terhadap rangsang yang datang; (3) motif sadar dan tak sadar, didasarkan pada taraf kesadaran manusia; (4) motif biogenetis dan sosiogenetis, didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya; (5) motif tunggal dan kompleks, didasarkan pada banyaknya motif yang bekerja dibelakang tingkah laku manusia; dan (6) motif intrinsik dan ekstrinsik didasarkan pada datangnya penyebab dari suatu tindakan.⁴⁸

Motif menurut penjelasan ini, dapat dibedakan berdasarkan berbagai alasan yang melatar belakungnya. Latar belakang tersebut antara lain adanya perkembangan motif itu sendiri sehingga menimbulkan motif lainnya, adanya reaksi terhadap stimulus yang muncul, taraf kesadaran seseorang manusia, kebutuhan untuk kelanjutan hidup, munculnya motif tersebut baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri manusia.

Adapun Maslow sebagaimana dikutip Hjelle dan Ziegler, mengemukakan bahwa motif manusia dibagi menjadi dua kategori, yaitu: *deficit motives* dan *growth motives*.⁴⁹ Menurut penjelasan ini, *deficit motives* terdiri atas lima kriteria: (1) kekurangan

menghasilkan sakit (misalkan lapar akan menimbulkan sakit), (2) mencegah sakit maka orang harus makan, (3) pemulihan, pengobatan merupakan makan yang cukup, (4) beberapa pilihan yang kompleks untuk memilih makan agar sehat, dan (5) makan adalah untuk kesehatan.

Sementara *growth motives* memberikan arahan pada kebutuhan hidup dan pengalaman yang diperoleh.

Motivasi (motif) dalam hubungan dengan kehidupan sosial, menurut Gerungan merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.⁵⁰

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam kehidupan sosial, motivasi (motif) berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini berupa dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak yang diarahkan dalam mencapai tujuan berkehidupan sosial. Berarti bahwa kebutuhan berkehidupan sosial mendorong timbulnya motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang.

Sementara Maslow sebagaimana dikutip Dimiyati dan Mudjiyono, menggolongkan kebutuhan yang mendasari motivasi sosial menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk: (1) memperoleh rasa aman, (2) memperoleh kasih sayang dan kebersamaan, (3) memperoleh penghargaan, dan (4) pemenuhan diri atau aktualisasi.⁵¹

Dengan demikian berarti bahwa keempat kebutuhan ini mendasari munculnya dorongan, arahan, maupun integrasi terhadap perilaku seseorang.

Adapun yang dimaksud dengan motivasi sosial menurut Berkowitz seperti dikutip Ahmadi, merupakan motif yang

mendasari aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam reaksinya terhadap orang lain.⁵²

Dengan demikian, reaksi terhadap orang lain didasari oleh motivasi sosial. Hal ini berarti bahwa kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain mendasari munculnya motivasi sosial.

Apabila dikaitkan dengan pendapat sebelumnya, maka interaksi dengan orang lain ini dapat diartikan sebagai tujuan dalam memenuhi kebutuhan untuk mendapatkan rasa aman, kasih sayang dan kebersamaan, penghargaan, maupun aktualisasi diri.

Menurut Senoadi yang dikuti oleh Asnawi, terdapat tiga macam motivasi (motif) sosial, yaitu motif: (1) berprestasi atau *need for achievement*; (2) berafiliasi atau *need for affiliation*; (3) berkuasa atau *need for power*.⁵³

Uraian diatas mengandung arti bahwa motif berprestasi muncul apabila seseorang selalu berpikir untuk mengerjakan sesuatu dan berkeinginan berhasil tinggi, tidak menyukai hidup sendiri, menyukai tantangan, dapat menghadapi resiko tinggi, tidak takut kegagalan, bekerja keras, dan bertanggung jawab.

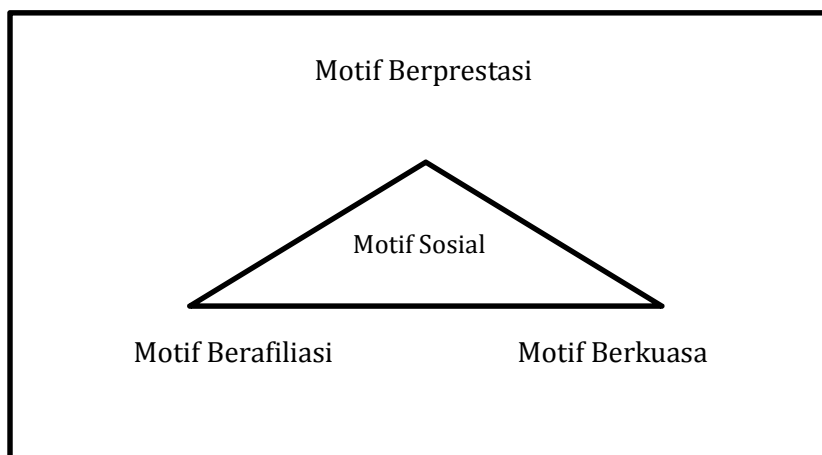
Adapun motif berafiliasi muncul apabila seseorang selalu berpikir tentang kehangatan dan kesenangan dalam bergaul dengan teman-teman atau orang lain, senang dicintai dan mencintai orang lain, tidak menyukai hidup sendiri, suka membuka hubungan sosial, saling mengisi satu sama lain, tolong menolong, dan menghendaki persahabatan.

Pada motif berkuasa, seseorang selalu berpikir bagaimana mempengaruhi dan mengendalikan orang lain agar senantiasa mematuhi atau menuruti apa yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka motif sosial adalah pilihan-pilihan, dorongan, keinginan atau reaksi seseorang terhadap

orang lain sebagai akibat hubungan interpersonal dengan memperhitungkan akibatnya bagi orang lain, yang memberi tujuan dan arah kepada perilaku seseorang. Motif sosial ini ditinjau dari motif berprestasi, berafiliasi dan motif berkuasa yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan situasional.

Dari uraian di atas, maka umumnya para ahli memasukkan motif berprestasi, motif berafiliasi dan motif berkuasa sebagai dimensi-dimensi dari motif sosial, sebab ketiga dimensi tersebut diperoleh dari interaksi *interpersonal*, dan tujuan yang ingin dicapai mempunyai interaksi dengan orang lain. Adapun model hubungan dimensi motif sosial tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1: Model Hubungan Motif Sosial⁵⁴

Adapun yang dimaksud motivasi berprestasi sebagaimana dikemukakan McClelland *et al*, adalah sebagai suatu usaha yang berujuan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan.⁵⁵ Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji.⁵⁶

Karakteristik David C. McClelland, mengemukakan 6 karakteristik orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi, sebagai berikut: (1) memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi; (2) berani mengambil dan memikul resiko; (3) memiliki tujuan realistic; (4) memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasi tujuan; (5) memanfaatkan umpan balik yang konkret dalam semua kegiatan yang dilakukan; (6) mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Motivasi berprestasi merupakan motivasi yang dikaitkan dengan persaingan-persaingan standar mutu, sehingga menghasilkan dorongan atau pengaruh yang positif atau negative dari seseorang.

Individu-individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan terdorong untuk menguasai atau menyelesaikan masalah menurut caranya sendiri, yang lebih sering dan lebih dahulu daripada individu-individu dengan motivasi berprestasi yang rendah.

Menurut Crowl, motivasi berprestasi merupakan hasil dari dua kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk mencapai sukses dan kebutuhan untuk menghindari kegagalan.⁵⁷ Ungkapan ini mengandung arti bahwa motivasi berprestasi selalu dihadapkan pada permasalahan “harapan sukses” di satu pihak dan “taku gagal” di pihak lain.

Namun demikian menurut Atkinson dan Feather sebagaimana dikutip oleh Crowl, tujuan dengan tingkat kesulitan yang moderat dapat membangkitkan motivasi berprestasi tinggi, menunjukkan kecendrungan akan menyenangkan tugas-tugas yang menantang.⁵⁸ Berarti motivasi berprestasi muncul didasari oleh dua kebutuhan,

yakni kebutuhan untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, namun tujuan yang menjadi target motivasi pada tingkat kesulitan yang moderat dapat membangkitkan motivasi berprestasi tinggi.

Sesuai dengan pendapat sebelumnya bahwa motivasi berprestasi muncul didorong oleh kebutuhan untuk aktualisasi diri. Selain itu, terungkap bahwa motivasi berprestasi menunjukkan adanya kecendrungan menyenangi tugas-tugas yang menantang.

Heckhausen dalam Haditono, mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan setinggi mungkin kecakapan yang dimiliki untuk mencapai standar kesuksesan.⁵⁹ Mengandung arti bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menganggap kesuksesan sebagai hasil dari kemampuannya yang tinggi dan kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha atau faktor kurang beruntung.

Sementara orang yang motivasi berprestasinya rendah, menganggap kegagalan sebagai akibat dari kemampuan yang rendah dan kesuksesan sebagai akibat dari faktor keberuntungan.

Seseorang yang motivasi berprestasinya tinggi apabila mengalami kesuksesan akan bangga dan bahagia, dan apabila menemui kegagalan tak terlalu dipikirkan. Sebaliknya pada seseorang yang motivasi berprestasinya rendah akan sangat bahagia bila sukses dan bersedih bila mengalami kegagalan.

Martaniah mengutip pendapat McClelland mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu usaha untuk mencapai sukses, yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran (standar) keunggulan.

Terdapat tiga ukuran keunggulan, yaitu: (1) berhubungan dengan tugas (standar keunggulan tugas), yaitu menilai

berdasarkan kemampuan hasil; (2) berhubungan dengan diri sendiri (standar keunggulan diri), yaitu membandingkan hasil diri atau prestasi sendiri sebelumnya; dan (3) berhubungan dengan orang lain (standar keunggulan dari orang lain), yaitu membandingkan dengan orang lain.⁶⁰

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri: (1) berorientasi pada keberhasilan dan lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas; (2) terarah pada tujuan dan berorientasi pada yang akan datang, dapat menunda kepuasan untuk mencapai sukses di masa yang akan datang, cenderung menyukai tugas yang tingkat kesulitannya sedang; (3) tidak suka membuang-buang waktu; (4) gigih dalam melaksanakan tugas-tugas; dan (5) lebih menyukai seseorang yang berkemampuan sebagai *partner* dalam melakukan tugas-tugas daripada seseorang yang disukai tetapi tidak tepat untuk dijadikan *partner* dalam mengerjakan tugas.⁶¹

Sementara McClelland yang dikutip Effendi, Sairin, dan Dahlan, mengemukakan bahwa individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) menyukai pekerjaan yang menuntut kemampuan dan usaha dari dirisendiri, (2) memiliki antisipasi yang baik terhadap aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan, dan (3) selalu ingin mengetahui hasil dari usaha yang dilakukan.⁶²

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud motivasi berprestasi dalam penelitian ini adalah suatu dorongan pada diri petani untuk mencapai sukses dalam melakukan pertanian dengan sutau ukuran keunggulan diri (***standar of excellence***), yakni: (1) keunggulan tugas dalam melakukan pertanian, (2) keunggulan diri dalam melakukan pertanian, dan (3) keunggulan dari orang lain

dalam melakukan pertanian. Keunggulan tugas dalam melakukan pertanian, yakni menilai berdasarkan kemampuan hasil keunggulan diri dalam melakukan pertanian, yakni membandingkan hasil diri atau prestasi sendiri sebelumnya. Keunggulan dari orang lain dalam melakukan pertanian, yakni membandingkan dengan orang lain.

Petani dikatakan memiliki motivasi berprestasi tinggi apabila lebih berorientasi pada keunggulan tugas dalam melakukan pertanian, keunggulan diri dalam melakukan pertanian, dan keunggulan diri orang lain dalam melakukan pertanian. Standar dalam keunggulan tugas dalam melakukan pertanian ditandai dengan karakteristik: (1) lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas, (2) cenderung menyelesaikan tugas yang tingkat kesulitannya sedang dan tinggi, (3) gigih dalam menyelesaikan tugas, dan (4) lebih menyenangi *partner* yang dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Standar keunggulan diri dalam melakukan pertanian ditandai dengan karakteristik: (1) berorientasi pada keberhasilan, (2) menyukai pekerjaan yang menuntut kemampuan dan usaha dari diri sendiri, dan (3) selalu ingin mengetahui hasil dari usaha yang dilakukan. Sementara keunggulan diri dari orang lain ditandai dengan karakteristik: (1) terarah pada tujuan dan berorientasi pada masa yang akan datang, (2) dapat menunda kepuasan untuk mencapai sukses misalnya menghasilkan pertanian yang memperhatikan lingkungan, mengolah lahan selaras alam, (3) melakukan pertanian secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan pertanian seoptimal mungkin pada masa yang akan datang, dan tidak suka membuang waktu.

3. Kepedulian Lingkungan

Kepedulian berasal dari kata peduli, yang berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan segala sesuatu yang berada di sekitarnya.

Pengertian kepedulian menurut Miller Jr., adalah suatu cara manusia untuk melestarikan alam agar tidak terganggu/diganggu oleh manusia lain yang tidak bertanggung jawab.⁶³ Lebih lanjut dikemukakan bahwa bentuk dari kepedulian adalah: (1) *moral persuasion*, misalnya membujuk orang untuk melestarikan alam dengan diberikan penyuluhan-penyuluhan, (2) *suing fordamages*, misalnya menuntut ke pengadilan apabila seseorang atau kelompok merusak lingkungan, (3) *prohibition*, misalnya pembuatan larangan untuk merusak lingkungan, (4) *direct regulation*, misalnya pembuatan undang-undang, (5) *payment and incentives*, memberikan dorongan tau memberikan dana guna melestarikan alam; dan (6) *pollution right and pollution charges*, memberikan sanksi hukuman kepada seseorang atau kelompok yang mencemari lingkungan.⁶⁴

Istilah kepedulian dalam kaitannya dengan lingkungan sering disebut dengan *awareness*. Kepedulian berarti memberikan perhatian kepada suatu objek atau tujuan. Stern dan Bigot dalam Suryabrata, merumuskan bahwa perhatian adalah pemusatan tenaga psikis yang tertuju kepada suatu objek.⁶⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perhatian merupakan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas.

Untuk menangkap arti perhatian hendaknya pengertian tersebut tidak dilepaskan dari konteksnya (kalimatnya). Oleh sebab itu, dalam memudahkan persoalan, perhatian dapat digolongkan kedalam beberapa macam, yakni atas dasar: (1) intensitasnya, yaitu

banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas atau pengalaman bathin, terdiri atas perhatian intensif dan perhatian tidak intensif; (2) cara timbulnya, yang terdiri atas perhatian sekehendak (pengertian disengaja, perhatian refleksi); dan (3) luasnya objek, yang terdiri atas perhatian terpecah (distributif) dan perhatian terpusat (konsentratif).⁶⁶

Pada perhatian jenis pertama, yakni perhatian intensif, dikatakan bahwa semakin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas atau pengalaman bathin berarti semakin intensif perhatiannya. Perhatian intensif tidak dapat dilaksanakan pada dua aktivitas sekaligus, namun ada salah satu yang terdapat perhatian intensif. Apabila perhatian semakin intensif, maka aktivitas tersebut semakin sukses.

Pada perhatian yang kedua, yakni perhatian secara spontan, berarti yang timbul secara spontan, tanpa disengaja, timbul dengan seketika. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk perhatian ini timbul tanpa direncanakan.

Dengan kata lain, perhatian ini timbul karena adanya stimulus yang muncul pada saat kejadian. Artinya perhatian ini merupakan respon yang diberikan berkat adanya stimulus pada saat tersebut.

Pada perhatian bentuk ketiga, yakni perhatian sekehendak merupakan kebalikan dari perhatian secara spontan. Perhatian ini timbul karena adanya dorongan untuk memperhatikan sesuatu secara disengaja. Dengan demikian, berarti bahwa perhatian ini muncul karena adanya rencana sebelumnya.

Apabila memperhatikan objek perhatian, maka perhatian terbagi atas perhatian yang tertuju pada bermacam-macam objek dan perhatian yang tertuju hanya pada satu objek tertentu. Perhatian yang tertuju kepada bermacam-macam objek merupakan

perhatian yang tertuju pada objek yang luas, sedangkan perhatian yang tertuju hanya pada satu objek tertentu terpusat pada objek yang sangat terbatas.

Pengertian lain tentang perhatian dikemukakan oleh McGaugh, Thompson, dan Nelson. Menurut pendapat ini, perhatian adalah salah satu kebiasaan hidup yang dilakukan sehari-hari, seperti layaknya tidur dan bangun.⁶⁷ Apabila ditinjau dari maksudnya, maka perhatian yang berupa kebiasaan hidup dapat digolongkan ke dalam bentuk perhatian disengaja. Artinya, untuk melakukan kebiasaan hidup tentunya didasari oleh adanya perhatian yang disengaja, yakni muncul karena adanya rencana yang tertuju pada pemenuhan kebutuhan hidup.

Menganalisis uraian tersebut, maka perhatian dapat berupa kebiasaan hidup maupun hal lainnya baik secara spontan maupun disengaja. Selain itu, kebiasaan hidup maupun hal lainnya dapat berupa perhatian yang intensif maupun tidak intensif.

Seseorang yang memiliki perhatian pada suatu objek dapat terlihat dengan adanya respon yang muncul. Hal ini berarti pada suatu objek dapat diamati dari sikap dan bahasa tubuh, misalnya gerakan mata, kepala, raut muka, dan sebagainya.

Perhatian dapat dibedakan atas dasar intensitas, cara timbulnya, serta luasnya objek. Perhatian atas dasar intensitas merupakan kuantitas kesadaran yang menyertai aktivitas, sedangkan perhatian atas dasar cara timbulnya merupakan perhatian yang muncul karena rencana sebelumnya.

Sementara perhatian atas dasar luasnya objek merupakan perhatian yang muncul dilihat dari luasnya tujuan. Perhatian atas dasar intensitas terdiri atas perhatian intensif dan tidak intensif, sedangkan perhatian atas dasar timbulnya terdiri atas perhatian

spontan dan tidak spontan. Sementara perhatian atas dasar luasnya objeknya terdiri atas perhatian terpusat dan terpecah.

Membahas tentang lingkungan, secara sederhana menurut Beroya, didefinisikan sebagai segala sesuatu yang melengkapi sebuah organisme, yakni kondisi-kondisi yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhannya.⁶⁸

Sementara menurut Sastrawijaya lingkungan hidup ialah jumlah semua benda yang hidup dan tidak hidup serta kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati.⁶⁹ Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa di dalam lingkungan hidup terdapat makhluk hidup, tidak hidup, dan kondisi-kondisi yang terdapat dalam ruang kehidupan.

Kondisi-kondisi yang terdapat di dalam ruang kehidupan dapat diartikan sebagai interaksi antara makhluk hidup dan makhluk tidak hidup untuk menghasilkan sesuatu.

Sesuai dengan yang dikemukakan Odum, bahwa lingkungan sebagai bagian dari ekosistem merupakan suatu kesatuan unit organisme hidup (biotik) dan substansi-substansi tak hidup (abiotik) yang saling berinteraksi untuk menghasilkan suatu pertukaran materi di antara komponen-komponen tersebut.⁷⁰ Hal tersebut menjelaskan bahwa, lingkungan mengandung dua ciri, yaitu: (1) selalu dikaitkan dengan unsur-unsur atau kestauan-kesatuan yang hidup dan tidak hidup, dan (2) unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain secara timbal balik atau searah sehingga terjadi suatu jaringan hubungan atau relasi antara unsur-unsur baik yang hidup maupun yang tidak hidup.

Lingkungan hidup dapat berfungsi sebagai sumber daya. Sesuai dengan yang dikemukakan Soemarwoto, bahwa lingkungan hidup yang berada dilingkungannya.⁷¹ Menurut pendapat ini, semua

benda baik yang hidup dan tidak hidup dalam lingkungan hidup dapat berfungsi sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan bagi makhluk-makhluk hidup yang berada di lingkungannya.

Apabila menyoroti tentang kondisi-kondisi yang terdapat didalam lingkungan hidup, dapat diartikan sebagai perilaku makhluk yang dapat mempengaruhi kelangsungan kehidupan.

Sesuai dengan yang dilakukan Hadi, bahwa lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dengan perilaku yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya.⁷²

Ungkapan diatas mengandung arti bahwa lingkungan hidup terdiri atas benda-benda mati, makhluk-makhluk hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan), serta interaksi di atara komponen-komponen tersebut yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan.

Komponen-komponen yang terdapat pada lingkungan hidup, antara lain komponen biotik, yakni komponen yang pada mulanya dibentuk secara alami. Artinya manusia tidak ikut serta dalam pembentukan komponen tersebut. Lingkungan yang dibentuk secara alami lazim disebut dengan nama "lingkungan alami" (*natural environment*).

Lingkungan dari waktu ke waktu mengalami perubahan-perubahan. Hal ini disebabkan oleh perilaku manusia dalam usahanya untuk melestarikan dan meningkatkan kehidupannya, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian, lingkungan alami pada akhirnya akan menjadi " lingkungan buatan manusia" (*man made environment*).⁷³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua

mahluk baik yang hidup maupun tidak hidup serta kondisi-kondisi yang ada didalamnya baik daya, keadaan, dan perilaku mahluk hidup dalam mempengaruhi kelangsungan hidupnya. Lingkungan hidup terdiri atas lingkungan alami dan buatan manusia.

Mengingat di dalam lingkungan hidup terdapat interaksi antara komponen-komponen, maka lingkungan alami dapat berubah menjadi lingkungan buatan manusia. Hal ini mengandung arti bahwa kepedulian lingkungan erat kaitannya dengan tindakan atau perilaku seseorang atau sekelompok orang yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan atau wawasan terhadap lingkungan.

Sebagaimana dikemukakan Morgan *et al.* bahwa konsep kepedulian lingkungan bermula dari gejala perubahan pandangan masyarakat terhadap lingkungan. Perubahan ini ditandai oleh adanya kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah lingkungan yang mulai menjadi isu sosial. Unsur yang terpenting dalam kepedulian lingkungan adalah perhatian, sikap, kepercayaan, dan nilai tentang lingkungan yang memberi tuntutan bagi setiap perilaku seseorang apakah mendukung lingkungan atau sebaliknya.⁷⁴

Sesuai dengan yang dikemukakan Kalof, bahwa secara teoritis kepedulian lingkungan mendasarkan pada tiga orientasi nilai, yaitu nilai egoistic, humanistic, dan biospheric.⁷⁵ Ketiga orientasi ini dapat muncul secara bersama-sama. Namun pemunculannya secara tidak seimbang, mengingat bergantung pada sikap, pandangan, dan wawasan seseorang terhadap lingkungan tersebut.

Apabila kepedulian lingkungan di dasari oleh nilai kepentingan pribadi (*egoistic*), maka individu akan lebih senang melindungi lingkungan dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Artinya, bentuk kepedulian ini lebih menitikberatkan pada tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Nilai yang mendasari kepedulian lingkungan ini tentunya dapat menimbulkan dampak bagi kelestarian lingkungan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan umat manusia.

Lain halnya apabila kepedulian lingkungan didasarkan pada orientasi nilai humanistik, maka individu tersebut tidak akan memerdulikan besarnya biaya yang dikeluarkan demi melindungi dan menyelamatkan manusia dan lingkungannya. Hal ini berarti apabila seseorang yang memiliki orientasi sosial besar, maka akan menjadikan lingkungan sebagai potensi yang berharga bagi kehidupan manusia.

Bentuk kepedulian yang didasarkan pada nilai ini, tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, namun juga memperhatikan kepentingan orang banyak. Dengan demikian, orang yang memiliki bentuk kepedulian ini tentunya akan memperhatikan dampak yang muncul. Artinya, akan berupaya untuk menghindari dampak negative bagi manusia.

Sementara apabila kepedulian didasarkan pada nilai-nilai biosferik, maka seseorang akan mengekspresikan tindakannya atas dasar moral yang peduli terhadap spesies dan lingkungan alam. Individu ini dalam bertindak terhadap lingkungan akan berhati-hati sehingga sedapat mungkin menghindari dampak negatif yang dampak menyebabkan spesies dalam lingkungan terancam.

Menurut Young, kepedulian lingkungan adalah pemahaman perilaku manusia dimulai dari memahami bagaimana manusia memperhatikan lingkungannya.⁷⁶ Pendapat ini mengandung arti bahwa memahami perilaku manusia dalam memperhatikan

lingkungan termasuk dalam kepedulian lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepedulian lingkungan merupakan pemahaman manusia dalam memahami perilaku terhadap lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa konsep kepedulian lingkungan berawal dari gejala perubahan pandangan masyarakat terhadap lingkungan. Artinya, kepedulian lingkungan didasari oleh pandangan seseorang dalam memaknai lingkungannya. Pandangan ini akan menentukan bentuk kepedulian, apakah kepedulian egoistik, humanistic, atau biosferik.

Pandangan terhadap lingkungan tentunya tidak selamanya tetap, melainkan dapat berubah. Hal ini disebabkan berbagai faktor yang melandasinya, di antaranya adalah pengetahuan tentang lingkungan. Dengan demikian pengetahuan yang dimiliki seseorang akan merubah pandangan terhadap lingkungan, yang pada akhirnya akan menentukan kepedulian. Artinya, pengetahuan tentang lingkungan, kepercayaan, dan sikap terhadap lingkungan sehingga hal-hal tersebut akan mewarnai kepedulian terhadap lingkungannya.

Oleh sebab itu, untuk mencapai pembangunan yang berwawasan lingkungan, diperlukan model keperluan lingkungan yang dapat menjelaskan bagaimana arus informasi lingkungan dapat menumbuhkan sikap dan perilaku lingkungan.

Model kepedulian lingkungan yang dikemukakan Hoffman, diawali dari informasi → pengetahuan → kecenderungan ingin melakukan sesuatu → perilaku dari individu dan menghasilkan sesuatu bagi lingkungan.⁷⁷ Menurut pendapat ini, informasi dan pengetahuan seseorang tentang lingkungan akan dapat menentukan dorongan untuk bertindak terhadap lingkungan. Dengan demikian,

dapat dilakukan bahwa kepedulian lingkungan dapat ditentukan oleh informasi dan pengetahuan tentang lingkungan sehingga menimbulkan suatu dorongan untuk bertindak terhadap lingkungan.

Mengingat lingkungan merupakan faktor penting dalam kelangsungan hidup, maka lingkungan harus merupakan tanggung jawab bersama. Untuk itu, agar kelestarian fungsi lingkungan tetap terjaga, maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Artinya, untuk tetap dapat menjaga kelestarian lingkungan, maka berbagai pihak harus memiliki kepedulian yang tinggi.

Sesuai dengan pendapat Soerjani, Ahmad, dan Munir, yang mengemukakan bahwa kesadaran adalah faktor penting untuk mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah dan kepekaan kepedulian haruslah tertanam kedalam hati sanubari rakyat.⁷⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan harus bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan akibat kurang bijaksana terhadap lingkungan. Adapun faktor-faktor yang harus dipertimbangkan meliputi: (1) kesadaran tentang bumi milik bersama, (2) pembangunan sumber daya alam yang selaras dengan etika alam, (3) keharmonisan dengan alam, dan (4) pengembangan sikap manusia yang bertanggung jawab terhadap generasi mendatang.⁷⁹ Dengan demikian, untuk menjaga kelestarian lingkungan, selain diperlukan kesadaran tentang manfaat bumi bagi seluruh makhluk, keharmonisan dengan alam, dan sikap manusia yang bertanggung jawab, juga diperlukan pembangunan sumber daya alam.

Menurut Meadows D. *et al.*, pembangunan sumber daya alam berkaitan dengan tujuan dan ruang lingkup pembangunan yang berwawasan lingkungan dan mengarah pada menciptakan kualitas

warga Negara yang baik, yakni yang memiliki kualitas hidup.⁸⁰ Pembangunan sumber daya alam didasari bahwa sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui semakin berkurang, akibat pesatnya pembangunan dibidang industry dan menyebabkan rusaknya lingkungan hidup.

Pada dasarnya manusia dan lingkungan harus merupakan satu kesatuan yang harmonis tanpa ada kecenderungan yang satu menguasai yang lain, apalagi samapi menentang lang lain. Manusia harus hidup bersahabat dengan alam. Orang-orang yang berpendapat demikian ini dikelompokkan sebagai pendekar aliran *konservationalisme* atau *biosentrisme*.⁸¹ Hal ini memeiliki alas an sebagai berikut: (1) alas an ilmiah, (2) alasan kebutuhan, (3) alas an andalan, dan (4) alasan etis.⁸² Alasan ilmiah, mengandung arti bahwa proses seleksi menghendaki manusia memperbaiki komunitasnya. Alas an kebutuhan mengandung arti bahwa eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya.

Alas an andalan mengandung arti bahwa sistem alami merupakan penyangga kelestarian manusia. Sementara alas an etis, mengandung arti bahwa semua kahidupan harus dihormati. Membuatnya cidera berarti menjamah suatu perbutan yang tidak bermoral.

Semakin hari semakin dirasakan oleh manusia untuk lebih peduli terhadap lingkungannya, apalagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, pola penduduk dunia yang berubah, begitu pula berkembangnya kekuatan manusia untuk mengubah lingkungannya.

Lap dan Liere, menyatakan bahwa individu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan akan memiliki pandangan dunia

secara mendasar dengan cara yang berbeda bila dibandingkan dengan mereka yang tidak peduli.⁸³

Ketidakpedulian seseorang terhadap lingkungan merupakan akar penyebab krisis lingkungan bukan karena pertumbuhan penduduk atau pertumbuhan industri, juga bukan karena sistem perekonomian dan politik, tetapi karena sikap dan nilai-nilai manusia yang mendorong keputusannya, khususnya keputusan yang kurang mendukung kelestarian lingkungan hidup.

Untuk itu, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan lingkungan hidup sungguh penting, namun yang lebih diperlukan adalah sikap peduli terhadap pengelolaan itu sendiri, yang pada gilirannya menimbulkan efek kepedulian lingkungan.

Dengan demikian, lingkungan merupakan wadah kegiatan manusia yang dapat diatur sampai batas toleransi yang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Interaksi manusia dengan lingkungannya sangat diperlukan dalam rangka menunjang kehidupan.

Kehidupan manusia tidak semata-mata hanya berkaitan dengan interaksi antara individu dengan individu lainnya, karena itu dapat dipahami betapa pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia.

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa dalam suatu lingkungan, manusia adalah makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari alam dan lingkungannya.

Untuk itu, perlu membina hubungan keselarasan antara manusia dan lingkungan, melestarikan sumber-sumber alam, serta membina manusia dari posisi perusak menjadi Pembina lingkungan. Dilakukan dengan membina manusia dari posisi perusak menjadi

Pembina lingkungan, untuk itu segera tindakannya harus mengarah kepada tindakan yang mencegah krisis lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan kepedulian lingkungan adalah suatu cara manusia dalam melestarikan lingkungan yang didasari oleh pandangan, nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap terhadap lingkungan.

Dengan kata lain, kepedulian lingkungan merupakan bentuk kepedulian manusia terhadap lingkungan yang berorientasi pada nilai humanistik dan biosferik. Adapun melestarikan lingkungan mengandung arti bahwa kepedulian harus memperhatikan keselarasan alam, melestarikan sumber-sumber alam, dan mencegah krisis lingkungan.

Petani sebagai salah satu komponen yang terdapat dalam lingkungan tentunya juga harus bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa petani ketika melakukan pertanian hendaknya memperhatikan kelestarian lingkungannya.

Artinya segala kegiatan pertanian yang dilakukan harus memperhatikan kelestarian alam, melestarikan sumber-sumber alam, dan mencegah krisis lingkungan. Dengan demikian, petani harus memiliki kepedulian lingkungan yang berorientasi pada nilai humanistik dan biosferik.

Hal tersebut mengandung arti, ketika petani melakukan persemaian benih, penanaman, pemeliharaan termasuk pemupukan, pemberantasan hama, dan penyiangan rumput pengganggu, serta pemanenan hasil pertanian hendaknya dengan memperhatikan kelestarian lingkungan, melestarikan sumber-sumber alam, dan mencegah krisis lingkungan. Dengan kata lain petani yang memiliki kepedulian lingkungan, melakukan

persemaian benih, penanaman, pemeliharaan termasuk penumpukan, pemberantasan hama, dan penyiangan rumput pengganggu, serta pemanenan hasil pertanian akan berorientasi pada nilai humanistik dan biosferik. Dengan kata lain akan memperhatikan keselarasan lingkungan, melestarikan sumber-sumber alam, dan mencegah krisis lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan kepedulian lingkungan dalam penelitian ini adalah perhatian petani dalam melakukan persamaan benih, penanaman, pemeliharaan termasuk pemupukan, pemberantasan hama, dan penyiangan rumput pengganggu, serta pemanenan hasil pertanian yang didasari oleh pandangan, nilai-nilai kepercayaan, dan sikap terhadap lingkungan yang berorientasi pada nilai humanistik dan biosferik.

Kepedulian lingkungan yang berorientasi pada nilai humanistik tidak akan memperdulikan besarnya biaya yang dikeluarkan demi melindungi dan menyelamatkan manusia dan lingkungannya.

Orang yang memiliki kepedulian lingkungan berorientasi humanistik akan menjadikan lingkungan sebagai potensi yang berharga bagi kehidupan manusia, tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, namun juga memperhatikan kepentingan orang banyak, akan memperhatikan dampak yang muncul, dalam arti berupaya menghindari dampak negatif bagi manusia.

Sementara kepedulian lingkungan yang berorientasi pada nilai biosferik akan mengekspresikan tindakannya atas dasar moral yang peduli terhadap spesies dan lingkungan alam. Orang yang memiliki kepedulian lingkungan yang berorientasi nilai biosferik akan bertindak hati-hati sehingga sedapat mungkin menghindari

dampak negatif yang dapat menyebabkan spesies dalam lingkungannya tidak terancam.

4. Keefektifan Penyuluhan Pertanian

Efektif adalah tempat guna, tepat sasaran. Yang dimaksud dengan keefektifan adalah hasil kegiatan melakukan sesuatu dengan benar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸⁴

Penyuluhan (*extension*) adalah suatu bentuk kegiatan penyebaran hasil-hasil penelitian dan saran-saran kepada petani tentang praktek-praktek pertanian dan peningkatan kemampuan analisis, komunikasi petani untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan dalam bidang pertanian.⁸⁵

Istilah penyuluhan atau *extension* pertama kali digunakan di Inggris tahun 1840-an. Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga dapat membuta keputusan yang benar.⁸⁶

Program penyuluhan bukan hanya menyalurkan hasil-hasil penelitian yang direkomendasikan tetapi harus mampu memberikan umpan balik kepada hal-hal apa yang secara factual diperlukan untuk diteliti.

Penyuluhan merupakan pendekatan penghalusan moralitas melalui metode pendidikan dan penyuluhan diharapkan mampu mengubah perilaku orientasi petani dan anggota keluarganya.⁸⁷ Dengan cara demikian diharapkan setiap tindakan memiliki kosekuensi sosial, baik tingkah laku dalam penggunaan input maupun adopsi praktek teknologi pertanian.

Pendekatan sistim usaha tani melalui kajian dan pelayanan penyuluhan dapat mempromosikan perubahan pola tanam monokultur ke pola diversifikasi usaha tani produk campuran.

Prioritas kajian pertanian yang dibutuhkan adalah mengubah pendekatan dari pola tanam ke tanaman lain dengan fokus perhatian dalam sistim usaha tani.

Penyuluhan dalam sistim pendidikan non formal merupakan bimbingan belajar untuk merangsang masyarakat. Penyuluhan membutuhkan jalinan komunikasi khusus antara penyuluh sebagai sumber informasi dengan masyarakat sebagai sasaran penyuluh.

Penyuluhan akan efektif apabila mengandung informasi yang sesuai dan memperkaya jenis informasi yang telah ada pada diri penerima informasi.

Penyuluhan menurut Peter Son adalah untuk menumbuh kembangkan pendidikan lapangan dan menolong petani serta mengarahkan pada kemajuan pertanian.⁸⁸

Istilah penyuluhan sering disamakan dengan penerangan, walaupun terdapat sedikit perbedaan.

Penerangan merupakan pemberian suatu informasi kepada orang lain agar orang yang diberi informasi tersebut tergugah untuk berpartisipasi, sedangkan penyuluhan lebih menitikberatkan pada informasi tentang teknis pelaksanaan dalam melaksanakan sesuatu.⁸⁹

Sasaran penerangan ditujukan kepada masyarakat pedesaan yang diharapkan nantinya akan terjun dibidang pertanian. oleh karena itu, sasarannya adalah para petani penggarap atau petani kecil.

Adapun pengertian penyuluhan pertanian secara sistematis menurut Ban dan Hawkins, merupakan proses untuk: (1) membantu

petani menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perkiraan ke depan, (2) membantu petani menyadarkan terhadap kemungkinan timbulnya masalah dari analisis tersebut, (3) meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan wawasan terhadap suatu masalah, (4) membantu petani memperoleh pengetahuan yang khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah yang dihadapi serta akibat yang ditimbulkannya sehingga mereka mempunyai berbagai alternatif tindakan, (5) membantu petani memutuskan pilihan yang tepat dimana menurut pendapat mereka sudah optimal, (6) meningkatkan motivasi petani untuk dapat menerapkan pilihannya, dan (7) membantu petani untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membentuk pendapat dan mengambil keputusan.⁹⁰

Sementara menurut Aida, Tjitropranoto, dan Ruwoyanto penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan luar sekolah untuk mengubah sikap masyarakat agar dapat berusaha lebih baik dan lebih menguntungkan serta dapat hidup lebih sejahtera.⁹¹

Penyuluhan merupakan pemenuhan kebutuhan terhadap kegiatan pada program penyuluhan. Ungkapan ini mengindikasikan bahwa, penyuluhan pertanian termasuk dalam pendidikan luar sekolah untuk mengubah sikap masyarakat sehingga memiliki wawasan luas untuk mensejahterakan kehidupannya.

Uraian tersebut mengandung arti bahwa penyuluhan pertanian merupakan suatu upaya yang diberikan dalam rangka mengubah perilaku petani.

Sesuai dengan yang dikemukakan Soewardi, bahwa penyuluhan pertanian adalah upaya mengubah perilaku petani (***changing behavior***) yang diperlukan untuk meningkatkan pembangunan pertanian, meliputi tiga spek, yakni: (1) pelaksanaan

kewajiban, (2) daya juang yang kuat (*achievement motivation*), dan (3) keterampilan yang tinggi.⁹²

Fungsi penyuluhan pertanian memberikan implikasi bahwa para penyuluhan memiliki tiga aspek di atas. Peranan penyuluhan pertanian dalam membangun dinamika respons masyarakat tani meliputi telaahan sosiologis, yaitu membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pertanian dengan *action grup* (kelompok aktif) dan juga meliputi keluaran (*out put*), diharapkan perilaku petani dapat berubah menjadi petani yang memiliki daya juang kuat dan keterampilan tinggi.⁹³

Paradigma penyuluhan pertanian pada masa sekarang haruslah dibangun dengan orientasi yang berbeda dengan pada saat awal mulai meletakkan dasar-dasar pembangunan pertanian. seluruhnya sebagai akibat konsekuensi logis dari pendekatan pembangunan.

Pada awalnya penyuluhan pertanian lebih menitik beratkan pada bagaimana suatu teknologi dapat dengan mudah diterima dan diterapkan oleh para petani dalam kegiatan usaha taninya, didasarkan pada kebutuhan faktual yang dihadapi.

Penyuluhan pertanian berkembang karena ada komitmen dalam proses membangun petani ke arah kondisi yang lebih baik. Berdasarkan filosofi pemberian ataupun pengayaan pengalaman pada petani sebagai media belajar untuk mencapai kelayakan hidup sebagai warga terhormat.

Penyuluhan pertanian pada dasarnya akan menambah wawasan bagi petani sehingga memiliki keyakinan dan pengalaman di dalam penerapan metode penerapan pertanian sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, bagi para penyuluh pertanian, perlu mengenalkan atau mengembangkan metode

penyuluhan pertanian dengan wawasan yang bernuansa ramah lingkungan.

Mengingat orientasi pembangunan pertanian yang ramah lingkungan berimplikasi pada reorientasi penyuluhan pertanian dan memberikan nuansa gerak penyuluhan pertanian lebih terprogram serta lebih mengembangkan kemampuan di dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Efektif tidaknya penyuluhan pertanian yang diberikan tentunya sangat bergantung pada faktor komunikasi.

Mengingat komunikasi merupakan sarana dalam menyampaikan informasi sehingga sasaran mendapatkan dalm tugas/pekerjaannya.

Menurut Effendy, komunikasi itu sendiri adalah suatu ilmu untuk mengupayakan secara sistematis di dalam merumuskan secara tegas azas-azas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.⁹⁴

Komunikasi juga merupakan suatu proses mengubah perilaku orang lain. Artinya, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap yakni primer dan sekunder. Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Sementara komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Kegiatan komunikasi bersifat informatif dan persuasif agar orang lain mengerti dan tahu, juga agar orang lain bersedia menerima atau paham serta yakin melakukan suatu perbuatan atau kegiatan.

Keefektifan komunikasi bermedia hanya menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif, sedangkan keefektifan komunikasi persuasif adalah komunikasi tatap muka agar terjadi umpan balik secara seketika.

Dengan demikian, melalui komunikasi bermedia, hanya akan mendapatkan komunikasi satu arah, namun melalui komunikasi persuasif akan terjadi komunikasi timbal balik.

Melalui berkomunikasi terjadi proses di mana gagasan-gagasan pemikiran dikirim dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.

Komunikasi menurut Stewart dan Walls, mempunyai tujuan untuk: (1) menyampaikan atau meneruskan komunikasi, (2) mengajar atau memberikan instruksi, (3) membujuk atau mengajak, dan (4) sekedar berdialog. Oleh sebab itu, komunikasi harus berjalan secara efektif agar pengirim dan penerima pesan memiliki makna yang sama. Mengingat, komunikasi akan berjalan efektif apabila ketepatan dapat ditingkatkan dan gangguan dapat diperkecil.

Sementara menurut Simanjuntak dan Lumintang, komunikasi mempunyai tujuan seperti berikut: (1) informatif, (2) persuasif, dan (3) intertainment. Komunikasi informatif maksud untuk memberikan informasi dengan pendekatan melalui pemikiran. Komunikasi persuasif untuk menggugah perasaan atau emosi bukan pemikiran.

Dapun komunikasi intertainment bermaksud untuk mengisi waktu senggang atau memberi penghiburan saja.

Mengingat komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam penyeluhan pertanian, maka efektifitas komunikasi petugas penyuluh pertanian dapat diukur dari frekuensi kunjungan kepada petani, temu lapangan, anjaksanaan, dan publikasi informasi.

Semakin luas komunikasi penyuluhan dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para petani, maka akan semakin luas pula pengetahuan, wawasan, dan keterampilan para petani dalam mengelola lahan pertaniannya.

Adapun komponen-komponen komunikasi menurut Stewart dan Walls, meliputi: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Komunikator dalam hal ini berarti para penyulu pertanian. Pesan merupakan informasi yang diberikan pada penyuluhan pertanian, yang meliputi seluruh pengetahuan, wawasan, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam melakukan pertanian.

Media merupakan sarana yang digunakan dalam melakukan penyuluhan pertanian sehingga kegiatan penyuluhan pertanian dapat diselenggarakan sesuai dengan tujuan. Komunikan dalam hal ini berarti para petani yang mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian.

Sementara efek dapat berupa perubahan perilaku petani peserta penyuluhan pertanian sebagai akibat adanya informasi penyuluhan yang berupa pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang diberikan selama mengikuti penyuluhan pertanian.

Untuk mewujudkan kondisi ideal sebagai hasil penyelenggaraan keefektifan penyuluhan pertanian sebagai diungkapkan padmanegara, para penyuluh hendaknya membangun

kecermatan dalam menganalisis: (1) Kendal kemajuan petani beserta keluarganya ditinjau dari peluang dan kesempatan mereka. (2) materi yang perlu diajarkan kepada mereka yang memang betul-betul diinginkan oleh mereka sendiri, (3) secara pendidikan bagi petani, berikut mengukur kemampuan mereka untuk mendidik sesama petani, (4) sikap dalam menempatkan petani sebagai bagian dari komunitas bangsa, (5) kebijakan sistem dan strategi yang ditunjukkan kepada para petani yang sesuai dengan perkembangannya.

Penyeluhan pertanian dikatakan efektif apabila terjadi perubahan sikap dan perilaku para petani dalam melakukan pertanian sehingga dapat meningkatkan hasil pertanian. Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa suatu penyuluhan pertanian dikatakan efektif apabila tepat guna, tepat waktu, dan tepat sasaran.

Tepat guna, tepat waktu, dan tepat sasaran, penyelenggaraan penyuluhan pertanian, meliputi: isi program, intensitas waktu, kegiatan, teknik, cara, pelaksanaan, dan manfaat penyuluhan pertanian. isi program meliputi seluruh pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang diberikan kepada petani peserta penyuluhan pertanian.

Intensitas waktu merupakan jadwal pelaksanaan penyuluhan pertanian.

Kegiatan merupakan bentuk-bentuk pelaksanaan penyuluhan pertanian yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian.

Teknik dan cara merupakan hal-hal yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian sehingga dapat memberikan dampak positif bagi petani peserta penyuluhan pertanian.

Pelaksanaan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan selama kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan.

Sementara manfaat penyuluhan pertanian sebagai akibat adanya informasi yang berupa pengetahuan, wawasan dan keterampilan. Manfaat penyuluhan pertanian tentunya berupa perubahan perilaku para petani sebagai akibat adanya pemberian penyuluhan pertanian.

Efektif tidaknya suatu penyelenggaraan penyuluhan pertanian tentunya diperoleh berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan para petani selakusasaran penyuluhan pertanian tersebut.

Mengindikasikan bahwa penyuluhan pertanian dikatakan efektif apabila menurut penilaian petani, penyelenggaraan penyuluhan pertanian tersebut tepat guna, tepat waktu dan tepat sasaran.

Penilaian memiliki peran dalam mengukur keektifan penyuluhan pertanian, mengingat menurut Brink penilaian merupakan proses pendapatan informasi dan menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan yang dipergunakan dalam membuat keputusan.

Berdasarkan definisi dapat dianalisis bahwa penilaian merupakan serangkaian aktivitas yang saling berhubungan mencakup beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan informasi, setelah informasi didapatkan, dibentuk pertimbangan, kemudian berdasarkan pertimbangan dibuat suatu keputusan.

Terdapat tiga konsep yang terkandung dalam definisi tersebut, yaitu informai, pertimbangan, dan keputusan. Informasi sebagai unsur penting dalam penilaian yang dapat memberikan data dasar untuk membuat pertimbangan. Informasi dapat

membentuk kuantitatif atau kualitatif yang digunakan sebagai bahan untuk memberikan keputusan.

Pertimbangan merupakan hasil penting dari penilaian yang dijadikan bahan utama dalam membuat keputusan. Dengan kata lain bahwa keputusan merupakan tujuan akhir penilaian yang dibuat berdasarkan pertimbangan.

Penjelasan tersebut senada dengan yang dikemukakan Stufflebeam et. al. dalam Silverius bahwa penilaian merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Dengan demikian ketika seseorang melakukan penilaian berarti melakukan serangkaian proses mulai mengumpulkan informasi sehingga didapatkan suatu keputusan.

Penilaian memiliki fungsi yang cukup luas, tergantung bagaimana cara memandangnya.

Purwanto dalam hal ini mengemukakan bahawa penggunaan data hasil penilaian dapat dikelompokkan dalam empat golongan sebagai berikut: (1) penggunaan administrative, (2) penggunaan instruksional, (3) penggunaan bagi bimbingan dan penyuluhan, dan (4) penggunaan bagi penyelidikan.

Penilaian yang digunakan dalam penyuluhan pertanian merupakan proses mendapatkan informasi dan menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan yang dipergunakan dalam membuat keputusan tentang efektif tidaknya suatu penyuluhan pertanian. Artinya penilaian merupakan serangkaian proses mendapatkan informasi dan menggunakan informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan tentang tepat guna, tepat waktu, dan tepat sasaran penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud keektifan penyuluhan penyuluhan penelitian ini adalah penilaian yang diberikan oleh petani mengenai tepat guna, tepat waktu, dan tepat sasaran penyelenggaraan penyuluhan pertanian, yang meliputi: isi program, intensitas waktu, kegiatan, teknik, cara, pelaksanaan, dan manfaat penyuluhan pertanian.

Suatu penyuluhan pertanian dikatakan efektif apabila petani peserta penyuluhan pertanian memberikan penilaian yang tinggi tentang tepat guna, tepat waktu dan tepat sasaran terhadap isi program, intensitas waktu, kegiatan, teknik, cara, pelaksanaan, dan penyuluhan pertanian.

B. Kerangka Berpikir

1. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Motivasi dalam hubungannya dengan kehidupan sosial, merupakan dorongan, keinginan, hasrat atau tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas dalam mencapai tujuan dan didasari oleh kebutuhan.

Adapun motivasi berprestasi didasari oleh dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk meraih sukses dan kebutuhan untuk menghindari kegagalan.

Selain itu motivasi berprestasi dapat pula dikatakan sebagai suatu usaha dalam meningkatkan atau mempertahankan setinggi mungkin kecakapan yang dimiliki untuk mencapai kesuksesan.

Dengan demikian orang yang memiliki motivasi berprestasi menganggap kesuksesan sebagai hasil dari kemampuannya yang tinggi dan kegagalan merupakan akibat dari kurang optimalnya usaha atau faktor kurang beruntung. Menunjukkan bahwa kesulitan

yang dihadapi orang dengan motivasi berprestasi tinggi tidak mengakibatkan menurunnya motivasi tersebut, bahkan sebaliknya pada tingkat yang moderat dapat membuktikan motivasi berprestasi. Dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, kegagalan tidak mengakibatkan berkurangnya motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi dapat pula dideskripsikan sebagai suatu usaha untuk mencapai keberhasilan dalam beberapa standar keunggulan, yakni yang berhubungan dengan tugas, diri sendiri dan orang lain.

Hubungannya dengan tugas, orang yang memiliki motivasi berprestasi akan percaya diri, sehingga mengerjakan tugas sesuai kesempurnaan tugas.

Hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan senantiasa terarah pada tujuan dan berorientasi pada masa yang akan datang, dapat menunda kepuasan untuk mencapai sukses pada masa yang akan datang, serta tidak suka membuang waktu.

Adapun petani yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tentunya di dalam melakukan pertanian akan senantiasa berusaha untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan. Dengan demikian, petani yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan senantiasa meningkatkan hasil pertaniannya.

Dalam upaya meningkatkan hasil pertanian, para petani yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa akan berupaya untuk mempertimbangkan dampak yang mungkin muncul. Berarti para petani akan berperilaku sehingga tidak berdampak negative bagi lingkungannya.

Para petani yang demikian akan bertindak secara terprogram di dalam melakukan rangkaian kegiatan pertanian yang dilandasi oleh pola pandang, pola pikir, terhadap unsur-unsur lingkungan fisik, biologis, maupun lingkungan sosial dengan mempertimbangkan dimensi ekologis dan ekosistem lingkungan agar tidak merusak lingkungan hidup.

Sebaliknya petani yang memiliki motivasi berprestasi rendah menangkap kegagalan sebagai akibat dari kemampuan yang rendah dan kesuksesan sebagai faktor keberuntungan. Para petani yang memiliki motivasi berprestasi rendah, di dalam melakukan kegiatan pertanian tentunya tidak berupaya seoptimal mungkin untuk dapat meningkatkan hasil pertaniannya. Tentunya para petani yang demikian di dalam berperilaku akan kurang memperhatikan faktor lingkungan, mengingat yang dilakukannya tidak didasari oleh upaya meningkatkan diri dalam memanfaatkan lingkungan. Tindakan yang dilakukan para petani yang demikian tentunya kurang bahkan mungkin tidak dilandasi oleh pola pandang, pola pikir terhadap unsur-unsur lingkungan baik secara fisik, biologis, maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka motivasi berprestasi yang dimiliki para petani dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku petani berwawasan lingkungan. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.

2. Hubungan antara Kepedulian Lingkungan dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Kepedulian seseorang terhadap sesuatu objek dapat dilihat dari perhatian yang diberikan bagi objek tersebut. Dengan demikian

dapat diungkapkan bahwa kepedulian erat kaitannya dengan tindakan atau perilaku seseorang terhadap objek tertentu.

Pada hakikatnya, manusia memiliki ikatan dengan alam. Hal ini disebabkan alam baik langsung maupun tidak langsung memberikan penghidupan terhadap manusia. Ikatan antara keduanya memberikan pengetahuan tentang bagaimana manusia memperlakukan alam yang menjadi tanggung jawab moralnya.

Pertimbangan-pertimbangan atau wawasan terhadap lingkungan atau melandasi perilaku seseorang yang diakibatkan oleh adanya kepedulian. Petani yang memiliki kepedulian lingkungan tentunya akan memiliki perhatian yang optimal sehingga dapat memanfaatkan lingkungan bagi kelangungan hidupnya. Adanya pemanfaatan ini menjadikan lingkungan hidup menjadi terpelihara. Dengan demikian kepedulian akan menimbulkan sikap dan perilaku seseorang dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber kehidupannya.

Kepedulian yang tinggi dari seseorang, makin mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan merupakan perubahan yang bias terjadi dan berakibat perubahan perilaku individu yang meliputi perhatian, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai tentang lingkungan.

Kepedulian seseorang terhadap lingkungan didasarkan pada 3 (tiga) orientasi nilai yang berfokus pada nilai *egoistik*, *humanistik* dan *biosferik*.

Demikian halnya kepedulian lingkungan, dimiliki oleh para petani dengandidasari oleh ketiga nilai tersebut. Ketiga nilai ini, akan mendasari pula terhadap perilaku para petani dalam pertanian sehingga berwawasan lingkungan.

Melihat nilai yang terkandung dalam ketiga nilai tersebut, maka para petani di dalam berperilaku tentunya akan mempertimbangkan ketiga nilai tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan apabila petani memiliki kepedulian terhadap lingkungan, maka akan berperilaku yang berwawasan lingkungan.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, di duga terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.

3. Hubungan antara Penyuluhan Pertanian dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Keefektifan penyuluhan pertanian merupakan suatu upaya yang dilakukan secara non formal dalam upaya memberikan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan bagi para petani guna meningkatkan pertanian.

Keefektifan penyuluhan pertanian dapat dicapai apabila dapat melaksanakan program penyuluhan sebagai usaha dinamis dan adanya keseimbangan antara kualitas dan kuantitas program.

Keefektifan penyuluhan pertanian dapat dilihat dari proses dan dapat pula dilihat dari hasil yang dicapai. Dalam hal ini, keefektifan penyuluhan pertanian berkaitan dengan tepat guna, tepat waktu dan tepat sasaran. Artinya materi yang diberikan dalam penyuluhan pertanian merupakan upaya untuk meningkatkan pertanian.

Tepat waktu diartikan bahwa kegiatan pertanian diberikan sesuai dengan kebutuhan para petani. Kegiatan penyuluhan pertanian diberikan sesuai dengan waktu dalam melaksanakan berbagai kegiatan pertanian, misalnya tepat waktu untuk

persemaian, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan hasil pertanian.

Tepat sasaran berarti bahwa objek yang diberikan penyuluhan pertanian merupakan objek yang tepat. Dengan demikian, objek yang diberikan dalam penyuluhan pertanian dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperluas pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam berperilaku sehingga berwawasan lingkungan.

Mengindikasikan bahwa penyuluh harus selektif dalam menentukan sasaran penyuluhan pertanian sehingga hasil yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan pertanian dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh sasaran.

Penyuluhan pertanian dikatakan efektif, tentunya didasarkan pada hasil penelitian para petani selaku sasaran penyuluhan pertanian.

Oleh karena itu, apabila para petani menilai bahwa penyuluhan pertanian yang diterimanya efektif, maka hasil yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan pertanian akan dijadikan sebagai bahan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan, wawasan, dan keterampilan dalam berperilaku berwawasan lingkungan. Berarti, keefektifan penyuluhan pertanian akan berhubungan dengan perilaku para petani berwawasan lingkungan.

Mengingat materi yang diberikan dalam penyuluhan pertanian tentunya merupakan materi-materi yang berazaskan pada pemanfaatan lingkungan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka diduga terdapat hubungan positif antar keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.

4. Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Kepedulian Lingkungan, dan Keefektifan Penyuluhan Pertanian dengan Perilaku Petani BerwawasanLingkungan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha dalam mencapai kesuksesan yang didasarkan pada ukuran yang berhubungan dengan tugas, keunggulan atas diri sendiri, dan keunggulan atas orang lain. Petani yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tentunya didalam melakukan pertanian akan berupaya untuk mencapai kesuksesan, dalam hal ini akan berupaya untuk dapat meningkatkan hasil pertaniannya.

Apabila petani yang memiliki motivasi berprestasi ini memiliki pula kepedulian lingkungan, maka perilaku petani dalam upaya mencapai kesuksesan, yakni dalam berupaya meningkatkan hasil pertaniannya akan senantiasa memperhatikan faktor lingkungan baik secara fisik, biologis, maupun kehidupan sosialnya. Berarti bahwa dalam upaya meningkatkan hasil pertaniannya, para petani yang memiliki kepedulian lingkungan akan berupaya untuk menghindari dampak negatif bagi makhluk yang ada dalam lingkungan tersebut.

Sementara apabila petani yang memiliki motivasi berprestasi dan kepedulian lingkungan mendapatkan penyuluhan pertanian yang efektif, maka tentunya akan, mendapatkan hasil petanian dengan seoptimal mungkin menghindari dampak negatif bagi lingkkungannya.

Dengan kata lain motivasi berprestasi dan kepedulian terhadap lingkungan yang dimiliki petani serta adanya penyuluhan pertanian yang efektif akan memberikan kontribusi terhadap perilaku petani berwawasan lingkungan. Diperolehnya penyuluhan

pertanian lingkungan yang efektif, maka akan bertambah pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya meningkatkan hasil pertaniannya.

Pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang diterima dari penyuluhan pertanian tentunya merupakan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang memperhatikan faktor lingkungan. Artinya ketiga hal ini berwawasan lingkungan.

Dengan demikian, para petani yang memiliki motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan ditunjang oleh adanya penyuluhan pertanian, maka dalam melakukan pertanian akan berperilaku berwawasan lingkungan.

Berdasarkan paparan tersebut diatas, maka diduga terhadap hubungan positif anatar motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir sebagaimana telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.
2. Terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.
3. Terdapat hubungan positif antara keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.
4. Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan keefektifan penyuluhan pertanian

secara bersama-sama dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN



A. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) hubungan antara motivasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan, (2) hubungan antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan, (3) hubungan antara keefektifan penyuluhan pertanian dan perilaku petani berwawasan lingkungan, dan (4) hubungan antara motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan secara bersama-sama dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2004 sampai dengan bulan Maret 2004.

Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahap, yakni: (1) menyelesaikan permohonan izin uji coba instrumen dan izin penelitian, (2) konsultasi dengan Kepala Kantor Kecamatan Lembang Provinsi Jawa Barat, terkait dengan pelaksanaan penelitian, (3) konsultasi dengan kepala Desa Kayu Ambon Kecamatan Lembang, Ketua kelompok tani Suka Rahayu untuk menentukan pelaksanaan uji coba instrument penelitian, (4)

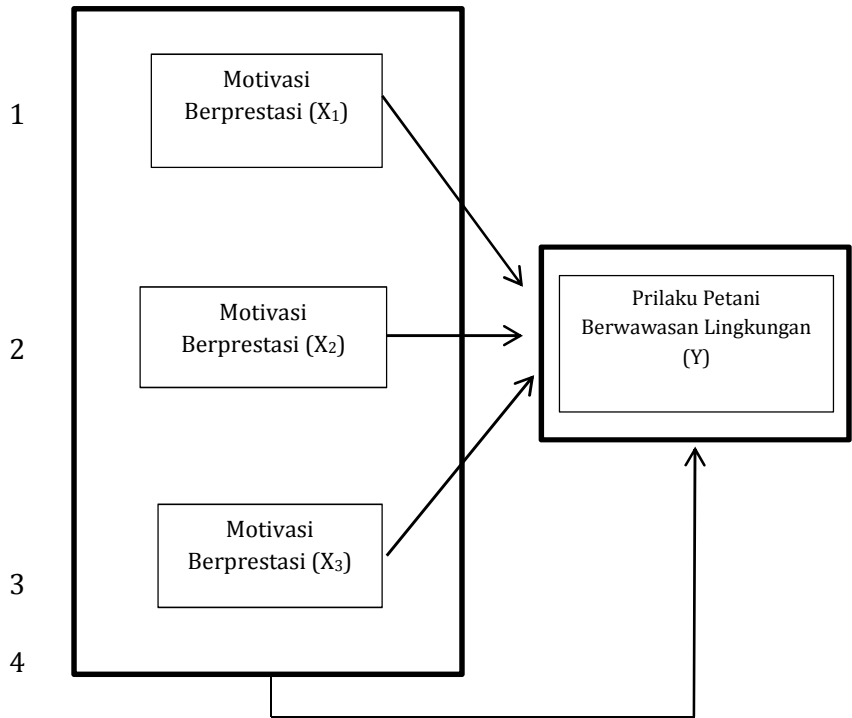
pelaksanaan uji coba instrument, dilanjutkan dengan pengolahan data uji coba hingga tersusunnya laporan uji coba instrument yang diserahkan kepada tim pemeriksa uji coba instrument, dan (5) pengumpulan data tentang motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, penyuluhan pertanian serta perilaku petani berwawasan lingkungan.

C. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Metode survai dalam penelitian dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan dengan tujuan untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi.¹

Penggunaan metode survai dilakukan bukan hanya untuk membandingkan kondisi-kondisi tertentu dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya atau untuk menilai keefektifan program, melainkan juga dapat digunakan untuk mengadakan penyelidikan hubungan atau untuk menguji hipotesis.² Metode ini memberikan gambaran tentang variabel-variabel yang ditemukan, sekaligus menyelidiki hubungan antara variabel. Oleh karena itu, metode ini dirancang untuk mengungkapkan data factual berdasarkan informasi yang ditemukan.

Variabel penelitian ini terdiri dari: (1) variabel bebas yang meliputi motivasi berprestasi (X_1), kepedulian lingkungan (X_2), dan penyuluhan pertanian (X_3), serta (2) variabel terkait yaitu perilaku petani berwawasan lingkungan (Y). hubungan antara keempat variabel tersebut dapat dilukiskan pada gambar berikut:



Gambar 2. Hubungan Antara Variabel Penelitian

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi target penelitian ini adalah petani di Kecamatan Lembang Provinsi Jawa Barat. Populasi terjangkau adalah petani yang termasuk anggota kelompok tani Suka Rahayu di Desa Kayu Ambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, yang berjumlah 180 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah petani anggota kelompok tani Suka Rahayu yang terdapat di tiga kampung Suka Maju, Suka Haji, dan Pangra Gajian, Desa Kayu Ambon Kecamatan Lembang

Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, yang berjumlah 100 orang.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *multi stages random sampling*. *Tahap Pertama*, pengambilan sampel adalah menentukan satu lokasi desa dari 16 desa yang terdapat di Kecamatan Lembang, yaitu Desa Kayu Ambon. Desa Kayu Ambon memiliki tiga kampung yang bernama kampung Suka Maju, Suka Haji, dan Pangra Gajian. Masing-masing kampung terdiri atas 60 orang petani yang tergabung dalam kelompok tani Suka Rahayu. *Tahap kedua*, memilih secara acak 10 orang petani dari masing-masing kampung tersebut untuk dijadikan responden dalam ujicoba instrument, sehingga jumlah petani anggota kelompok tani Suka Rahayu masing-masing kampung sebanyak 50 orang. *Tahap ketiga*, memilih secara acak sebanyak 100 orang petani dari 150 orang petani anggota kelompok tani Suka Rahayu yang terdapat di tiga kampung tersebut. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah petani anggota kelompok tani Suka Rahayu yang terdapat di tiga kampung Suka Maju, Suka Haji, dan Pangra Gajian Desa Kayu Ambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, yang berjumlah 100 orang.

E. Instrument Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang dilaksanakan untuk melihat hubungan antara motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.

Data yang diperlukan untuk keperluan analisis adalah data tentang motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, keefektifan penyuluhan pertanian, dan perilaku petani berwawasan lingkungan.

Untuk mengumpulkan data tentang motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, keefektifan penyuluh pertanian, dan perilaku petani berwawasan lingkungan digunakan instrumen dalam bentuk angket dengan lima skala.

Adapun option yang digunakan dalam angket tentang perilaku petani berwawasan lingkungan dan motivasi berprestasi adalah selalu, sering, jarang, sangat jarang, dan tidak pernah.

Sementara option yang digunakan dalam angket tentang kepedulian lingkungan adalah sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Adapun option yang digunakan dalam angket tentang keefektifan penyuluhan pertanian jawabannya alternatif bila menjawab positif nilainya 5-1 sedangkan untuk 5-1 juga.

Keempat instrumen dikembangkan sendiri oleh peneliti melalui langkah-langkah yang sistematis sesuai dengan kaidah pembuatan instrument penelitian, yakni: (1) merumuskan definisi konseptual dan operasional berdasarkan teori-teori yang relevan sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II, (2) membuat kisi-kisi instrumen, (3) menyusun butir-butir instrumen, (4) mengadakan konsultasi dengan para ahli, hal ini dilakukan dengan promotor dalam rangka menguji validitas internal (validitas isi), (5) melakukan uji coba instrumen untuk menentukan validitas eksternal dan reliabilitas instrumen, dan (6) menyusun instrumen berdasarkan hasil uji validitas.

1. Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

a. Definisi Konseptual

Perilaku petani berwawasan lingkungan adalah suatu tindakan petani di dalam melakukan persemaian, penanaman, pemeliharaan,

dan permanen hasil pertanian yang dilandasi pola pandang, pola pikir terhadap unsur- unsur lingkungan baik fisik, biologis maupun lingkungan sosial dengan mempertimbangkan dimensi ekologis dan ekosistem lingkungan, agar tidak merusak lingkungan hidup.

b. Definisi Operasional

Perilaku petani berwawasan lingkungan adalah skor total yang diperoleh petani setelah mengisi angket tentang perilaku petani berwawasan lingkungan. Positif/negatifnya perilaku petani berwawasan lingkungan ditentukan oleh tinggi rendahnya skor diperoleh. Makin tinggi skor yang diperoleh, makin positif perilaku petani sesuai dengan wawasan lingkungan. Sebaliknya makin rendah skor yang diperoleh, perilaku petani makin tidak sesuai dengan wawasan lingkungan.

c. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Kisi-kisi instrumen perilaku petani berwawasan lingkungan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

No.	Indikator	Nomor Butir Pernyataan
1.	Persemaian bibit yang ramah lingkungan	1, 2, 3, 4, 5
2.	Penanaman menggunakan pola yang ramah lingkungan	6, 7, 8, 9, 10, 11
3.	Pemeliharaan tanpa menggunakan zat-zat kimia	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18
4.	Pemanenan secara tradisional	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25

d. Kalibrasi

Sebelum instrumen tentang perilaku petani berwawasan lingkungan ini digunakan untuk pengambilan data, maka instrumen ini diujicobakan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesahihan dan keterandalan dari instrumen tersebut. Uji coba dilakukan akhir bulan Desember 2003, yakni terhadap petani kelompok tani Suka Rahayu yang berada di Kampung Suka Maju, Suka Haji, dan Pangra Gajian Desa Kayu Ambon Kecamatan Lembang Provinsi Jawa Barat (di luar sampel penelitian). Adapun jumlah responden sebanyak 30 orang.

Setelah instrumen tentang perilaku petani berwawasan lingkungan diujicobakan, maka dilakukan kalibrasi, yakni menguji validitas dan menghitung reliabilitas.

1) Validitas

Validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengumpul data dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam hal ini sejauh mana instrumen perilaku petani berwawasan lingkungan dapat mengukur tentang perilaku petani berwawasan lingkungan.

Untuk mendapatkan validitas isi (validitas internal) dilakukan dengan mengkonsultasikan kepada para pakar di bidang pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup. Instrumen yang telah disusun dikonsultasikan untuk mendapatkan masukan dan saran-saran dari para ahli. Untuk menanggapi masukan-masukan/saran-saran tersebut, peneliti menerima semua untuk perbaikan instrumen ini.

Adapun validitas butir dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor total atau skor gabungan semua butir. Responden yang memiliki skor relatif tinggi pada suatu butir

seharusnya memiliki skor relatif tinggi pada semua butir.³ Koefisien korelasi dihitung dengan rumus *product moment* dari Pearson.

Penilaian butir instrumen untuk keperluan analisis dibedakan antara butir bernilai positif dan negatif. Skor untuk butir instrumen bernilai positif: 5 untuk pilihan selalu, 4 untuk sering, 3 untuk jarang, 2 untuk sangat jarang, dan 1 untuk tidak pernah. Adapun skor untuk butir instrumen bernilai negatif: 5 untuk pilihan tidak pernah, 4 untuk sangat jarang, 3 untuk jarang, 2 untuk sering, dan 1 untuk selalu.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *program excel for windows*. Valid tidaknya setiap butir pernyataan, ditentukan dengan membandingkan koefisien korelasi hasil perhitungan (r_{hitung}) dengan nilai kritik korelasi *product moment* (r_{tabel}) sebagai berikut:

- a. Jika $r_{butir} > r_{tabel}$ pada nilai $\alpha = 0.05$, maka butir dianggap valid (diterima).
- b. Jika $r_{butir} \leq r_{tabel}$ pada nilai $\alpha = 0.05$, maka butir dianggap tidak valid (ditolak/gugur).

Nilai kritik (r_{tabel}) pada pengujian ini dengan derajat kebebasan (dk) adalah $n-2 = 30 - 2 = 28$ sebesar 0,361 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan 5 butir dinyatakan tidak valid, yakni butir nomor 2, 10, 14, 18, dan 28, sehingga dari 30 butir instrumen yang diujicobakan terdapat 25 butir dinyatakan valid.⁴

2) Realibilitas

Kalibrasi kedua yang dilakukan terhadap instrumen penelitian adalah menghitung reliabilitas instrumen. Perhitungan reliabilitas ini untuk menentukan sejauh mana suatu alat pengumpul data dapat dipercaya atau diandalkan. Dalam hal ini,

instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat untuk mengumpulkan data tentang perilaku petani berwawasan lingkungan. Untuk menentukan reliabilitas instrumen ini digunakan rumus *Alpha Cronbach*.⁵ Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *excel for windows*.

Hasil perhitungan diperoleh reliabilitas instrumen perilaku petani berwawasan lingkungan sebesar 0,937.⁶ Sesuai dengan kriteria klasifikasi nilai reliabilitas menurut Guilford sebagaimana dikutip Arikunto⁷ dapat dikatakan bahwa reliabilitas instrumen perilaku petani berwawasan lingkungan memiliki korelasi sangat tinggi.

e. Instrumen

Setelah dilakukan kalibrasi terhadap instrumen tentang perilaku petani berwawasan lingkungan, yakni validitas dan reliabilitas instrumen, maka butir instrumen yang valid dan reliabel berjumlah 25 butir dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,937$. Dengan demikian, angket yang digunakan untuk menjangkau data tentang perilaku petani berwawasan lingkungan dalam penelitian ini berjumlah 25 butir.⁸

2. Motivasi Berprestasi

a. Definisi Konseptual

Motivasi berprestasi petanin adalah suatu dorongan pada diri petani untuk mencapai sukses dalam melakukan kegiatan pertanian dengan suatu ukuran keunggulan diri (*standar of excellence*), meliputi: (1) keunggulan tugas dalam melakukan pertanian, (2) keunggulan diri dalam melakukan pertanian, dan (3) keunggulan dari orang lain dalam melakukan pertanian. Keunggulan tugas

dalam melakukan pertanian, yakni berupa mengerjakan tugas pertanian sesuai dengan kesempurnaan tugas. Keunggulan diri dalam melakukan pertanian, yakni berupaya mencapai prestasi dalam melakukan, melebihi prestasi yang dicapai sebelumnya. Sementara keunggulan dari orang lain dalam melakukan pertanian, yakni berupaya mencapai prestasi dalam melakukan pertanian melebihi prestasi orang lain.

Standar dalam keunggulan tugas dalam melakukan pertanian ditentukan oleh karakteristik lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas, cenderung menyelesaikan tugas yang tingkat kesulitannya sedang dan tinggi, gigih dalam menyelesaikan tugas, dan lebih menyenangkan *partner* yang dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.

Keunggulan diri dari orang lain dinyatakan dalam karakteristik terarah pada tujuan dan berorientasi pada masa yang akan datang, dapat menunda kepuasan untuk mencapai sukses misalnya menghasilkan pertanian yang memperhatikan lingkungan, mengolah lahan selaras alam, melakukan pertanian secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan pertanian seoptimal mungkin pada masa yang akan datang, dan tidak suka membuang waktu.

b. Definisi Operasional

Motivasi berprestasi adalah skor yang diperoleh petani setelah mengisi angket tentang motivasi berprestasi. Skor ini menggambarkan tentang: (1) keunggulan tugas dalam melakukan pertanian, yakni berupa mengerjakan tugas pertanian sesuai dengan kesempurnaan tugas, (2) keunggulan diri dalam melakukan pertanian, yakni berupaya mencapai prestasi dalam melakukan,

melebihi prestasi yang dicapai sebelumnya, dan (3) keunggulan dari orang lain dalam melakukan pertanian, yakni berupaya mencapai prestasi dalam melakukan pertanian melebihi prestasi orang lain.

Tinggi rendahnya motivasi berprestasi ditentukan tinggi rendahnya skor yang diperoleh, makin tinggi motivasi berprestasi seorang petani. Sebaliknya makin rendah skor yang diperoleh, makin rendah pula motivasi berprestasi seorang petani.

c. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Berprestasi

Kisi-kisi instrumen motivasi berprestasi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Berprestasi

No.	Indikator	Nomor Butir Pernyataan
1.	Standar keunggulan tugas dalam pertanian	1, 2, 3, 4, 5, 6
2.	Standar keunggulan diri dalam pertanian	7, 8, 9, 10, 11, 12
3.	Standar keunggulan dari orang lain dalam pertanian	13, 14, 15, 16, 17, 18

d. Kalibrasi

Sebelum instrumen tentang motivasi berprestasi ini digunakan untuk pengambilan data, maka instrumen ini diujicobakan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesahihan dan keterandalan dari instrumen tersebut. Uji coba dilakukan akhir bulan Desember 2003, yakni terhadap petani kelompok tani Suka Rahayu yang berbeda di Kampung Suka Maju, Suka Haji, dan Pangra Gajian Desa Kayu Ambon Kecamatan Lembang Provinsi Jawa Barat (di luar sampel penelitian). Adapun jumlah responden sebanyak 30 orang.

Setelah instrumen tentang motivasi berprestasi diujicobakan, maka dilakukan kalibrasi, yakni menguji validitas dan menghitung reliabilitas.

1) Validitas

Validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengumpul data dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam hal ini sejauh mana instrumen motivasi berprestasi dapat mengukur tentang motivasi berprestasi dapat mengukur tentang motivasi berprestasi.

Untuk mendapatkan validitas isi (validitas internal) dilakukan dengan mengkonsultasikan untuk mendapatkan masukan dan saran-saran dari para ahli. Untuk menanggapi masukan-masukan/saran-saran tersebut, penelitian menerima semua untuk perbaikan instrumen ini.

Adapun validitas butir dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total atau skor gabungan semua butir. Responden yang memiliki skor relatif tinggi pada suatu butir seharusnya memiliki skor relatif tinggi pada semua butir.⁹ Koefisien korelasi dihitung dengan rumus *product moment* dari Pearson.

Penilaian butir instrumen untuk keperluan analisis dibedakan antara butir bernilai positif dan negatif. Skor untuk butir instrumen bernilai positif: 5 untuk pilihan selalu, 4 untuk sering, 3 untuk jarang, 2 untuk sangat jarang, dan 1 untuk tidak pernah. Adapun skor untuk butir instrumen bernilai negatif: 5 untuk pilihan tidak pernah, 4 untuk sangat jarang, 3 untuk jarang, 2 untuk sering, dan 5 untuk selalu.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan program *excel for windows*. Valid tidaknya setiap butir pernyataan, ditentukan dengan

membandingkan koefisien korelasi hasil perhitungan (r_{hitung}) dengan nilai kritik korelasi *product moment* (r_{tabel}) sebagai berikut:

- a. Jika $r_{butir} > r_{tabel}$ pada nilai $\alpha = 0.05$, maka dianggap valid (diterima).
- b. Jika $r_{butir} \leq r_{tabel}$ pada nilai $\alpha = 0.05$, maka dianggap tidak valid (ditolak/gugur).

Nilai kritik (r_{butir}) pada pengujian ini dengan derajat kebebasan (dk) adalah $n-2 = 30-2 = 28$ sebesar 0,361 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan semua butir instrumen dinyatakan valid, sehingga instrumen yang digunakan terdiri atas 18 butir yang valid.¹⁰

2) Reliabilitas

Kalibrasi kedua yang dilakukan terhadap instrumen penelitian adalah menghitung reliabilitas instrumen. Perhitungan reliabilitas ini untuk menentukan sejauh mana suatu alat pengumpulan data dapat dipercaya atau diandalkan. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat untuk mengumpulkan data tentang motivasi berprestasi. Untuk menentukan reliabilitas instrumen ini digunakan rumus *Alpha Cronbach*.¹¹ Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *excel for windows*.

Hasil perhitungan diperoleh reliabilitas instrumen motivasi berprestasi sebesar 0,937.¹² Sesuai dengan kriteria klasifikasi nilai reliabilitas menurut Guilford sebagaimana dikutip Arikunto¹³ dapat dikatakan bahwa reliabilitas instrumen motivasi berprestasi memiliki korelasi sangat tinggi.

e. Instrumen

Setelah dilakukan kalibrasi terhadap instrumen tentang motivasi berprestasi, yakni validitas dan reliabilitas instrumen, maka butir instrumen yang valid dan reliabel berjumlah 18 butir dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,937$. Dengan demikian angket yang digunakan untuk menjangkau data tentang motivasi berprestasi dalam penelitian ini berjumlah 18 butir.¹⁴

3. Kepedulian Lingkungan

a. Definisi Konseptual

Kepedulian lingkungan adalah pandangan, nilai-nilai, dan kondisi psikologis petani dalam melakukan persemaian benih, penanaman, pemeliharaan termasuk pemupukan, pemberantasan hama, dan penyiangan rumput pengganggu, serta pemanenan hasil pertanian yang berorientasi pada nilai humanistik dan biosfer, yang meliputi indikator; lahan, pupuk, bibit, pembasmi hama.

b. Definisi Operasional

Kepedulian lingkungan adalah skor atau nilai yang diperoleh petani setelah mengisi angket tentang kepedulian lingkungan. skor ini menggambarkan tentang pandangan nilai-nilai dan sikap petani dalam melakukan persemaian benih, penanaman pemeliharaan termasuk **pemupukan** pemberantasan hama dan penyiangan rumput pengganggu, serta pemanenan hasil pertanian yang berorientasi pada nilai humanistik dan biosferik.

Tinggi rendahnya kepedulian lingkungan ditentukan oleh tinggi rendahnya skor yang diperoleh titik makin tinggi skor yang diperoleh, makin tinggi kepedulian petani terhadap lingkungan titik

sebaliknya makin rendah skor yang diperoleh, makin rendah pula kepedulian petani terhadap lingkungan.

c. Kisi-kisi Instrumen Kepedulian Lingkungan

Kisi-kisi instrumen kepedulian lingkungan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kepedulian Lingkungan

No.	Indikator	Nomor Butir Pernyataan
1.	Orientasi nilai biosferik yang terkait dengan: a. Lahan b. Pupuk c. Bibit d. Pembasmi hama	1, 2, 3 4, 5, 6 7, 8, 9 10, 11, 12
2.	Orientasi nilai humanistik yang terkait dengan: a. Lahan b. Pupuk c. Bibit d. Pembasmi hama	13, 14, 15 16, 17, 18 19, 20, 21 22, 23, 24

d. Kalibrasi

Sebelum instrumen tentang kepedulian lingkungan ini digunakan untuk pengambilan data, maka instrumen ini diujicobakan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesahihan dan keterandalan dari instrumen tersebut. uji coba dilakukan akhir bulan Desember 2003, yakni terhadap petani kelompok tani Suka Rahayu yang berada di Kampung Suka Maju, Suka Haji dan Pangra Gajian Desa Kayu Ambon Kecamatan Lembang

Provinsi Jawa Barat (di luar sampel penelitian). Adapun jumlah responden sebanyak 30 orang.

Setelah instrumen tentang kepedulian lingkungan diujicobakan, maka dilakukan kalibrasi yakni menguji validitas validitas dan menghitung reliabilitas.

1) Validitas

Validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengumpul data dapat mengukur apa yang hendak diukur. dalam hal ini sejauh mana instrumen kepedulian lingkungan dapat mengukur tentang kepedulian lingkungan.

Untuk mendapatkan validitas isi (validitas internal) dilakukan dengan mengkonsultasikan kepada para pakar di bidang pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup. Instrumen yang telah disusun dikonsultasikan untuk mendapatkan masukan dan saran-saran dari para ahli. Untuk menanggapi masukan-masukan/saran-saran dari para ahli. Untuk menanggapi masukan-masukan/saran-saran tersebut, penelitian menerima semua untuk perbaikan instrumen ini.

adapun validitas butir dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total atau skor gabungan semua butir. responden yang memiliki skor relatif tinggi pada **suatu** butir seharusnya memiliki skor relatif tinggi pada semua butir.¹⁵ koefisien korelasi dihitung dengan rumus *product moment* dari Pearson.

penilaian butir instrumen untuk keperluan analisis dibedakan antara butir bernilai positif dan negatif. Skor untuk butir instrumen bernilai positif: lima untuk pilihan sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk ragu-ragu, dua untuk tidak setuju, dan satu untuk sangat tidak setuju. Adapun skor untuk butir instrumen bernilai negatif: 5

untuk pilihan sangat tidak setuju, 4 untuk tidak setuju, 3 untuk ragu-ragu dua untuk setuju, dan satu untuk sangat setuju.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan program *excel for windows*. Valid tidaknya setiap butir pernyataan, ditentukan dengan membandingkan koefisien korelasi hasil perhitungan (r_{hitung}) dengan nilai kritik korelasi product moment (r_{tabel}) sebagai berikut:

- a. Jika $r_{butir} > r_{tabel}$ pada nilai $\alpha = 0.05$, maka dianggap valid (diterima).
- b. Jika $r_{butir} \leq r_{tabel}$ pada nilai $\alpha = 0.05$, maka dianggap tidak valid (ditolak/gugur).

Nilai kritik (r_{tabel}) pada pengujian ini dengan derajat kebebasan (dk) adalah $n-2 = 30 - 2 = 28$ sebesar 0,361 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan semua butir dinyatakan valid, sehingga terdapat 24 butir dinyatakan valid.¹⁶

2) Reliabilitas

Kalibrasi kedua yang dilakukan terdapat instrumen penelitian adalah menghitung reliabilitas instrumen. perhitungan reliabilitas ini untuk menentukan sejauh mana suatu alat pengumpulan data dapat dipercaya atau diandalkan. dalam hal ini, instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data tentang kepedulian lingkungan. Untuk menentukan reliabilitas instrumen yg digunakan rumus Alpha Cronbach.¹⁷ Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *excel for windows*

Hasil perhitungan diperoleh reliabilitas instrumen kepedulian lingkungan sebesar 0,966.¹⁸ sesuai dengan kriteria klasifikasi nilai reliabilitas menurut Guilford sebagaimana dikutip Arikunto¹⁹ dapat

dikatakan bahwa reliabilitas instrumen kepedulian lingkungan memiliki korelasi yang sangat tinggi.

e. Instrumen

Setelah dilakukan kalibrasi terhadap instrumen tentang kepedulian lingkungan, yakni validitas dan reliabilitas instrumen, maka butir instrumen yang valid dan reliabel berjumlah 24 butir dengan koefisien reliabilitas = 0,966. Dengan demikian angket yang digunakan untuk menjangkau data tentang kepedulian lingkungan dalam penelitian ini berjumlah 24 butir.²⁰

4. Keefektifan Penyuluhan Pertanian

a. Definisi Konseptual

Keefektifan penyuluhan pertanian adalah penilaian yang diberikan oleh petani mengenai tepat guna tepat waktu dan tepat sasaran dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian dengan indikator yang meliputi; isi program, intensitas waktu, kegiatan, teknik atau cara, pelaksanaan dan manfaat penyuluhan pertanian

Dengan demikian, apabila petani peserta penyuluhan pertanian memberikan penilaian yang tinggi terhadap isi program, intensitas waktu, kegiatan, teknik atau cara, pelaksanaan, dan manfaat penyuluhan pertanian, maka penyuluhan pertanian dikatakan makin efektif.

b. Definisi Operasional

Keefektifan penyuluhan pertanian adalah skor atau nilai yang diperoleh petani setelah mengisi angket tentang keefektifan penyuluhan pertanian. angket ini menggambarkan tentang tepat

guna tepat waktu dan tepat sasaran yang meliputi: isi program, intensitas waktu, kegiatan, teknik atau cara, pelaksanaan, dan manfaat penyuluhan pertanian. Semakin tinggi skor yang diperoleh, penyuluhan pertanian semakin efektif.

c. Kisi-kisi Instrumen Keefektifan Penyuluhan Pertanian

Kisi-kisi instrumen keefektifan penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Keefektifan Penyuluhan Pertanian

No.	Indikator	Aspek Penyuluhan (Nomor Butir)	
		Wawasan	Pengalaman
1.	Isi program penyuluhan pertanian	1, 2	3, 4
2.	Intensitas waktu penyuluhan pertanian	5, 6	7, 8
3.	Kegiatan penyuluhan pertanian	9, 10	11, 12
4.	Teknik penyuluhan pertanian	13, 14 17, 18	15, 16 19, 20
5.	Pelaksanaan penyuluhan pertanian	21, 22	23, 24
6.	Manfaat penyuluhan pertanian	25, 26	27, 28

d. Kalibrasi

Sebelum instrumen tentang keefektifan penyuluhan pertanian ini digunakan untuk pengambilan data, maka instrumen ini diujicobakan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesahihan dan keterandalan dari instrumen tersebut. Uji coba dilakukan akhir bulan Desember 2003, yakni terhadap petani yang terdapat di desa kayu Ambon, kecamatan Lembang, provinsi Jawa barat sebagai anggota populasi (di luar sampel). Adapun jumlah responden sebanyak 30 orang.

setelah instrumen tentang penyuluhan pertanian diujicobakan, maka dilakukan kalibrasi, yakni menguji validitas dan menghitung reliabilitas.

1) Validitas

Validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengumpulan data dapat mengukur apa yang hendak diukur. dalam hal ini sejauh mana instrumen keefektifan penyuluhan pertanian dapat mengukur tentang keefektifan penyuluhan pertanian.

Untuk mendapatkan validitas isi (validitas internal) dilakukan dengan mengkonsultasikan kepada para pakar di bidang pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup. instrumen yang telah disusun dikonsultasikan untuk mendapatkan masukan dan saran-saran dari para ahli.

Untuk menanggapi masukan-masukan/saran-saran dari para ahli tersebut, penelitian menerima semua untuk perbaikan instrumen ini.

Adapun validitas butir dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total atau skor gabungan semua butir. responden yang memiliki skor relatif tinggi pada suatu butir seharusnya memiliki skor relatif tinggi pada semua butir.²¹ Koefisien korelasi dihitung dengan rumus *product moment* dari Pearson.

Penilaian butir instrumen untuk keperluan analisis dibedakan antara butir bernilai positif dan negatif. Skor untuk butir instrumen bernilai positif: 5 untuk pilihan sangat tepat, 4 untuk tepat, 3 untuk cukup tepat, 2 untuk kurang tepat, dan 1 untuk sangat tidak tepat. Adapun skor untuk butir instrumen bernilai negatif: lima untuk

pilihan sangat tidak tepat, 4 untuk kurang tepat, 3 untuk cukup tepat, 2 untuk tepat, dan 1 untuk sangat tepat.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan program **excel for windows**. Valid tidaknya setiap butir pernyataan ditentukan dengan membandingkan koefisien korelasi hasil perhitungan (r_{hitung}) dengan nilai kritik korelasi product moment (r_{tabel}) sebagai berikut:

- a. Jika $r_{butir} > r_{tabel}$ pada nilai $\alpha = 0.05$, maka dianggap valid (diterima).
- b. Jika $r_{butir} \leq r_{tabel}$ pada nilai $\alpha = 0.05$, maka dianggap tidak valid (ditolak/gugur).

Nilai kritik (r_{tabel}) pada pengujian ini dengan derajat kebebasan (dk) adalah $n-2 = 30 - 2 = 28$ sebesar 0,361 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. hasil pengujian menunjukkan semua butir dinyatakan valid sehingga instrumen yang digunakan terdapat 28.²²

2) Reliabilitas

Kalibrasi kedua yang dilakukan terhadap instrumen penelitian adalah menghitung reliabilitas instrumen. perhitungan reliabilitas ini untuk menentukan sejauh mana suatu alat pengumpul data dapat dipercaya atau diandalkan. Dalam hal ini, instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat untuk mengumpulkan data tentang penyuluhan pertanian. Untuk menentukan reliabilitas instrumen ini digunakan rumus **Alpha Cronbach**.²³ Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program **excel for windows**.

Hasil perhitungan diperoleh reliabilitas instrumen keefektifan penyuluhan pertanian sebesar 0,961.²⁴ Sesuai dengan kriteria klasifikasi nilai reliabilitas menurut Guilford sebagaimana dikutip

Arikunto²⁵ dapat dikatakan bahwa reliabilitas instrumen keefektifan penyuluhan pertanian memiliki korelasi sangat tinggi.

e. Instrumen

Setelah dilakukan kalibrasi terhadap instrumen tentang keefektifan penyuluhan pertanian, yakni validitas dan reliabilitas instrumen, maka butir instrumen yang valid dan reliabel berjumlah 28 butir dengan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,961$. dengan demikian angket yang digunakan untuk menjaring data tentang keefektifan penyuluhan pertanian dalam penelitian ini berjumlah 28 butir.

f. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni perilaku petani berwawasan lingkungan, motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa instrumen yang digunakan untuk menjaring data keempat variabel penelitian tersebut menggunakan angket dengan lima skala, dengan rentang skala satu sampai lima.

Pengumpulan data dilakukan bekerjasama dengan pegawai Kecamatan Lembang, Provinsi Jawa Barat, Kepala Desa Ambon, Ketua kelompok tani Suka Rahayu, dan petani yang terpilih sebagai sampel. hasil pengumpulan data berupa skor yang diperoleh dari responden setelah mengisi empat instrumen penelitian tersebut.

Dengan demikian data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif.

g. Teknik Analisis Data

Informasi yang dicari dalam penelitian ini adalah: (1) gambaran umum perilaku petani berwawasan lingkungan di Kecamatan Lembang, Provinsi Jawa Barat ditinjau dari motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan keefektifan penyuluhan pertanian

Gambaran umum tersebut berupa skor rata-rata, simpangan baku, skor terendah, skor tertinggi, modus dan median; (2) model regresi antara 3 variabel bebas dan variabel terikat baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama; (3) koefisien regresi dari masing-masing model regresi, yang digunakan an-nur meramal atau menaksir besarnya variabel nilai Y (variabel terikat); dan (4) koefisien korelasi antara variabel bebas dan terikat baik dalam bentuk korelasi sederhana, korelasi jamak, dan koefisien determinasi.

Penganalisisan data terdiri atas kegiatan analisis data dan analisis statistik. Kegiatan analisis data meliputi: (1) menyunting data secara manual, (2) mentabulasi data, dan (3) mengolah data dalam bentuk sesuai kebutuhan.

Penyuntingan data dilakukan untuk mengatasi kemungkinan adanya data yang tidak jelas atau kesalahan dalam pengisian instrumen sehingga tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

Teknik analisis data meliputi uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji Lilliefors dan uji Homogenitas dengan menggunakan uji Bartlett.

Uji persyaratan analisis data meliputi pengujian normalitas dan uji homogenitas dari data.

Uji normalitas data menggunakan rumus Lilliefors.²⁶ Data dinyatakan normal apabila harga $L_0 < L_t$ pada taraf signifikansi 0,01.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji kesamaan dua buah varians dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas data menggunakan uji Barlett.²⁷ Data dinyatakan homogen apabila harga $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$ dengan taraf $\alpha = 0,01$.

Uji linearitas data dan keberartian regresi dimaksudkan untuk melihat apakah regresi yang diperoleh benar-benar berbentuk linear dan memiliki arti apabila digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai hubungan antara cara beberapa variabel yang dianalisis. Uji linearitas dengan menggunakan tabel ANAVA.²⁸ Regresi linear dinyatakan sangat berarti apabila harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,01$.

Untuk menjawab hipotesis penelitian yang diajukan digunakan teknik analisis korelasi dan regresi. Hipotesis pertama, kedua, dan ketiga menggunakan regresi dan korelasi sederhana. Rumus korelasi yang digunakan adalah product moment dari Pearson dan diuji dengan uji-t.

Adapun hipotesis keempat dianalisis dengan regresi dan korelasi jamak melalui uji F.

h. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho_{Y1} = 0$
 $.H_1 : \rho_{Y1} > 0$
2. $H_0 : \rho_{Y2} = 0$
 $.H_1 : \rho_{Y2} > 0$

3. $H_0 : \rho_{Y3} = 0$
 $H_1 : \rho_{Y3} > 0$
4. $H_0 : \rho_{Y.123} = 0$
 $H_1 : \rho_{Y.123} > 0$

Keterangan:

ρ_{Y1} : Koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan

ρ_{Y2} : Koefisien korelasi antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan

ρ_{Y3} : Koefisien korelasi antara keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan

$\rho_{Y.123}$: Koefisien korelasi antara motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan keefektifan penyuluhan pertanian secara bersama-sama dengan perilaku petani berwawasan lingkungan

BAB IV

HASIL PENELITIAN



Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian yang meliputi: deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Perangkat data dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel, yakni: motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, penyuluhan pertanian, dan perilaku petani berwawasan lingkungan. Sebelum menjawab permasalahan pokok penelitian, yakni apakah terdapat hubungan antara: (1) motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan, (2) kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan, (3) keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan, dan (4) motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, penyuluhan pertanian secara bersama-sama dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.

Data dasar penelitian dan data lengkap penelitian,¹ digunakan untuk menghitung rerata, standar deviasi, skor maksimum dan minimum, modus dan median menggunakan program *Excel for windows*.² Skor rerata, standar deviasi, skor maksimum dan minimum dari masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Skor Rerata, Standar Deviasi, Skor Maksimum, dan Minimum

Variabel Statistik Dasar	Motivasi Berprestasi	Kepedulian Lingkungan	Keefektifan Penyuluhan Pertanian	Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan
Rerata	68,460	70,390	93,300	90,110
Standar Deviasi	13,954	15,482		13,080
Standar Maksimum	87	105	134	114
Standar Minimum	40	45	63	60

Berdasarkan Tabel 5 di atas, terlihat bahwa score rata untuk motivasi berprestasi kepedulian lingkungan penyuluhan pertanian dan perilaku petani berwawasan lingkungan berturut-turut adalah 68, 460; 70, 390; 93, 300; dan 90,110. Standar deviasi berturut-turut adalah 13,954; 15,482; 21,488; dan 13,080. Adapun skor maksimum berturut-turut adalah 87; 105; 134; dan 114. Sedangkan skor minimum berturut-turut adalah 40; 45; 63; dan 60. Penyajian distribusi frekuensi berikut histogram untuk masing-masing variabel dideskripsikan seperti dibawah ini.

1. Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Skor perilaku petani berwawasan lingkungan merupakan salah satu perangkat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Skor perilaku petani berwawasan lingkungan diperoleh dari 100 responden penelitian. Setelah dianalisis didapatkan skor maksimum 114 dan minimum 60, rentangan data = $114 - 60 = 54$. berdasarkan data penelitian untuk skor perilaku petani berwawasan lingkungan yang dilingkupi dengan skala lima, nilai terendah satu dan tertinggi lima untuk butir pernyataan positif sedangkan butir pernyataan

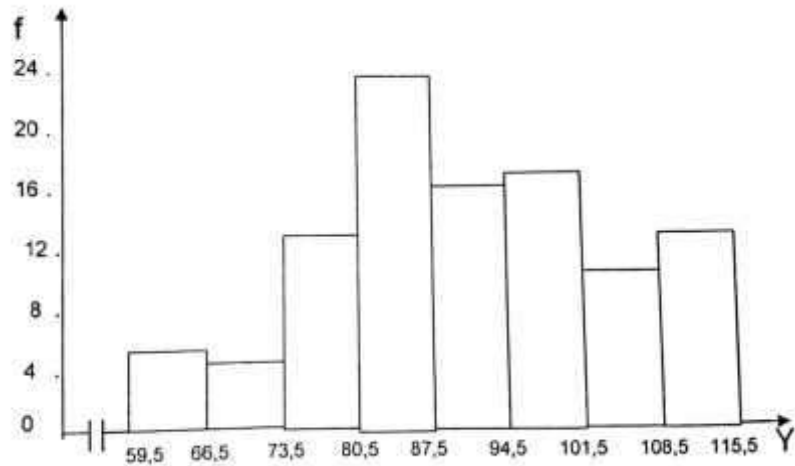
negatif pemberian skor kebalikannya. Butir pernyataan yang valid berjumlah 25 buah, maka diperoleh rentangan skor teoretik nya 25 - 125. Besarnya rerata skor 90-110 dan standar deviasi 13,080.

Data perilaku petani berwawasan lingkungan disusun dalam daftar distribusi frekuensi, yang dihitung menggunakan rumus Sturges seperti tampak di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

No.	Interval Kelas	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	F kum. Naik (%)	F kum. Turun (%)
1.	60 - 66					
	67 - 73	63	5	5,00	5,00	100,00
2.	74 - 80	70	4	4,00	9,00	95,00
3.	81 - 87	77	13	13,00	22,00	91,00
4.	88 - 94	84	23	23,00	45,00	78,00
5.	95 -	91	16	16,00	61,00	55,00
6.	101	98	17	17,00	78,00	39,00
7.	102 -	105	9	9,00	87,00	22,00
8.	108	112	13	13,00	100,00	13,00
	109 -					
	115					
Jumlah			100	100,00		

Berdasarkan Tabel 6 di atas, diperoleh besarnya modus 81,50 dan median sebesar 89,69. Responden yang berada di bawah kelas rata-rata adalah 45,00% pada kelas rata-rata 16,00% dan diatas kelas rata-rata 39,00%. apabila sebaran skor tersebut di visualisasikan dalam bentuk histogram, seperti gambar berikut ini.



Gambar 3. Histogram Skor Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Dari histogram di atas dapat dijelaskan bahwa petani melihat dari skor perilaku petani berwawasan lingkungan sebagian besar berada di bawah rata-rata maka dapat dinyatakan bahwa perilaku petani berwawasan lingkungan masih rendah.

2. Motivasi Berprestasi

Data motivasi berprestasi diperoleh dari hasil pengisian angket 100 responden sebagai sampel penelitian ini. Setelah dianalisis, diperoleh skor maksimum 87 dan minimum 40 sehingga besarnya rentangan data = $87 - 40 = 47$. Berdasarkan data penelitian untuk skor motivasi berprestasi yang dikumpulkan dengan skala lima, nilai terendah satu dan tertinggi lima untuk butir pernyataan positif skor kebalikannya untuk butir pernyataan negatif, karena terdapat 18 butir pernyataan yang valid, maka diperoleh rentang skor teoretik nya 18 - 90. Besarnya rata-rata hitungan adalah 68,460 dan standar deviasinya 13,954. daftar

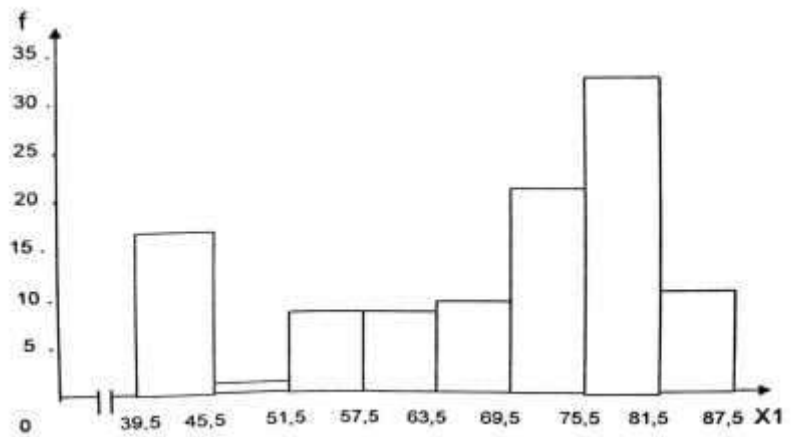
distribusi frekuensi perolehan skor motivasi berprestasi yang dihitung menggunakan rumus Sturges seperti tampak di bawah ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Berprestasi

No	Interval Kelas	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	F Kum. Naik (%)	F Kum. Turun (%)
1.	40-45	42,5	16	16,66	16,00	100,00
2.	46-51	48,5	1	1,00	17,00	84,00
3.	52-57	54,5	7	7,00	24,00	83,00
4.	58-63	60,6	7	7,00	31,00	76,00
5.	64-69	66,5	8	8,00	39,00	69,00
6.	70-75	72,5	20	20,00	59,00	61,00
7.	76-81	78,5	32	32,00	91,00	41,00
8.	82-87	84,5	9	9,0	100,00	9,00
Jumlah			100	100,00		

Berdasarkan Tabel 7 di atas, didapat modus sebesar 77,56 dan median sebesar 72,80. Frekuensi terbanyak terdapat pada interval kelas 76 - 81 berjumlah 32,00%. Terdapat 8 orang atau 8,00% berada disekitar skor rerata, 31, 00 orang berada bawah skor rerata, dan 61,00% berada ada di atas skor rerata. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa motivasi berprestasi responden tinggi.

apabila sebaran skor motivasi berprestasi yang terdapat pada Tabel 9 divisualisasikan dalam bentuk histogram maka terlihat seperti gambar berikut:



Gambar 4. Histogram Skor Motivasi Berprestasi

Dari histogram tersebut dapat dijelaskan bahwa petani melihat dari skor motivasi berprestasi sebagian besar berada di atas rata-rata maka dapat dinyatakan motivasi berprestasi petani tinggi.

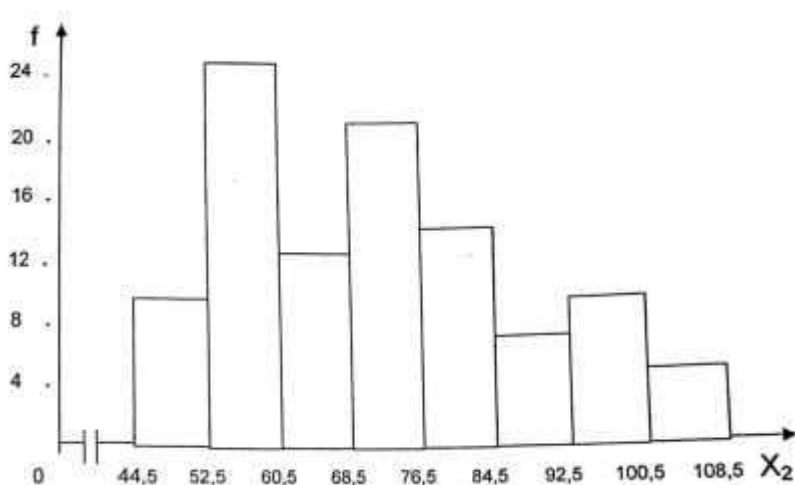
3. Kepedulian Lingkungan

Data kepedulian lingkungan diperoleh dari hasil pengisian angket 100 responden sebagai sampel penelitian ini. Setelah dianalisis, diperoleh skor skor maksimum 105 dan minimum 45, sehingga besarnya rentangan data = $105 - 45 = 60$. berdasarkan data penelitian untuk skor kepedulian lingkungan yang dikumpulkan dengan skala lima, nilai terendah satu dan tertinggi lima untuk butir pernyataan positif, sebaliknya skor lima dan terendah satu untuk butir pernyataan negatif, karena terdapat 24 butir pernyataan yang valid, maka diperoleh rentangan skor teoritiknya 24-120. besarnya rata-rata hitungan adalah 70, 390; dan standar deviasi 15, 482. daftar distribusi frekuensi perolehan skor kepedulian lingkungan dihitung menggunakan rumus Sturges seperti tampak di bawah ini.

Table 8. Distribusi Frekuensi Skor Kepedulian Lingkungan

No	Interval Kelas	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	F Kum. Nilai (%)	F Kum. Turun (%)
1.	45-52	48,5	10	10,00	10,00	100,00
2.	53-60	56,5	24	24,00	34,00	90,00
3.	61-68	64,5	12	12,00	46,00	66,00
4.	69-76	72,5	21	21,00	67,00	54,00
5.	77-84	80,5	14	14,00	81,00	33,00
6.	85-92	88,5	6	6,00	87,00	19,00
7.	93-100	96,5	9	9,00	96,00	13,00
8.	101-108	104,5	5	4,00	100,00	4,00
Jumlah			100	100,00		

Berdasarkan Tabel 8 di atas, didapat modus sebesar 56,81, dan median sebesar 70,02. Frekuensi terbanyak terdapat pada interval kelas 53 – 60 berjumlah 24,00 %. Terdapat 21 responden atau 21,00% berada di sekitar skor rerata, 46,00% responden berada di bawah skor rerata, dan 33,00% berada di atas skor rerata. Apabila sebaran skor kepedulian lingkungan divisualisasikan dalam bentuk histogram, maka terlihat seperti gambar berikut:



Gambar 5. Histogram Skor Kepedulian Lingkungan

Dari histogram diatas dapat dijelaskan bahwa petani dilihat dari skor kepedulian lingkungan sebagian besar berada di bawah rerata, maka dapat dinyatakan kepedulian petani terhadap lingkungan masih rendah.

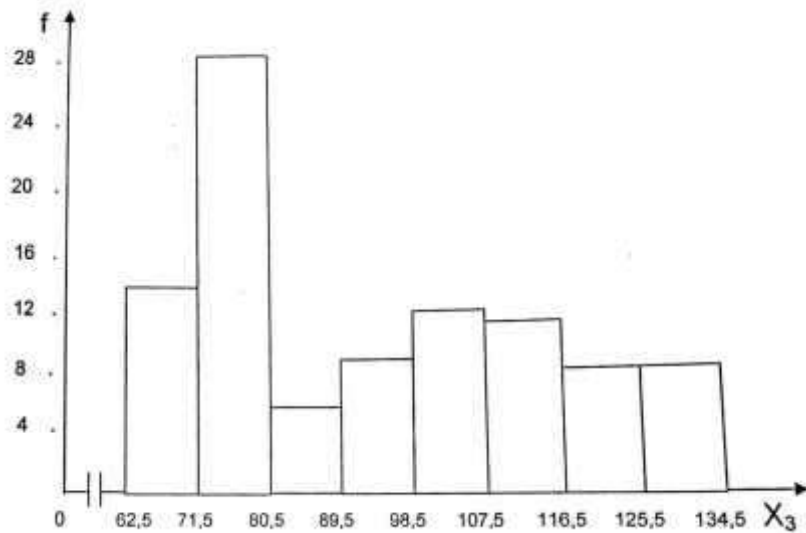
4. Keefektifan Penyuluhan Pertanian

Skor keefektifan penyuluhan pertanian merupakan salah satu perangkat data yang dibutuhkan dalam penelitian, penyuluhan pertanian diperoleh dari hasil pengisian angket dari 100 responden yang termasuk sebagai sampel. Dari hasil jawaban tersebut setelah dianalisis, diperoleh skor maksimum 134 dan skor minimum 63, sehingga rentangan data = $134 - 63 = 71$. berdasarkan data penelitian keefektifan penyuluhan pertanian yang terdiri atas 28 pernyataan, maka diperoleh rancangan teoretik 28 - 140. Besarnya rerata hitung adalah 93, 300, dan standar deviasi 21, 488. sebaran data variabel keefektifan penyuluhan pertanian divisualisasikan dalam tabel distribusi frekuensi yang dihitung menggunakan rumus Sturgess seperti tampak di bawah ini.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor Penyuluhan Pertanian

No	Interval Kelas	Nilai Tengah	Frekuensi Absobsi	Frekuensi Relatif (%)	F Kum. Naik (%)	F Kum. Turun (%)
1.	63-71	67	14	14,00	14,00	100,00
2.	72-80	76	28	28,00	42,00	86,00
3.	81-89	85	6	6,00	48,00	58,00
4.	90-98	94	9	9,00	57,00	52,00
5.	99-107	103	13	13,00	70,00	43,00
6.	108-116	112	12	12,00	82,00	30,00
7.	117-125	121	9	9,00	91,00	18,00
8.	126-134	130	9	9,00	100,00	9,00
Jumlah			100	100,00		

Berdasarkan Tabel 9 di atas, perhitungan besarnya modus 75,00, dan median sebesar 91,50. Responden yang terdapat di bawah kelas rerata sebesar 48,00%, pada kelas rerata sebesar 9,00%, dan di atas kelas rerata sebesar 43,00%. Apabila sebaran skor tersebut divisualisasikan dalam bentuk histogram, maka terlihat seperti gambar berikut:



Gambar 6. Histogram Skor Keefektifan Penyuluhan Pertanian

Dari histogram diatas dapat dijelaskan bahwa skor keefektifan penyuluhan pertanian sebagian berada di bawah rerata, maka dapat dinyatakan keefektifan penyuluhan pertanian masih rendah.

B. Uji Persyaratan Analisis

Data dengan karakteristik seperti dideskripsikan di atas, digunakan untuk menguji hipotesis statistik. analisis menggunakan teknik regresi dan korelasi memerlukan sejumlah persyaratan,

yakni: (1) sampel bersifat acak, (2) untuk setiap kelompok harga prediktor X yang diberikan, respon-respon Y independen dan berdistribusi normal, (3) untuk tiap kelompok X yang diketahui, varians (σ) dimisalkan sama/homogen, dan (4) galat taksiran $(y-\hat{y})$ berdistribusi normal dengan rata-rata nol dan varians (σ).³ keadaan sampel telah diperoleh melalui teknik pengambilan sampel yang representatif mewakili populasi. Pengujian normalitas menggunakan uji Lilliefors. Ketentuan pengujian adalah taksiran $(y-\hat{y})$ tidak berdistribusi normal jika H_0 ditolak. Secara statistik dapat dituliskan sebagai berikut:

H_0 : $(y-\hat{y})$ Berdistribusi normal;

H_1 : $(y-\hat{y})$ Tidak berdistribusi normal

Adapun kriteria pengujian adalah:

H_0 diterima jika $L_{hitung} < L_{tabel}$

H_1 ditolak jika $L_{hitung} > L_{tabel}$

1. Uji Normalitas galat Taksiran Regresi

Sebelum menguji normalitas galat taksiran regresi, perlu dicari persamaan regresi antara tiga variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). berdasarkan data lengkap penelitian, dicari persamaan regresi yang menyatakan hubungan (X_1) dan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) ditunjukkan oleh persamaan regresi linier $\hat{y} = 52,135 + 0,555X_1$.⁴ Urutan langkah pengujian normalitas adalah menghitung nilai \hat{y} , $(y-\hat{y})$, z_i , $F(z_i)$, $S(z_i)$, dan $|F(z_i) - S(z_i)|$. Nilai L_{hitung} di peroleh dari nilai mutlak $|F(z_i) - S(z_i)|$ tertinggi. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai $L_0 = 0,0889$, nilai L_t pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,0886, dan pada taraf signifikansi 0,01 sebesar 0,1031. Terlihat bahwa nilai $L_0 =$

$0,0889 < 1,1031 = L_t$.⁵ Oleh karena itu, dikatakan bahwa data yang diperoleh dari sekor perilaku petani berwawasan lingkungan atas motivasi berprestasi berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hubungan variabel kepedulian lingkungan (X_2) dan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) ditunjukkan oleh persamaan regresi linier $\hat{y} = 61,554 + 0,406X_2$.⁶ Urutan langkah pengujian normalitas adalah menghitung nilai \hat{y} , $(y-\hat{y})$, z_i , $|F(z_i), S(z_i)|$, dan $|F(z_i) - S(z_i)|$. Nilai L_{hitung} di peroleh dari nilai mutlak $|F(z_i) - S(z_i)|$ tertinggi. Hasil perhitungan menunjukkan $L_o = 0,0546$, nilai L_t pada taraf signifikan 0,05 sebesar 0,0886, dan pada taraf signifikan 0,01 sebesar 0,1031. Hal ini berarti bahwa nilai $L_o = 0,0546 < 0,1031 = L_t$.⁷ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data skor perilaku petani berwawasan lingkungan atas kepedulian lingkungan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hubungan variabel keefektifan penyuluhan pertanian (X_3) dan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) ditunjukkan oleh persamaan regresi linier $\hat{y} = 69,241 + 0,224 X_3$.⁸ Urutan langkah pengujian normalitas adalah menghitung nilai \hat{y} , $(y-\hat{y})$, z_i , $|F(z_i), S(z_i)|$, dan $|F(z_i) - S(z_i)|$. Nilai L_{hitung} di peroleh dari nilai mutlak $|F(z_i) - S(z_i)|$ tertinggi. Hasil perhitungan menunjukkan $L_o = 0,0471$, nilai L_t pada taraf signifikansi 0,01 sebesar 0,1031, berarti bahwa nilai $L_o = 0,0471 < 0,1031 = L_t$.⁹ Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dikatakan bahwa data skor perilaku petani berwawasan lingkungan atas penyuluhan pertanian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Rangkuman hasil uji normalitas galat taksiran regresi disajikan pada table 10 berikut ini.

Table 10. Rangkuman Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi

Galat Taksiran ($y - \hat{y}$)	N	L _o	L _t		Kesimpulan
			$\alpha=0,05$	$\alpha=0,01$	
$\frac{y - \hat{y}}{e} = \frac{62,135 - 0,555X_1}{0,555X_1} +$	100	0,0889 ^{ns}	0,0886	0,1031	Berdistribusi normal
$\frac{y - \hat{y}}{e} = \frac{62,135 - 0,555X_1}{0,406X_2} +$	100	0,0546 ^{ns}	0,0886	0,1031	Berdistribusi normal
$\frac{y - \hat{y}}{e} = \frac{62,135 - 0,406X_2}{0,224X_3} +$	100	0,0471 ^{ns}	0,0886	0,1031	Berdistribusi normal

Keterangan :

^{ns} : Galat taksiran regresi Y atas X₁ berdistribusi normal

$$(L_o = 0,0889 < 0,1031 = L_t)$$

^{ns} : Galat taksiran regresi Y atas X₂ berdistribusi normal

$$(L_o = 0,0546 < 0,1031 = L_t)$$

^{ns} : Galat taksiran regresi Y atas X₃ berdistribusi normal

$$(L_o = 0,0471 < 0,1031 = L_t)$$

2. Uji Homogenitas Kelompok Varians Y atau X

Pengujian homogenitas kelompok-kelompok varians Y atau X₁, X₂, dan X₃ dilakukan menggunakan uji Bartlett, dengan kriteria pengujian adalah: Apabila $\chi^2_h < \chi^2_t$ maka kelompok varians Y atau X₁, kelompok varians Y atas X₂, dan kelompok varians Y atau X₃ homogen.

Pada regresi perilaku petani berwawasan lingkungan atas motivasi berprestasi ($\hat{y} = 62,135 + 0,555X_1$) diperoleh nilai B = 150,587; $\sum dk \cdot \log s^2 = 132,671$; didapatkan harga $\chi^2_h = 41,253$.¹⁰ Sementara χ^2_t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 37,70, dan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ adalah 44,30. Terlihat bahwa $\chi^2_{hitung} = 37,70 < \chi^2_{tabel} = 44,30$. Dengan demikian data variabel Y dilihat dari

variabel X_1 mempunyai varians homogeny atau data yang diperoleh dari sampel yang memiliki populasi yang homogen. Hal ini berarti bahwa data perilaku petani berwawasan lingkungan dilihat dari motivasi berprestasi mempunyai varians yang homogen.

Pada regresi perilaku petani berwawasan lingkungan atas kepedulian lingkungan ($\hat{y} = 61,554 + 0,406X_2$), diperoleh nilai $B = 118,355$, $\sum dk \cdot \log s^2 = 97,653$; didapatkan harga $\chi^2_h = 47,67$. Sementara χ^2_t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 55,80, dan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ adalah 63,70.¹¹ terlihat bahwa $\chi^2_{hitung} = 47,67 < \chi^2_{tabel} = 55,80$. Dengan demikian data variabel Y dilihat dari variabel X_2 mempunyai varians homogeny atau data yang diperoleh dari sampel yang memiliki populasi yang homogeny. Hal ini berarti bahwa data perilaku petani berwawasan lingkungan dilihat dari kepedulian lingkungan mempunyai varians yang homogen.

Pada regresi perilaku petani berwawasan lingkungan atas penyuluhan pertanian ($\hat{y} = 69,241 + 0,224X_3$), diperoleh nilai $B = 127,451$, $\sum dk \cdot \log s^2 = 109,057$; didapatkan harga $\chi^2_h = 42,35$. Sementara χ^2_t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 53,40, dan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ adalah 61,14.¹² terlihat bahwa $\chi^2_{hitung} = 42,35 < \chi^2_{tabel} = 53,40$. Dengan demikian data variabel Y dilihat dari variabel X_3 mempunyai varians homogeny atau data yang diperoleh dari sampel yang memiliki populasi yang homogeny. Hal ini berarti bahwa data perilaku petani berwawasan lingkungan dilihat dari penyuluhan pertanian mempunyai varians yang homogeny.

Rangkuman uji homogenitas kelompok varians Y atas X terdapat pada Tabel 11 berikut ini.

**Table 11. Rangkuman Uji Homogenitas
Kelompok Varians Y atas X_i**

Kelompok varians	χ^2_h	χ^2_t		Kesimpulan
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$	
Y atas X_1	41,253 ^{ns}	37,70	44,30	Kelompok varians homogen
Y atas X_2	47,670 ^{ns}	55,80	63,70	Kelompok varians homogen
Y atas X_3	42,350 ^{ns}	53,40	61,14	Kelompok varians homogen

Keterangan :

^{ns} : Kelompok varians Y atas X_1 homogen ($\chi^2_h=41,253 < 44,30 = \chi^2_t$)

^{ns} : Kelompok varians Y atas X_2 homogen ($\chi^2_h=47,670 < 63,70 = \chi^2_t$)

^{ns} : Kelompok varians Y atas X_3 homogen ($\chi^2_h=42,350 < 61,14 = \chi^2_t$)

berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 13 di atas, dapat dikatakan bahwa kelompok varians Y atas X_1 , kelompok varians Y atas X_2 , dan kelompok varians Y atas X_3 bersifat homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Dari pengujian persyaratan analisis, yakni hasil uji normalitas galat taksiran regresi dan homogenitas kelompok-kelompok varians Y atau X_1 , X_2 , dan X_3 , menunjukkan bahwa data setiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam pengujian statistik lebih lanjut, yakni berdistribusi normal dan homogen. Pengujian akan dilakukan untuk masing-masing hipotesis penelitian yang telah diajukan. Pengujian yang dilakukan terhadap

hipotesis penelitian adalah pengujian keberartian dan linearitas regresi, koefisien korelasi, koefisien korelasi parsial, dan signifikansi korelasi. Pengujian keempat hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah: “terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan”. Adapun hipotesis statistic yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y1} > 0$$

Hubungan motivasi berprestasi (X_1) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{y} = 52,135 + 0,555X_1$. Untuk mengetahui signifikansi dan linearitas persamaan regresi dilakukan uji signifikansi regresi dan linearitas. Table ANAVA se bagai rangkuman perhitungan uji signifikansi regrasi dan linearitas hubungan terdapat dalam Tabel 12 berikut ini.¹³

Tabel 12. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear = 52,135 + 0,5555 X_1

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	100	828919,000	828919,000	-		
Reg (a)	1	811981,210	811981,210	52,856**	3,942	6,906
Reg (b	1	5934,582	5934,582			
a)	98	11003,208	112,278			
Sisa						

Tuna Cocok Galat	24 74	2982,993 8020,215	124,291 108,381	1,148 ^{ns}	1,662	2,054
------------------------	--------------	--------------------------	------------------------	---------------------	-------	-------

Keterangan :

** : Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 52,856 > 6,906 = F_{tabel}$)

ns : Regresi berbentuk linier ($F_{hitung} = 1,148 < 1,662 = F_{tabel}$)

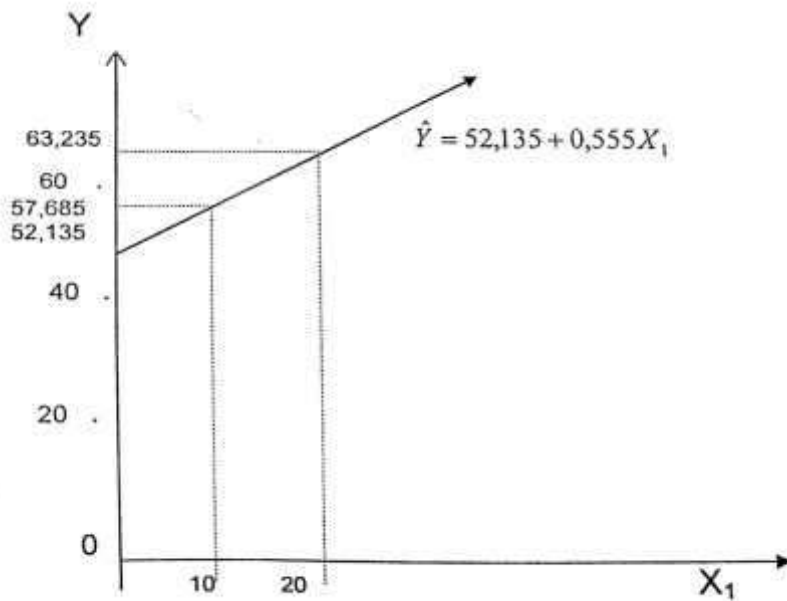
JK : Jumlah Kuadrat

RJK : Rerata Jumlah Kuadrat

dk : Derajat Kebebasan

Berdasarkan **Table 12** di atas, hasil perhitungan uji signifikansi diperoleh harga $F_{hitung} = 52,856 > 6,906 = F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,01$, maka regresi $\hat{y} = 52,135 + 0,555X_1$ **sangat signifikan**. Dari pengujian linearitas regresi didapat $F_{hitung} = 1,148 < 1,662 = F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa regresi $\hat{y} = 52,135 + 0,555X_1$ adalah **linear**. Hal ini berarti bahwa peningkatan variabel motivasi berprestasi akan meningkatkan variabel perilaku petani berwawasan lingkungan, artinya setiap kenaikan satu skor motivasi berprestasi, diikuti peningkatan 0,555 skor perilaku petani berwawasan lingkungan. Pada konstanta 52,135.

Bentuk hubungan antara motivasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan, dengan persamaan regresi $\hat{y} = 52,135 + 0,555 X_1$ dapat digambarkan dalam bentuk model hubungan pada Gambar 10 berikut :



Gambar 7. Model Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Pada gambar tersebut, tampak persamaan regresi merupakan persamaan linear dengan arah ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapatnya. Hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Gambar persamaan regresi memiliki titik potong dengan sumbu Y pada ordinat 52,135 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor motivasi berprestasi, diikuti peningkatan 0,555 skor perilaku petani berwawasan lingkungan pada konstantan 52,135.

Koefisien korelasi antara variable motivasi berprestasi (X_1) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) sebesar $r_{y1} = 0,59^{14}$. Ini artinya terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi (X_1) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y). selanjutnya untuk menguji keberartian koefisien korelasi

variable perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) atas motivasi berprestasi (X_1) digunakan rumus uji t. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} = 7,268^{16}$ sedangkan harga t_{tabel} dari tabel distribusi dengan dk = 98 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ diperoleh harga $t_{tabel} = 2,371$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 7,268 > 2,371 = t_{tabel}$, maka korelasinya **sangat signifikan**. Berdasarkan hasil pengujian ini, maka hipotesis nol ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi (X_1) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y). rangkuman hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Uji Signifikansi Koefisien Kolerasi antara Motivasi Berprestasi dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Koefisien Korelasi r_{y1}	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
0,59	7,268**	1,654	2,371

Keterangan :

** : Koefisien kolerasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 7,268 > 2,371 = t_{tabel}$)

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi pada table tersebut, dapat dideskripsikan bahwa koefisien korelasi antara motivasi berprestasi (X_1) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) sebesar 0,5918 adalah sangat signifikan. Koefisien determinansinya adalah $r_{Y1}^2 = (0,5918)^2 = 0,3502$ atau 35,02%. Hal ini berarti bahwa 35,02% variansi perilaku petani berwawasan

lingkungan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel motivasi berprestasi (X_1).

Apabila dilakukan pengontrolan terhadap variabel kepedulian lingkungan (X_2), maka diperoleh koefisien kolerasi persial antara motivasi berprestasi (X_1) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y), sebesar $r_{Y1.2} = 0,512$.¹⁵ Analisis ini dilanjutkan uji “t” untuk mengetahui signifikansi hubungan X_1 dengan Y. hasil perhitungan didapat harga $t_{hitung} = 5,870$.¹⁶ dan t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,01$ adalah 2,372. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,870 > 2,372 + t_{tabel}$ ini berarti koefisien korelasi parsial **sangat signifikan**. Dengan demikian koefisien korelasi anara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan apabila mengontrol variabel kepedulian lingkungan **sangat signifikan**.

Apabila dilakukan pengontrolan terhadap variabel keefektifan penyuluhan pertanian (X_3), maka diperoleh koefisien korelasi persial antara motivasi berprestasi (X_1) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y), sebesar $r_{Y1.3} = 0,526$.¹⁷ Analisis ini dilanjutkan dengan uji “t” untuk mengetahui signifikansi hubungan X_1 dan Y. Hasil perhitungan didapat harga $t_{hitung} = 6,094$.¹⁸ dan t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,01$ adalah 2,372. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 6,094 > 2,372 = t_{tabel}$ ini berarti koefisien korelasi parsial **sangat signifikan**. Dengan demikian koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan apabila mengontrol variabel penyuluhan pertanian **sangat signifikan**.

Apabila dilakukan pengontrolan terhadap variabel kepedulian lingkungan (X_2) dan penuluhan pertanian (X_3), maka diperoleh koefisien korelasi persial antara motivasi berprestasi (X_1) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y), sebesar $r_{Y1.23} = 0,460$.¹⁹

Analisis ini dilanjutkan dengan uji “t” untuk mengetahui signifikansi hubungan X_1 dan Y. hasil perhitungan didapat pada $t_{hitung} = 5,073$.²⁰ dan t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,01$ adalah 2,372. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,073 > 2,372 = t_{tabel}$ ini berarti koefisien korelasi parsial **sangat signifikan**. Dengan demikian koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan apabila mengontrol variabel kepedulian lingkungan dan penyuluhan pertanian **sangat signifikan**.

Rangkuman uji signifikansi koefisien korelasi parsial dapat di lihat pada Tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Rangkuman Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien Korelasi (Parsial)	n	dk	t_{hitung}	t_{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$r_{Y1.2}$	100	97	5,870**	1,664	2,372
$r_{Y1.3}$	100	97	6,094**	1,664	2,372
$r_{Y1.23}$	100	96	5,073**	1,664	2,372

Keterangan :

** : sangat signifikan

Berdasarkan Table 14, dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi parsial antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan, bila variabel kepedulian lingkungan dan keefektifan penyuluhan pertanian dikontrol adalah **sangat signifikan** dan tidak dapat diabaikan. Hasil analisis hubungan sederhana tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan

perilaku petani berwawasan lingkungan. Temuan penelitian ini telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan: “Tidak terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.”

Pengujian hipotesis pertama ini memberikan informasi bahwa perilaku petani berwawasan lingkungan sangat ditentukan oleh motivasi berprestasi, dengan sumbangan sebesar 35,02%. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki petani, maka semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan. Untuk itu, agar semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan, maka para petani harus memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Kontribusi motivasi berprestasi terhadap perilaku petani berwawasan lingkungan sebesar 0,3502 menunjukkan bahwa perilaku petani berwawasan lingkungan dapat ditingkatkan dengan adanya dorongan yang timbul pada diri petani untuk berprestasi. Hal ini mengingat motivasi merupakan dorongan atau usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan setinggi mungkin kecakapan yang dimiliki untuk mencapai standar kesuksesan. Dengan demikian, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pertanian dan tentunya sangat berhubungan pula dengan perilaku berwawasan lingkungan.

Petani yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tentunya akan lebih memiliki dorongan untuk mengolah lahan pertanian dengan memperhatikan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki motivasi berprestasi akan memanfaatkan lahan pertanian seoptimal mungkin untuk mendapatkan kesuksesan. Artinya dalam mencapai kesuksesan yang diharapkan, para petani akan berperilaku berwawasan lingkungan. Dengan

demikian, dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki petani, maka semakin positif perilaku berwawasan lingkungan.

2. Hubungan antara Kepedulian Lingkungan dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Hipotesis kedua yang akan diuji adalah " terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan (X_2) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y). Hubungan tersebut dinyatakan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 61, 554 + 0,406X_2$. Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y2} \neq 0$$

Untuk mengetahui signifikansi dan linearitas persamaan regresi dilakukan uji signifikansi dan linearitas. Tabel ANAVA sebagai rangkuman perhitungan uji signifikansi dan linearitas hubungan terdapat dalam Tabel 17 berikut.²¹

Tabel 15. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 61, 554 + 0, 406X_2$

Sumber Varians	Dk	JK	RJK	Fhitung	Ftotal	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	100	828919,000	828919,000	.		
Reg (a)	1	811981,210	811981,210			
Reg (b a)	1	3908,444	3908,444	29,389**	3,942	6,906
Sisa	98	13029,346	132,953			
Tuna cocok	39	7046,921	180,683	1,782 ^{ns}	1,605	1,911
Galat	59	5982,425	101,397			

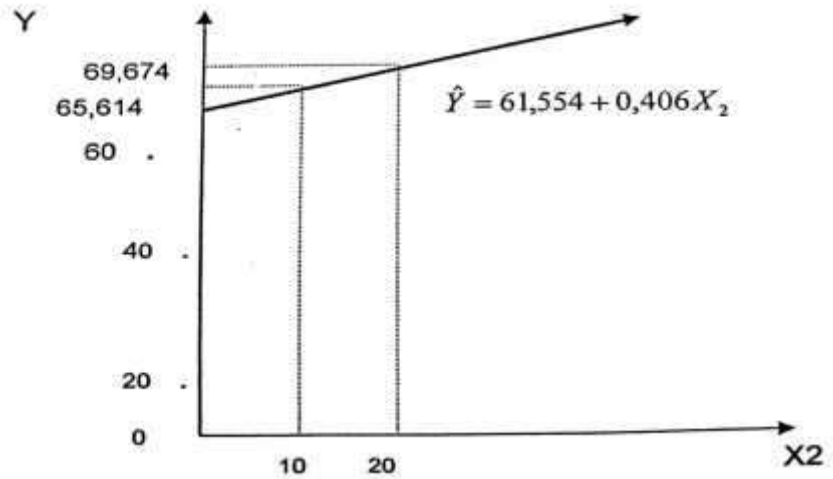
Keterangan :

** : Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 29,397 > 6,906 = F_{tabel}$)

^{ns} : Regresi berbentuk linear ($F_{hitung} = 1,782 < 1,605 = F_{tabel}$)

Berdasarkan Tabel 15, hasil perhitungan uji signifikansi diperoleh harga $F_{hitung} = 29,397 > 6,906 = F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,01$, makalah regresi $\hat{Y} = 61,554 + 0,406X_2$ **sangat signifikan**. Dari pengujian linearitas regresi didapat $F_{hitung} = 1,782 < 1,605 = F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa regresi $\hat{Y} = 61,554 + 0,406X_2$ adalah linear. hal ini berarti bahwa peningkatan variabel kepedulian lingkungan akan meningkat variabel perilaku petani berwawasan lingkungan artinya setiap kenaikan satu skor kepedulian lingkungan, diikuti peningkatan 0,406 skor perilaku petani berwawasan lingkungan, pada konstanta 61,554.

Bentuk hubungan antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan, dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 61,554 + 0,406X_2$ dapat digambarkan dalam bentuk model hubungan pada Gambar 9 berikut :



Gambar 8. Model Hubungan antara Kepedulian Lingkungan dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Pada gambar tersebut, tampak bahwa persamaan regresi merupakan persamaan linear dengan arah keatas. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Gambar persamaan regresi memiliki titik potong dengan sumbu Y pada ordinat 61,554 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor kepedulian lingkungan diikuti peningkatan 0,406 skor perilaku petani berwawasan lingkungan pada konstanta 61, 554.

Koefisien korelasi antara variabel, yakni hubungan antara kepedulian lingkungan (X_2) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) sebesar $r_{y2} = 0.48$.²² Ini artinya terdapat hubungan yang positif antara kepedulian lingkungan (X_2) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y). Selanjutnya untuk menguji keberartian koefisien korelasi perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) atas kepedulian lingkungan (X_2) digunakan rumus

uji t. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} = 5,419^{23}$ sedangkan harga t_{tabel} dari tabel distribusi dengan $dk = 98$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ diperoleh harga $t_{tabel} = 2,371$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,419 > 2,371 = t_{tabel}$, maka korelasi antara kepedulian lingkungan (X_2) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) **sangat signifikan**. berdasarkan hasil pengujian ini maka hipotesis nol ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif diterima. hasil pengujian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan (X_2) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y). Rangkuman hasil pengujian dapat dilihat Tabel 16 berikut:

Tabel 16. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Kepedulian Lingkungan dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Koefisien korelasi r_{y2}	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
0,48	5,419**	1,664	2,371

Keterangan :

** : Koefisien Korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 5,419 > 2,371 = t_{tabel}$)

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi, dikatakan bahwa koefisien korelasi antara kepedulian lingkungan (X_2) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) sebesar 0,48 adalah sangat signifikan. Koefisien determinasi adalah $r_{y2}^2 = (0,4802)^2 = 0,2306$ atau 23,06%. Berarti bahwa 23,06% variasi perilaku petani

berwawasan lingkungan (Y) dapat dijelaskan oleh kepedulian lingkungan (X_2).

Apabila dilakukan pengaturan terhadap variabel motivasi berprestasi (X_1), maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara kepedulian lingkungan (X_2) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y), sebesar $r_{y2.1} = 0,355$.²⁴ Analisis ini dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikan sehubungan X_2 dengan Y. Hasil perhitungan didapat harga $t_{hitung} = 3,745$.²⁵ dan t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,01$ adalah 2,372. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 3,745 > 2,372 = t_{tabel}$ ini berarti koefisien korelasi parsial **sangat signifikan**. Dengan demikian koefisien korelasi antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan apabila mengontrol variabel motivasi berprestasi **sangat signifikan**.

Apabila dilakukan pengaturan terhadap variabel keefektifan penyuluhan pertanian (X_3), maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara kepedulian lingkungan (X_2) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y), sebesar $r_{y2.3} = 0,436$.²⁶ Analisis ini dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikansi hubungan X_2 dan Y. Hasil perhitungan didapat harga $t_{hitung} = 4,777$.²⁷ dan t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,01$ adalah 2,372. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 4,777 > 2,372 = t_{tabel}$ ini berarti koefisien korelasi parsial **sangat signifikan**. Dengan demikian koefisien korelasi antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan apabila mengontrol variabel penyuluhan pertanian **sangat signifikan**.

Apabila dilakukan pengontrolan terhadap variabel motivasi berprestasi (X_3) dan keefektifan penyuluhan pertanian (X_2), maka

diperoleh koefisien korelasi parsial antara kepedulian lingkungan (X) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y), sebesar $r_{y2.13} = 0,342$.²⁸ Analisis ini dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikansi hubungan X₂ dan Y. Hasil perhitungan didapat harga $t_{hitung} = 3,569$.²⁹ dan t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,01$ adalah 2,372. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 3,569 > 2,372 = t_{tabel}$ ini berarti koefisien korelasi parsial **sangat signifikan**. dengan demikian koefisien korelasi antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan apabila mengontrol variabel motivasi berprestasi dan keefektifan penyuluhan pertanian **sangat signifikan**.

Rangkuman uji signifikansi koefisien korelasi parsial dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Rangkuman Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien Korelasi (Parsial)	n	Dk	t _{hitung}	t _{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$r_{Y1.2} = 0,3554$	100	97	3,745**	1,664	2,372
$r_{Y1.3} = 0,4364$	100	97	4,777**	1,664	2,372
$r_{Y1.13} = 0,3423$	100	96	3,569**	1,664	2,372

Keterangan :

** : sangat signifikan

Berdasarkan Tabel 17 di atas,berarti koefisien korelasi parsial antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan, bila motivasi berprestasi dikontrol adalah **sangat signifikan** dan tidak dapat diabaikan titik apabila variabel

penyuluhan pertanian juga dikontrol, masih **sangat signifikan** dan tidak dapat diabaikan. Hasil ini pun tetap **sangat signifikan** apabila dilakukan pengontrolan terhadap motivasi berprestasi dan penyuluhan pertanian. Analisis hubungan sederhana tersebut menyimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Temuan penelitian ini telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan: "Tidak terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan."

Dengan demikian, pengujian hipotesis kedua memberikan informasi r^2 perilaku petani berwawasan lingkungan sangat ditentukan oleh kepedulian lingkungan, dengan sumbangan sebesar 0,2306. hal ini berarti semakin tinggi kepedulian lingkungan, maka semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa, agar semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan, maka para petani harus memiliki kepedulian lingkungan yang semakin tinggi. hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa apabila petani memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan yang tinggi, maka para petani akan semakin menunjukkan perilaku berwawasan lingkungan. Hal ini mengingat, petani yang memiliki rasa peduli terhadap alam akan berlaku dalam pertanian dengan memperhatikan kelestarian alam dan se- optimal mungkin menghindari kerusakan alam.

Kepedulian terhadap lingkungan menunjukkan adanya suatu upaya untuk melestarikan alam agar tidak terganggu atau tidak diganggu oleh manusia lainnya yang tidak bertanggungjawab. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan erat sekali kaitannya dengan tindakan atau perilaku petani dalam melakukan

pertanian. tindakan ini tentunya dilandasi oleh wawasan terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, petani yang memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi, maka akan menunjukkan perilaku berwawasan lingkungan. Dengan demikian, semakin tinggi kepedulian lingkungan yang dimiliki petani, maka semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan.

Adanya kontribusi kepedulian lingkungan yang signifikan terhadap perilaku petani berwawasan lingkungan, maka perlu adanya dukungan dari berbagai pihak dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, kepedulian diarahkan kepada siapapun, termasuk para petani. Hal ini mengingat, pada dasarnya eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Dengan demikian, manusia dan lingkungan harus merupakan satu kesatuan yang harmonis tanpa ada kecenderungan saling menguasai.

Kepedulian lingkungan, semakin hari semakin dirasakan oleh manusia, khususnya para petani, mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini tentunya akan berdampak pada pola hidup, sehingga berubah pula kekuatannya dalam mengubah lingkungan. Pesatnya perubahan ini tentunya sangat besar kaitannya dalam memanfaatkan alam. Hal ini akan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan yang berorientasi pada egoistis, humanitis, dan biosferik.

Untuk itu, manusia sebagai makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari alam dan lingkungannya, perlu menyelaraskan perubahan yang diterima dalam memanfaatkan lingkungan sehingga tentunya tidak berdampak merugikan lingkungan. Oleh sebab itu, manusia khususnya para petani perlu membina hubungan keselarasan antara manusia dan lingkungan, melestarikan sumber-

sumber alam, dan membina manusia dari posisi sebagai perusak menjadi pembina lingkungan.

Pengujian hipotesis kedua memberikan informasi bahwa perilaku petani berwawasan lingkungan sangat ditentukan oleh kepedulian lingkungan, dengan sumbangan sebesar 23,06%. Hal ini berarti semakin tinggi kepedulian lingkungan, maka semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan.

3. Hubungan antara Keefektifan Penyuluhan Pertanian dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Hipotesis ketiga adalah : "Terdapat hubungan positif antara keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan." Hubungan tersebut dinyatakan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 59,241 + 0,224X_3$. Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y3} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y3} \neq 0$$

Untuk mengetahui signifikansi an linearitas persamaan regresi dilakukan uji signifikansi dan linearitas. Tabel ANAVA sebagai rangkuman perhitungan uji signifikansi dan linearitas hubungan terdapat dalam Tabel 18 berikut.³⁰

Tabel 18. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 69,241 + 0,224$

X_3

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{total}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total	100	828919,000	828919,000	.		
Reg (a)	1	811981,721	811981,721			
Reg (b a)	1	2290,333	2290,333	15,324**	3,942	6,906
Sisa	98	14647,457	132,953			
Tuna cocok	37	7153,749	193,345	1,574 ^{ns}	1,604	1,954
Galat	61	7493,708	122,848			

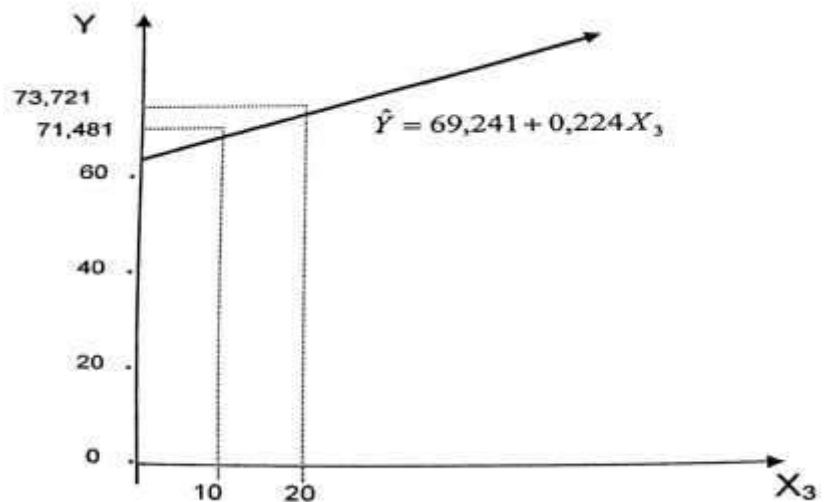
Keterangan :

** : Regresi sangat signifikan ($F_{hitung} = 15,324 > 6,906 = F_{tabel}$)

^{ns} : Regresi berbentuk linear ($F_{hitung} = 1,574 > 1,604 = F_{tabel}$)

Berdasarkan Tabel 18, hasil perhitungan uji signifikansi diperoleh harga $F_{hitung} = 15,324 > 6,906 = F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,01$, maka regresi $\hat{Y} = 69,241 + 0,224X_3$ sangat signifikansi. Dari pengujian linearitas didapat $F_{hitung} = 1,574 < 1,604 = F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa regresi $\hat{Y} = 69,241 + 0,224X_3$ adalah **linear**. Hal ini berarti bahwa peningkatan variabel keputusan penyuluhan pertanian akan meningkatkan variabel perilaku petani berwawasan lingkungan, artinya setiap kenaikan satu skor keefektifan penyuluhan pertanian, diikuti peningkatan 0,224 skor perilaku petani berwawasan lingkungan pada konstanta 69,241.

bentuk hubungan antara penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan, ditentukan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 69,241 + 0,224X_3$ dapat digambarkan dalam bentuk model hubungan pada Gambar 10 berikut.



Gambar 9. Model Hubungan antara Keefektifan Penyuluhan Pertanian dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Pada gambar tersebut, tampak bahwa persamaan regresi merupakan persamaan linear dengan arah ke atas. Hal ini menunjukkan terdapatnya hubungan positif antara keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Gambar persamaan regresi memiliki titik potong dengan sumbu Y pada ordinat dan 69,241 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor keefektifan penyuluhan pertanian, diikuti peningkatan 0,224 skor perilaku petani berwawasan lingkungan pada konstanta 69,241.

Koefisien korelasi antara variabel, yakni hubungan antara keefektifan penyuluhan pertanian (X_3) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) sebesar $r_{y3} = 0,37$.³¹ Ini artinya terdapat hubungan yang positif antara penyuluhan pertanian (X_3) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y). Selanjutnya untuk menguji keberadaan koefisien korelasi Y dan X_3 digunakan

rumus uji t. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga $t_{hitung} = 3,912^{32}$ sedangkan harga t_{tabel} dari tabel distribusi dengan $dk = 98$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ diperoleh harga $t_{tabel} = 2,371$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 3,912 > 2,371 = t_{tabel}$, maka korelasi antara keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan sangat signifikan. Berdasarkan hasil pengujian ini, maka hipotesis nol ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara keefektifan penyuluhan pertanian (X_3) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y). Rangkuman hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Uji Signifikan Koefisien Korelasi antara Keefektifan Penyuluhan Perilaku Pertanian dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Koefisien korelasi r_{Y3}	t_{hitung}	t_{tabel}	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
0,37	3,912**	1,664	2,371

Keterangan :

** : Koefisien Korelasi sangat signifikan ($t_{hitung} = 3,912 > 2,371 = t_{tabel}$)

Berdasarkan uji signifikansi koefisien korelasi di atas, dikatakan bahwa koefisien korelasi antara keefektifan penyuluhan pertanian (X_3) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) sebesar 0,37 adalah sangat signifikan. Koefisien determinasi adalah $r_{Y3.2}^2 = (0,3675)^2 = 0,1351$ atau 13,51 %. Hal itu berarti bahwa

13,51% variansi perilaku petani ben/vawasan lingkungan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel keefektifan penyuluhan pertanian (X_3).

Apabila dilakukan pengontrolan terhadap variabel motivasi berprestasi (X_1), maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara keefektifan penyuluhan pertanian (X_3) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y), sebesar $r_{Y3.1} = 0,194$.³³ Analisis ini dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikansi hubungan keefektifan penyuluhan pertanian (X_3) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y). Hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = 1,934$.³⁴ dan t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,01$ adalah 1,664. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 1,943 > 1,664 = t_{tabel}$. ini berarti koefisien korelasi parsial **signifikan**. Dengan demikian koefisien korelasi antara keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan apabila mengontrol variabel motivasi berprestasi **signifikan**.

Apabila dilakukan pengontrolan terhadap variabel kepedulian lingkungan (X_2), maka diperoleh koefisien korelasi parsial antara keefektifan penyuluhan pertanian (X_3) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y), sebesar $r_{Y3.2} = 0,299$.³⁵ Analisis ini dilanjutkan dengan uji "t" untuk mengetahui signifikansi hubungan X_1 dan Y. Hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = 3,095$.³⁶ dan t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,01$ adalah 2,372. Hasil pengujian menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 3,095 > 2,372 = t_{tabel}$ ini berarti koefisien korelasi parsial **sangat signifikan**. Dengan demikian koefisien korelasi antara keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan apabila mengontrol variabel kepedulian lingkungan sangat **signifikan**.

Apabila dilakukan pengontrolan terhadap variabel motivasi berprestasi (X_1) dan kepedulian lingkungan (X_2), maka diperoleh

koefisien korelasi parsial antara keefektifan penyuluhan pertanian (X3) dengan perilaku petani ber/wawasan lingkungan (Y), sebesar $r_{Y3.12} = 0,175$.³⁷ Analisis ini dilanjutkan dengan uji “t” untuk mengetahui signifikansi hubungan X_3 dan Y. Hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = 1,746$.³⁸ dan t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,01$ adalah 1,664. Hasil pengujian menunjukkan $t_{hitung} = 1,746 > 1,664 = t_{tabel}$ ini berarti koefisien korelasi parsial **signifikan**. Dengan demikian koefisien korelasi antara keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan apabila mengontrol variabel motivasi berprestasi dan kepedulian lingkungan **signifikan**.

Rangkuman uji signifikansi koefisien korelasi parsial dapat dilihat pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Rangkuman Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien Korelasi (Parsial)	n	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	
				$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
$r_{Y1.2} = 0,1935$	100	97	1,943*	1,664	2,372
$r_{Y1.3} = 0,2998$	100	97	3,095**	1,664	2,372
$r_{Y1.13} = 0,1754$	100	96	1,746*	1,664	2,372

Keterangan :

*: signifikan

**: sangat signifikan

Berdasarkan Tabel 20 di atas, berarti koefisien korelasi parsial antara keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan, bila motivasi berprestasi dikontrol adalah **signifikan**, bila kepedulian lingkungan dikontrol **sangat**

signifikan dan tidak dapat diabaikan, begitu juga bila pengontrolan dilakukan terhadap motivasi berprestasi dan kepedulian lingkungan, maka hubungannya signifikan, Hasil analisis hubungan sederhana tersebut menyimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Temuan penelitian ini telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan: "Tidak terdapat hubungan positif antara keefektifan penyuluhan pertanian dengan perilaku petani berwawasan lingkungan." Pengujian hipotesis ketiga memberikan informasi bahwa perilaku petani berwawasan lingkungan sangat ditentukan oleh keefektifan penyuluhan pertanian, dengan sumbangan sebesar 13.51%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif penyuluhan pertanian, maka semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan.

Pengujian hipotesis ketiga ini memberikan informasi bahwa perilaku petani berwawasan lingkungan sangat ditentukan oleh keefektifan penyuluhan pertanian, dengan sumbangan sebesar 0.1351. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif penyuluhan pertanian, maka semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan. Hasil ini memberikan informasi bahwa, agar semakin positif perilaku berwawasan lingkungan, maka penyuluhan pertanian harus semakin efektif. Hal ini mengingatkan . penyuluhan merupakan suatu bentuk kegiatan yang diberikan pada penyuluh dalam memberikan penerangan atau pemberian informasi kepada orang lain agar orang yang diberi informasi tersebut lebih menguasai teknis pelaksanaan suatu kegiatan.

Penyuluhan pertanian yang diberikan kepada para petani, pada dasarnya akan menambah wawasan petani sehingga memiliki pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang akan menambah

keyakinan dan pengalamannya di dalam menerapkan berbagai metode pertanian sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu, keefektifan penyuluhan pertanian merupakan hal yang sangat penting di dalam mengubah perilaku petani berwawasan lingkungan.

Agar penyuluhan pertanian dapat dikatakan efektif bagi para petani, maka para penyuluh tentunya perlu mengenalkan atau mengembangkan metode penyuluhan dengan wawasan bernuansa ramah lingkungan. Hal ini akan berimplikasi pada reorientasi penyuluhan pertanian yang memberikan nuansa gerak penyuluhan lebih terprogram serta lebih mengembangkan kemampuan di dalam kegiatan penyuluhan pertanian secara efektif.

Hal ini yang harus diperhatikan agar penyuluhan pertanian efektif adalah komunikasi petugas penyuluh. Keefektifan komunikasi dapat diukur dari frekuensi kunjungan kepada para petani, temu lapang, anjagsana, dan publikasi informasi. Dengan adanya komunikasi yang efektif, maka tentunya akan memberikan kontribusi terhadap penyuluhan pertanian sehingga para petani yang diberi penyuluhan akan mendapatkan informasi penyuluhan yang jelas untuk dapat diterapkan dalam meningkatkan pertaniannya.

Paradigma keefektifan penyuluhan pertanian pada masa sekarang haruslah dibangun dengan orientasi yang berbeda dengan pada saat awal peletakkan dasar-dasar pembangunan pertanian. Kesemuanya ini sebagai konsekuensi logis dan pendekatan pembangunan. Penyuluhan pertanian tidak lagi menitikberatkan pada bagaimana suatu teknologi dapat dengan mudah diterima dan diterapkan oleh para petani yang didasarkan pada kebutuhan factual. Namun, penyuluhan pertanian berkembang kearah kondisi yang lebih baik, berdasarkan filosofi pemberian ataupun pengayaan

pengalaman kepada para petani sebagai media belajar untuk mencapai kelayakan hidup sebagai warga yang terhormat.

Oleh sebab itu, untuk mewujudkan penyuluhan pertanian yang efektif, para penyuluh hendaknya membangun kecermatan dalam menganalisa berbagai permasalahan terkait pertanian sehingga para petani mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dalam upaya meningkatkan pertaniannya. Ini menunjukkan bahwa keefektifan penyuluhan pertanian berkaitan dengan tepat guna, tepat waktu, dan tepat sasaran. Hal ini meliputi isi program, intensitas waktu, kegiatan, teknik, cara, pelaksanaan dan manfaat penyuluhan.

4. Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Kepedulian Lingkungan, dan Keefektifan Penyuluhan Pertanian secara Bersama-sama dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan

Hipotesis keempat berbunyi: "Terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan keefektifan penyuluhan pertanian secara bersama-sama dengan perilaku petani berwawasan lingkungan". Hubungan tersebut dinyatakan oleh persamaan $\hat{y} = 37,097 + 0,408X_1 + 0,247X_2 + 0,082X_3$.³⁹ Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \rho_{y.123} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y.123} \neq 0$$

Uji linearitas regresi jamak tidak dilakukan, dengan asumsi bahwa apabila model ketiga regresi sederhana linear, maka model

regresi jamak juga linear. Persyaratan yang diperlukan untuk analisis regresi jamak adalah galat acak $\epsilon_s = (Y - \hat{Y})$ berdistribusi normal. Uji normalitas galat taksiran regresi menggunakan metode Lilliefors, diperoleh nilai $L_o = 0,0692$. sedangkan L_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sebesar $0,0886$, dan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ sebesar $0,1031$, maka $L_o = 0,0692 < 0,1031 = L_{law}$.“ Dikatakan bahwa galat $e = (Y - \hat{Y})$ pada persamaan regresi linear jamak berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji signifikansi linear jamak menggunakan statistik uji F, rangkuman dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Daftar ANAVA untuk Regresi Linear Jamak

$$\hat{Y} = 37,097 + 0,408 X_1 + 0,247 X_2 + 0,082 X_3$$

Sumber Variasi	Dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
Total dikoreksi	99	16937,790				
Regresi	3	7578,942	2526,31	25,914**	2,704	3,992
Sisa	96	9358,848	4 97,488			

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana terlihat pada Tabel 21 diperoleh, $F_{hitung} = 25,914$ dan F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$ sebesar $3,992$. Hasil ini menunjukkan $t_{hitung} > F_m$... maka persamaan regresi linear ganda $\hat{Y} = 37,097 + 0,408X_1 + 0,247X_2 + 0,082X_3$ sangat signifikan.

Setelah teruji signifikansi regresi jamak, maka langkah berikutnya adalah menguji korelasi jamak variabel motivasi berprestasi (X1), kepedulian lingkungan (X2), dan keefektifan penyuluhan pertanian (X3) dengan perilaku petani bewvawasan

lingkungan (Y). Sementara keeratan hubungan regresi linear ganda dinyatakan dengan koefisien korelasi $R_{y,123} = 0,67$. Untuk mengetahui keberartian hubungan dilakukan uji signifikansi. Pengujian hipotesis tersebut menggunakan analisis regresi linear ganda dengan uji F. Hasil perhitungan didapat $F_{hitung} = 25,914$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 3 dan dk penyebut = 97 untuk $\alpha = 0,01$ adalah 3,992. Hasil pengujian menunjukkan $F_{hitung} = 25,914 > 3,992 = F_{tabel}$. Hal ini berarti koefisien korelasi ganda antara motivasi berprestasi (X1), kepedulian lingkungan (X2), dan keefektifan penyuluhan pertanian (X3) dengan perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) **sangat signifikan**. Rangkuman hasil perhitungan seperti disajikan pada Tabel 22 berikut:

Tabel 22. Rangkuman Uji Keberartian Koefisien Kolerasi Jamak

Koefisien Korelasi Jamak $R_{y,123}$	F_{hitung}	F_{tabel}	
		$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
0,67	25,912*	2,704	3992

Keterangan :

** : Koefisien kolerasi sangat signifikan

Berdasarkan Tabel 22 tersebut di atas. dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi jamak **sangat signifikan**. Dengan demikian. hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa antara tidak terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi. kepedulian lingkungan. dan keefektifan penyuluhan pertanian secara bersama-sama dengan perilaku petani berwawasan lingkungan berhasil ditolak. Berdasarkan nilai $R_{y,123}$. maka koefisien determinasi $R^2_{y,123} = (0,6689)^2 = 0,4475$ atau 44.75%. Hal ini berarti bahwa 44.75% variansi perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) dapat

ditentukan secara bersama-sama oleh motivasi berprestasi (X1), kepedulian lingkungan (X2), dan keefektifan penyuluhan pertanian (X3).

Pengujian hipotesis memberikan informasi bahwa perilaku petani berwawasan lingkungan sangat ditentukan oleh kontribusi motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan keefektifan penyuluhan pertanian. dengan sumbangan sebesar 44.75%. Hal ini berarti tinggi rendahnya motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan. dan keefektifan penyuluhan penanian dapat menentukan perilaku petani berwawasan lingkungan.

Peringkat kekuatan hubungan antara ketiga variabel bebas yaitu: motivasi berprestasi (X1), kepedulian lingkungan (X2), dan keefektifan penyuluhan pertanian (X3), dengan variabel terikat yakni perilaku petani berwawasan lingkungan (Y) dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Peringkat Koefisien Kolerasi Parsial⁴⁵

Hubungan Parsial	Koefisien Kolerasi Parsial	Peringkat
Y dengan X1	$r_{y1.23} = 0,4598$	Pertama
Y dengan X2	$r_{y1.23} = 0,3423$	Kedua
Y dengan X3	$r_{y1.23} = 0,1754$	Ketiga

Dari Tabel 2.3 di atas, dapat dikatakan bahwa variabel motivasi berprestasi menunjukkan koefisien korelasi parsial tertinggi atas perilaku petani berwawasan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi tertinggi terhadap perilaku petani berwawasan lingkungan diberikan oleh motivasi berprestasi.

Apabila mencermati hasil uji hipotesis, maka hasil penelitian berarti bahwa petani yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan terus berusaha untuk mencapai kesuksesan dalam melakukan

pertanian. Apabila petani yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ditunjang oleh rasa peduli terhadap lingkungan, dengan kata lain memiliki kepedulian terhadap lingkungan, maka akan berperilaku dengan memperhatikan lingkungan (perilaku berwawasan lingkungan). Petani yang demikian, apabila ditunjang pula oleh bekal pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang diperoleh dari keefektifan penyuluhan pertanian, maka perilaku petani dalam pertanian akan semakin bewawasan lingkungan. Untuk itu, agar petani dalam melakukan pertanian berperilaku bewawasan lingkungan, maka para petani harus memiliki motivasi berprestasi yang akan mendorong terus dalam berperilaku, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, serta mendapatkan penyuluhan pertanian yang efektif.

Diperolehnya koefisien determinasi sebesar 0,4475 menunjukkan bahwa perilaku petani berwawasan lingkungan masih ditentukan oleh factor lain sebesar 0,5525. Hal ini berarti untuk meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan yang optimal, tidak hanya didukung oleh motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan keefektifan penyuluhan pertanian. namun masih ada faktor~faktor lain yang juga memberikan kontribusi. Faktor lain yang tidak terungkap dalam penelitian ini. misalnya : sikap petani terhadap profesi, pengetahuan tentang lingkungan, latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi, sosial budaya. dan lain-lain. Hasil ini memberikan peluang untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku petani berwawasan lingkungan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ternyata keempat hipotesis yang diajukan dapat diterima secara sangat signifikan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, persamaan regresi, koefisien korelasi, dan koefisien determinasi masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilihat pada Tabel 24 berikut.

Tabel 24. Persamaan Regresi, Koefisien Kolerasi, dan Koefisien Determinasi

hipotesis	Persamaan Regrasi	Koefisien Kolerasi	Koefisien Determinasi
I	$+ 0,555 X_1$	0,5918	35,02%
II	$+ 0,406 X_2$	0,4802	23,06%
III	$+ 0,224 X_3$	0,3675	13,51%
IV	$+ 0,408 X_1 + 0,247 X_2 + 0,082 X_3$	0,6689	44,75%

Hasil pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Hubungan ini ditunjukkan oleh koefnsien korelasi $M = 05918$ dan koeflsien determinasi sebesar 35.02%. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa, agar semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan. maka para petani harus memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki para petani, maka makin positif perilaku petani berwawasan lingkungan.

Koeflsien determinasi r_{y1}^2 yang diperoleh sebesar 0,3502 dapat diinterpretasikan bahwa 35.02% variansi perilaku petani berwawasan lingkungan didukung oleh motivasi berprestasi. Pola hubungan antara kedua variabel melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 52,135 + 0,555X_1$, yang berarti bahwa apabila skor motivasi

berprestasi ditingkatkan satu unit maka skor perilaku petani berwawasan lingkungan akan meningkat sebesar 0,555 pada konstanta 52,135.

Kontribusi motivasi berprestasi terhadap perilaku petani berwawasan lingkungan sebesar 35,02%, menunjukkan bahwa perilaku petani berwawasan lingkungan dapat ditingkatkan dengan adanya dorongan yang timbul pada diri petani untuk berprestasi. Hal ini mengingat motivasi merupakan dorongan atau usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan setinggi mungkin kecakapan yang dimiliki untuk mencapai standar kesuksesan. Dengan demikian, motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil pertanian dan tentunya sangat berhubungan pula dengan perilaku berwawasan lingkungan.

Petani yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tentunya akan lebih memiliki dorongan untuk mengolah lahan pertanian dengan memperhatikan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki motivasi berprestasi akan memanfaatkan lahan pertanian seoptimal mungkin untuk mendapatkan kesuksesan. Artinya dalam mencapai kesuksesan yang diharapkan, para petani akan berperilaku berwawasan lingkungan. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki petani, maka semakin positif perilaku berwawasan lingkungan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Hubungan ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{yg} = 0,4802$ dan koefisien determinasi sebesar 23,06%. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa, agar semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan, maka

para petani harus memiliki kepedulian lingkungan yang semakin tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa untuk dapat meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan, maka kepedulian lingkungan para petani harus ditingkatkan pula.

Koefisien determinasi ($r_{y_2}^2$) yang diperoleh sebesar 0,2306 dapat diinterpretasikan bahwa 23,06% variansi perilaku petani berwawasan lingkungan didukung oleh kepedulian lingkungan. Pola hubungan antara kedua variabel melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 61,554 + 0,406X_2$, yang berarti bahwa apabila skor kepedulian lingkungan ditingkatkan satu unit maka skor perilaku petani berwawasan lingkungan akan meningkat sebesar 0,406 pada konstanta 61,554.

Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa apabila petani memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan yang tinggi, maka para petani akan semakin menunjukkan perilaku berwawasan lingkungan. Hal ini mengingat, petani yang memiliki rasa peduli terhadap alam akan berperilaku dalam pertanian dengan memperhatikan kelestarian alam dan seoptimal mungkin menghindari kerusakan alam.

Kepedulian terhadap lingkungan menunjukkan adanya suatu upaya untuk melestarikan alam agar tidak terganggu atau tidak diganggu oleh manusia lainnya yang tidak bertanggungjawab. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan erat sekali kaitannya dengan tindakan atau perilaku petani dalam melakukan pertanian. Tindakan ini tentunya dilandasi oleh wawasan terhadap lingkungan. Oleh sebab itu, petani yang memiliki kepedulian lingkungan yang tinggi, maka akan menunjukkan perilaku berwawasan lingkungan. Dengan demikian, semakin tinggi

kepedulian lingkungan yang dimiliki petani, maka semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan.

Adanya kontribusi kepedulian lingkungan yang signifikan terhadap perilaku petani berwawasan lingkungan. maka perlu adanya dukungan dari berbagai pihak dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, kepedulian diarahkan kepada siapapun, termasuk para petani. Hal ini mengingat, pada dasarnya eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Dengan demikian, manusia dan lingkungan harus merupakan satu kesatuan yang harmonis tanpa ada kecenderungan saling menguasai.

Kepedulian lingkungan, semakin hari semakin dirasakan oleh manusia, khususnya para petani, mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini tentunya akan berdampak pada pola hidup. sehingga berubah pula kekuatannya dalam mengubah lingkungan. Pesatnya perubahan ini tentunya sangat besar kaitannya dalam memanfaatkan alam. Hal ini akan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan yang berorientasi pada egoistis, humanistis, dan biosferik.

Untuk itu, manusia sebagai makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari alam dan lingkungannya, perlu menyelaraskan perubahan yang diterima dalam memanfaatkan lingkungan sehingga tentunya tidak berdampak merugikan lingkungan. Oleh sebab itu, manusia khususnya para petani perlu membina hubungan keselarasan antara manusia dan lingkungan, melestarikan sumber-sumber alam, dan membina manusia dari posisi sebagai perusak menjadi pembina lingkungan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keefektifan penyuluhan pertanian

dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Hubungan ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{yg} = 0,3675$ dan koefisien determinasi sebesar 13,51 %.

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa, agar semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan, maka keefektifan penyuluhan pertanian harus semakin efektif. Hal ini menunjukkan bahwa makin efektif keefektifan penyuluhan pertanian yang diterima para petani, maka makin positif perilaku petani berwawasan lingkungan.

Koefisien determinasi $(5,3)^2$ yang diperoleh sebesar 0,1351 dapat diinterpretasikan bahwa 13.51% variansi perilaku petani berwawasan lingkungan didukung oleh keefektifan penyuluhan pertanian yang diterima para petani. Pola hubungan antara kedua variabel melalui persamaan regresi $f_l = 62,241 + 0,224X_3$, yang berarti bahwa apabila skor penyuluhan pertanian yang diterima para petani ditingkatkan satu unit maka skor perilaku petani berwawasan lingkungan akan meningkat sebesar 0,224 pada konstanta 62,241.

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki kontribusi terhadap perilaku petani berwawasan lingkungan. Hal ini mengingat, penyuluhan merupakan suatu bentuk kegiatan yang diberikan para penyuluh dalam memberikan penerangan atau pemberian informasi kepada orang lain agar orang yang diberi informasi tersebut lebih menguasai teknis pelaksanaan suatu kegiatan.

Penyuluhan pertanian yang diberikan kepada para petani, pada dasarnya akan menambah wawasan petani sehingga memiliki pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang akan menambah keyakinan dan pengalamannya di dalam menerapkan berbagai

metode pertanian sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu, keefektifan penyuluhan pertanian merupakan hal yang sangat penting di dalam mengubah perilaku petani berwawasan lingkungan.

Agar penyuluhan pertanian dapat dikatakan efektif bagi para petani, maka para penyuluh tentunya perlu mengenalkan atau mengembangkan metode penyuluhan dengan wawasan bernuansa ramah lingkungan. Hal ini akan berimplikasi pada reorientasi penyuluhan pertanian yang memberikan nuansa gerak penyuluhan lebih terprogram serta lebih mengembangkan kemampuan di dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Hal lain yang harus diperhatikan agar penyuluhan pertanian efektif adalah komunikasi petugas penyuluh. Keefektifan komunikasi dapat diukur dari frekuensi kunjungan kepada para petani, temu lapang, anjungsana, dan publikasi informasi. Dengan adanya komunikasi yang efektif, maka tentunya akan memberikan kontribusi terhadap penyuluhan pertanian sehingga para petani yang diberi penyuluhan akan mendapatkan informasi penyuluhan yang jelas untuk dapat diterapkan dalam meningkatkan pertaniannya.

Paradigma penyuluhan pertanian pada masa sekarang haruslah dibangun dengan orientasi yang berbeda dengan pada saat awal peletakkan dasar-dasar pembangunan pertanian. Kesemuanya ini sebagai konsekuensi logis dan pendekatan pembangunan. Penyuluhan pertanian tidak lagi menitikberatkan pada bagaimana suatu teknologi dapat dengan mudah diterima dan diterapkan oleh para petani yang didasarkan pada kebutuhan faktual. Namun, penyuluhan pertanian berkembang ke arah kondisi yang lebih baik, berdasarkan filosofi pemberian ataupun pengayaan pengalaman

kepada para petani sebagai media belajar untuk mencapai kelayakan hidup sebagai warga yang terhormat.

Oleh sebab itu, untuk mewujudkan penyuluhan pertanian yang efektif, para penyuluh hendaknya membangun kecermatan dalam menganalisis berbagai permasalahan terkait pertanian sehingga para petani mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dalam upaya meningkatkan pertaniannya. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian berkaitan dengan tepat guna, tepat waktu, dan tepat sasaran. Hal ini meliputi isi program, intensitas waktu, kegiatan, teknik, cara, pelaksanaan, dan manfaat penyuluhan pertanian.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, disimpulkan bahwa motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Keeratan hubungan tersebut ditunjukkan dengan koefisien ganda $R = 0,6689$. Pola hubungan antara variabel bebas motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian secara bersama-sama dengan variabel terikat perilaku petani berwawasan lingkungan dinyatakan dengan persamaan regresi jamak
$$Y = 37,097 + 0,408X_1 + 0,247X_2 + 0,082X_3$$
. Pola hubungan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan satu unit pada skor motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian akan meningkatkan skor perilaku petani berwawasan lingkungan pada konstanta 37,097.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan terus berusaha untuk mencapai kesuksesan dalam melakukan pertanian. Apabila petani yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ditunjang oleh rasa peduli

terhadap lingkungan, dengan kata lain memiliki kepedulian terhadap lingkungan, maka akan berperilaku dengan memperhatikan lingkungan (perilaku berwawasan lingkungan). Petani yang demikian, apabila ditunjang pula oleh bekal pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang diperoleh dari penyuluhan pertanian, maka perilaku petani dalam pertanian akan semakin berwawasan lingkungan. Untuk itu, agar petani dalam melakukan pertanian berperilaku berwawasan lingkungan. maka para petani harus memiliki motivasi berprestasi yang akan mendorong terus dalam berperilaku, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, serta mendapatkan penyuluhan pertanian yang efektif.

Koefisien determinasi $R^2 = 0,6689$, ini menunjukkan bahwa 44,75% variasi perilaku petani berwawasan lingkungan akan ditentukan secara bersama-sama oleh motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian, maka semakin positif perilaku petani berwawasan lingkungan.

Diperolehnya koefisien determinasi sebesar 44,75% menunjukkan bahwa perilaku petani berwawasan lingkungan masih ditentukan oleh faktor lain sebesar 55,25%. Hal ini berarti untuk meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan yang optimal, tidak hanya didukung oleh motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian, namun masih ada faktor-faktor lain yang juga memberikan kontribusi. Faktor lain yang tidak terungkap dalam penelitian ini, misalnya: sikap petani terhadap profesi, pengetahuan tentang lingkungan, latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi, sosial budaya, dan lain-lain. Hasil ini memberikan peluang untuk dilakukannya penelitian lebih

lanjut tentang faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan perilaku petani berwawasan lingkungan.

E. Keterbatasan Penelitian

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini telah dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah. Namun disadari bahwa hasil yang diperoleh tidak luput dari kekurangan atau kelemahan-kelemahan akibat keterbatasan yang ada, sehingga menimbulkan hasil yang kurang sesuai dengan yang diharapkan. Keterbatasan-keterbatasan yang dapat diamati dan mungkin terjadi selama berlangsungnya penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap petani anggota kelompok tani Suka Rahayu Desa Suka Ambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, sehingga hasil penelitian hanya dapat digeneralisasikan terhadap populasi yang memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian.
2. Tidak ada kontrol terhadap variabel-variabel lain selain variabel motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian yang dapat mempengaruhi perilaku petani berwawasan lingkungan, sehingga kemungkinan masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi terhadap perilaku petani berwawasan lingkungan.
3. Pengumpulan data dalam bentuk kuesioner dapat meragukan kebenaran secara cermat data yang diperoleh. Peneliti tidak mengawasi kesungguhan dan kejujuran responden dalam mengisi kuesioner.

4. Instrumen pengumpul data kemungkinan belum dapat mengungkap seluruh aspek yang diteliti, meskipun sebelumnya telah divalidasi dan diujicobakan.
5. Keterbatasan peneliti dalam menyusun pernyataan instrumen, sehingga memungkinkan masih terdapat pernyataan yang kurang mengungkapkan indikator penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN



Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV, pada bab ini akan disampaikan kesimpulan, implikasi, dan saran. Kesimpulan berisi tentang temuan penelitian, sebagai dasar paparan implikasi dan saran penelitian yang menekankan upaya peningkatan perilaku petani berwawasan lingkungan.

A. Kesimpulan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keempat hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan sangat signifikan, sehingga menolak hipotesis nol (H_0). Dengan demikian, dari penelitian didapat beberapa temuan berikut ini.

Pertama, terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Hubungan ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y_1} = 0,5918$ dan koefisien determinasi sebesar 35,02%. Pola hubungan antara kedua variabel melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 52,135 + 0,555X_1$, yang berarti bahwa apabila skor motivasi berprestasi ditingkatkan 1 unit maka skor perilaku petani berwawasan lingkungan akan meningkat sebesar 0,555 pada konstanta 52,135. hubungan antara kedua variabel ini tetap positif setelah melalui analisis korelasi

parsial dengan mengontrol variabel lainnya, yaitu kepedulian lingkungan dan keefektifan penyuluhan pertanian. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi, maka semakin tinggi pula perilaku petani berwawasan lingkungan. Sebaliknya, apabila motivasi berprestasi seorang petani rendah, maka perilaku petani berwawasan lingkungan juga rendah. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan dapat dilakukan dengan mempertinggi motivasi berprestasi.

Kedua, faktor lain yang juga berkaitan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan adalah kepedulian lingkungan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kepedulian lingkungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Hubungan ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0,4802$ dan koefisien determinasi sebesar 23,06%. Pola hubungan antara kedua variabel melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 61,554 + 0,406X_2$, yang berarti bahwa apabila skor kepedulian lingkungan ditingkatkan 1 unit maka skor perilaku petani berwawasan lingkungan akan meningkat sebesar 0,406 pada konstanta 61,554. Hubungan masih tetap positif dan sangat signifikan setelah dianalisis korelasi parsial, yaitu dengan mengontrol variabel motivasi berprestasi dan keefektifan penyuluhan pertanian. Artinya, temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kepedulian petani terhadap lingkungan, maka semakin tinggi pula perilaku petani berwawasan lingkungan. Sebaliknya, semakin rendah kepedulian petani terhadap lingkungan, maka semakin rendah pula perilaku petani berwawasan lingkungan. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa kepedulian

lingkungan merupakan faktor yang penting diperhatikan dalam meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan. berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Ketiga, selain dua faktor di atas, faktor lain yang juga berhubungan dengan perilaku petani yang berwawasan lingkungan adalah keefektifan penyuluhan pertanian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara penyuluhan pertanian yang diberikan kepada petani dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Hubungan ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y_3} = 0,3675$ dan koefisien determinasi sebesar 13,51%. Pola hubungan antara ke dua variabel melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 52,241 + 0,224X_3$, yang berarti bahwa apabila skor keefektifan penyuluhan pertanian yang diterima para petani ditingkatkan satu unit maka skor perilaku petani berwawasan lingkungan akan meningkat sebesar 0,224 pada konstanta 62,241. hubungan ini masih tetap positif dan sangat signifikan setelah dianalisis korelasi parsial, yaitu dengan mengontrol variabel motivasi berprestasi dan kepedulian lingkungan. Hal ini berarti, temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin efektif penyuluhan pertanian yang diberikan kepada petani, maka semakin tinggi pula perilaku petani berwawasan lingkungan. Sebaliknya semakin kurang efektif penyuluhan pertanian yang diberikan kepada petani, maka semakin rendah perilaku petani berwawasan lingkungan. Artinya, keefektifan penyuluhan pertanian merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan.

Keempat, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan keefektifan penyuluhan pertanian secara bersama-sama memiliki hubungan dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Keraton hubungan tersebut ditunjukkan dengan koefisien ganda $R = 0,6689$. Pola hubungan antara variabel bebas motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan keefektifan penyuluhan pertanian secara bersama-sama dengan variabel terikat perilaku petani berwawasan lingkungan dinyatakan dengan persamaan regresi jamak $\hat{Y} = 37,097 + 0,408X_1 + 0,247X_2 + 0,082X_3$. Pola hubungan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan satu unit pada skor motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian akan meningkatkan skor perilaku petani berwawasan lingkungan pada konstanta 37,097. Dengan kata lain, terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan efektifan penyuluhan pertanian secara bersama-sama dengan perilaku petani berwawasan lingkungan.

Temuan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi dan kepedulian terhadap lingkungan, serta semakin efektif penyuluhan pertanian yang diberikan pada petani, maka semakin tinggi pula perilaku petani berwawasan lingkungan. kondisi ini menunjukkan bahwa ketiganya merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan dalam meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan. Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku petani berwawasan lingkungan di Kecamatan Lembang kabupaten Bandung Jawa Barat dapat ditingkatkan dengan cara mempertinggi motivasi berprestasi dan kepedulian lingkungan, serta dengan mengefektifkan penyuluhan pertanian.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas bahwa motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian baik secara terpisah maupun bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Oleh sebab itu untuk meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan, hal-hal yang berhubungan dengan motivasi berprestasi, kepedulian lingkungan, dan keefektifan penyuluhan pertanian perlu mendapat perhatian.

Melihat kontribusi motivasi berprestasi dan dimiliki petani, kepedulian lingkungan, dan penyuluhan pertanian terhadap perilaku petani berwawasan lingkungan belum memuaskan, maka perlu ada tindak lanjut peningkatan terhadap ketiga faktor tersebut. Hal ini mengingat dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, kepedulian lingkungan yang tinggi, dan penyuluhan pertanian yang efektif, pada akhirnya diharapkan akan mempertinggi perilaku petani berwawasan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka implikasi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya Meningkatkan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan melalui Peningkatan Motivasi Berprestasi

Hasil analisis dari kesimpulan penelitian yang menunjukkan bahwa, terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. ini berarti bahwa upaya meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan dapat dilakukan melalui peningkatan motivasi berprestasi. Peningkatan ini dilakukan mengingat, dengan memiliki motivasi berprestasi akan memberikan semangat, arah pada perilaku petani

berwawasan lingkungan sehingga dapat mencapai hasil pertanian yang ditargetkan.

Untuk meningkatkan motivasi berprestasi petani, maka perlu diupayakan agar petani mencapai standar keunggulan tugas dalam pertanian, standar keunggulan diri dalam melakukan pertanian, dan standar keunggulan dari orang lain dalam melakukan pertanian. Pencapaian ketiga standar ini tentunya dapat dilakukan apabila para petani mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, baik materil maupun non-materil.

Salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi petani dalam melakukan pertanian adalah meningkatkan kesejahteraan ekonomi para petani sehingga campur tangan pemerintah bukan hanya mengubah para petani menjadi pekerja dalam proses produksi pangan, seperti halnya seorang buruh yang tidak bebas memilih apa yang hendak dilakukan, misalnya tidak bebas memilih bibit padi yang akan digunakan ataupun menanam pangan yang memiliki harga lebih tinggi daripada harga padi. Para petani tidak lagi layaknya seorang buruh petani padi yang pada akhirnya hanya menerima "upah" berupa harga dasar gabah yang ditentukan pemerintah tanpa konsultasi dengan petani. Untuk itu hendaknya pemerintah lebih mengefektifkan lagi lembaga-lembaga terkait, misalnya Koperasi Unit Desa (KUD) sehingga koperasi tersebut memiliki modal yang cukup untuk membeli hasil pertanian. Dengan kata lain koperasi mampu menjadi wadah para petani sehingga para petani tidak menjual hasil pertaniannya kepada para tengkulak yang notabene merugikan para petani. Pemerintah diharapkan dengan adanya paradigma baru pembangunan pertanian memfasilitasi penyerahan penguasaan sumber sumber alam, sistem produksi, serta sistem

pemasaran dan perdagangan kepada perusahaan agribisnis global. Para petani diberikan liberalisasi yang bukan merupakan perbudakan dan penindasan kaum tani demi keuntungan agribisnis global.

Selain itu, para petani diberi kebebasan dan kedaulatan dalam penyediaan benih. Para petani tidak lagi merasakan adanya monopoli di sektor pertanian oleh perusahaan trans-nasional sehingga menyebabkan hilangnya varietas bibit yang dimiliki oleh para petani. Hal ini mengingatkan, punahnya benih-benih yang dimiliki kaum petani oleh perusahaan trans-nasional mengancam perlindungan terhadap keanekaragaman hayati, sekaligus survival dari petani itu sendiri.

Bentuk lain perhatian pemerintah dalam sektor pertanian adalah tentang kebijakan terhadap nilai tukar komponen-komponen bahan pertanian yang akan digunakan para petani dalam mengelola pertanian. Dengan harga komponen-komponen bahan pertanian yang terjangkau oleh para petani dapat mendorong petani untuk terus berupaya meningkatkan hasil pertaniannya.

Dengan adanya kebijakan tentang nilai tukar produk dan komponen-komponen bahan pertanian diharapkan para petani dikondisikan untuk selalu berkompetitif dengan petani lainnya. Nuansa ini secara langsung akan mendorong para petani untuk meningkatkan motivasinya dalam melaksanakan tugas-tugas pertanian sehingga mampu mencapai keunggulan diri dan keunggulan dari petani lainnya.

Upaya lain yang diharapkan dari pemerintah adalah optimalisasi program swasembada pangan. Pemerintah hendaknya tidak memberikan kebijakan terkait program swasembada pangan dengan memanfaatkan lahan marjinal untuk menanam padi. Hal ini

mengingat, bergesernya usaha tani tanaman pangan (padi) dari sawah beririgasi teknis ke lahan pertanian yang marjinal akan membuat program swasembada pangan menjadi mahal. Dampak lain dari hal ini adalah produktif ASI rendah karena resiko kegagalan tinggi.

Pemerintah dalam hal ini perlu lebih bijak dalam masalah lahan. kegiatan ini terkait dengan pemanfaatan air sehingga tidak terjadi persaingan antara sektor pertanian dan nonpertanian. Hal ini mengingat, pertumbuhan industri yang cepat, baik industri manufaktur maupun industri jasa yang memperoleh dukungan kuat dari pemerintah menyebabkan pemenuhan kebutuhan air untuk sektor pertanian menjadi berkurang karena harus dimanfaatkan bersama dengan sektor industri. Selain itu, industri sering membuang limbah ke sungai sehingga dapat menyebabkan kegagalan usaha tani dan kerugian bagi para petani.

Upaya lain yang diberikan pemerintah adalah menyediakan prasarana kredit dan prasarana penunjang lain, misalnya rehabilitasi pembangunan pra sarana irigasi. melalui kredit yang diberikan pemerintah kepada para petani diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan komponen-komponen pertanian sehingga dapat dijadikan sebagai dorongan petani untuk lebih meningkatkan diri dalam melakukan tugas pertanian sehingga mampu mencapai standar keunggulan baik diri maupun dari petani lainnya. Sementara dengan adanya irigasi yang mampu memfasilitasi pertanian diharapkan dapat menjadi pendorong para petani untuk selalu meningkatkan diri dalam melaksanakan tugas pertanian sehingga berupaya untuk mencapai keunggulan diri dan dari petani lainnya.

Upaya lain dapat dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi kelompok tani. optimalisasi kelompok tani dilakukan agar para petani yang tergabung dalam kelompok tani secara sadar senantiasa terpacu untuk menyelesaikan tugas optimal mungkin, pantang menyerah apabila mengalami kesulitan, senantiasa bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, dan memiliki sifat untuk berupaya berkompetisi secara sehat dalam melaksanakan pertanian. Dengan demikian, para petani diharapkan secara sadar berupaya untuk terus memacu diri sehingga mampu mencapai standar keunggulan diri dan dari orang lain.

2. Upaya Meningkatkan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan melalui Peningkatan Kepedulian terhadap Lingkungan

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang mengungkapkan bahwa kepedulian lingkungan memiliki hubungan yang positif dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan, dapat dilakukan dengan meningkatkan kepedulian petani terhadap lingkungannya.

Untuk meningkatkan kepedulian petani terhadap lingkungan, diperlukan berbagai program baik program jangka panjang maupun program jangka pendek. Program jangka panjang dapat dilakukan, pertama diperlukan program pendidikan lingkungan hidup secara intensif bagi para petani. terlebih lagi hal ini sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas sumber daya petani dalam meningkatkan wawasan menuju pembangunan berkelanjutan.

Program jangka pendek meliputi peningkatan kesadaran beraktivitas dan meningkatkan kecenderungan untuk melakukan

sesuatu terhadap lingkungan berdasarkan orientasi nilai biosferik dan humanistik. Program ini meliputi perhatian terhadap lingkungan, yakni perhatian terhadap pengolahan, pemanfaatan, serta pemeliharaan lahan pertanian, pupuk, bibit, dan pembasmi hama. Selain itu diperhatikan pula efek dari pengolahan dan pemanfaatan lahan, pupuk, bibit, dan pembasmi hama tersebut. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dalam mengolah lahan pertanian, memelihara lahan pertanian sehingga dapat berhasil guna secara berkelanjutan.

Selain itu, diperlukan pula pemahaman tentang penggunaan pupuk sehingga mampu mengefisiensikan dan mengefektifkan penggunaan pupuk dalam mengelola pertanian sehingga berdaya guna. Pemilihan bibit diperlukan mengingat, bibit memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan pertanian. Untuk itu, penggunaan anne-marie bibit unggul yang tahan lama sangat diperlukan sehingga mampu meningkatkan hasil pertanian. Sementara pemahaman tentang penggunaan pembasmi hama yang juga memiliki peran penting dalam mengelola pertanian diupayakan terus ditingkatkan. Hal ini mengingat apabila terjadi kesalahan dalam penggunaan pembasmi hama, maka tentunya akan berakibat buruk pada hasil pertaniannya dan dapat menimbulkan dampak yang merusak kelestarian lingkungan.

Untuk mencapai program-program tersebut di atas, perlu adanya prioritas pencapaian program pada program jangka pendek. Hal ini dapat ditunjang dengan mengoptimalkan kembali fungsi aparat terkait yang dapat memberikan solusi bagi penyelesaian permasalahan pertanian yang dihadapi. Selain itu, diperlukan juga pemanfaatan secara optimal tentang informasi yang berasal dari berbagai media baik cetak maupun elektronik serta adanya jaminan

komunikasi efektif melalui suatu kegiatan seperti pelatihan dan penyuluhan yang terkait dengan masalah lingkungan hidup. hal yang utama agar petani mampu memanfaatkan media cetak maupun elektronik dalam meningkatkan perilaku berwawasan lingkungan adalah peningkatan kemampuan membaca para petani. untuk itu sangat diperlukan sekali upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca para petani baik yang dilakukan secara informal maupun non-formal.

Upaya lain yang dapat dilakukan pemerintah adalah memberikan sosialisasi tentang lingkungan dan pertanian yang berwawasan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. sosialisasi ini diberikan dengan menggunakan pendekatan yang persuasif sehingga mampu meningkatkan wawasan para petani, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepedulian lingkungan.

3. Upaya Meningkatkan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan melalui Peningkatan Keefektifan Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan kesimpulan penelitian bahwa keefektifan penyuluhan pertanian memiliki hubungan yang positif dengan perilaku petani berwawasan lingkungan. Untuk itu upaya meningkatkan perilaku petani berwawasan lingkungan, maka dapat dilakukan dengan meningkatkan keefektifan penyuluhan pertanian. Hal ini mengingat melalui penyuluhan, para petani akan mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang sangat diperlukan dalam meningkatkan pertanian.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keefektifan penyuluhan pertanian ditinjau dari isi program penyuluhan

pertanian, intensitas waktu penyuluhan pertanian, kegiatan penyuluhan pertanian, teknik penyuluhan pertanian, cara penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian, dan manfaat penyuluhan pertanian. Oleh sebab itu, isi program penyuluhan pertanian yang merupakan isi program penyuluhan pertanian yang dapat direalisasikan. artinya isi program penyuluhan pertanian yang disusun harus benar-benar sesuai dengan tujuan, dengan memperhatikan faktor lingkungan baik yang menyangkut karakteristik sasaran, sarana prasarana, dan lain sebagainya. dengan demikian isi program penyuluhan pertanian yang disusun hendaknya memperhatikan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan penyuluhan pertanian tersebut.

Untuk itu, agar mampu menghasilkan perilaku petani berwawasan lingkungan, maka hendaknya isi program penyuluhan pertanian lebih berorientasi pada lingkungan. hal ini berarti bahwa isi program yang diberikan pada penyuluhan pertanian merupakan isi program yang memperhatikan kelestarian lingkungan, baik dalam hasil pengolahan, pemanfaatan, serta pemeliharaan lahan pertanian, pupuk, bibit, dan pembasmi hama.

Faktor kedua yang harus diperhatikan dalam meningkatkan keefektifan penyuluhan pertanian adalah intensitas waktu penyuluhan. Hal ini mengingat apabila penyuluhan diberikan dengan intensitas waktu yang kecil, maka tentunya pencapaian tujuan penyuluhan pertanian sulit untuk dicapai dengan sukses. Artinya apabila penyuluhan pertanian diberikan dengan frekuensi jarang, maka para petani sulit bahkan mungkin tidak akan mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang luas dalam melakukan pertanian. kemungkinan yang terjadi bahwa penyuluhan pertanian hanya diberikan secara formalitas sehingga

materi penyuluhan kurang bahkan tidak dapat dimanfaatkan oleh para petani. Untuk itu, pelaksanaan penyuluhan pertanian dapat yang diberikan secara terprogram (kontinu) sesuai dengan kebutuhan.

Kegiatan penyuluhan pertanian perlu ditingkatkan mengingat dengan kegiatan yang tepat, maka para petani akan mendapatkan kemudahan dalam mengikuti penyuluhan sehingga materi yang diperoleh dari kegiatan tersebut dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Hal ini penting dilakukan mengingat kegiatan merupakan hal penting dalam mencapai tujuan. Kegiatan yang diberikan oleh para penyuluh secara sistematis akan mengarahkan para petani sehingga mendapatkan kemudahan dalam mengikuti penyuluhan pertanian. Kemudahan ini tentunya akan mendorong untuk senantiasa memperoleh materi penyuluhan pertanian. Untuk itu, para penyuluh pertanian yang merencanakan dan melaksanakan kegiatan dengan memperhatikan kondisi penyuluhan baik karakteristik para petani maupun lingkungan lainnya sehingga mampu mendorong para petani untuk senantiasa mengikuti kegiatan penyuluhan secara optimal.

Untuk meningkatkan keefektifan penyuluhan pertanian, hendaknya para penyuluh memilih dan menggunakan teknik yang tepat. Pemilihan dan penggunaan teknik ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan yang memungkinkan dapat memberikan kesempatan bagi para petani untuk turut andil dalam kegiatan penyuluhan. Misalnya dengan menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen. Kedua metode ini akan memberikan kesempatan kepada para petani untuk mencoba sehingga mendapatkan pengalaman secara langsung.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan keefektifan penyuluhan pertanian, penggunaan metode padat karya tentunya sangat

diperlukan. Hal ini mengingat dengan menggunakan metode ini, para petani akan memperoleh informasi yang spesifik tentang cara penanggulangan permasalahan yang dihadapi. Sebagai contoh, ketika penyuluhan pertanian menerangkan pengendalian hama dengan alat semprotan peptisida, maka penyuluhan pertanian menerangkan siklus kehidupan hama yang bersangkutan berikut tanamannya agar petani mengerti situasi yang terbaik untuk penanggulannya.

Hal lain yang dianggap penting adalah penggunaan media (sarana dan prasarana) penyuluhan. Para penyuluh pertanian tidak hanya menggunakan media yang bervariasi dan menarik sehingga mampu mendorong para petani untuk secara optimal terlibat dalam kegiatan. Dengan demikian sarana dan prasarana yang cukup tersedia dapat dimanfaatkan petani untuk jangka waktu sementara dan seterusnya. Penggunaan media (sarana dan prasarana) yang menarik diharapkan dapat mengubah perilaku petani menjadi lebih berwawasan lingkungan.

Faktor lain yang harus diperhatikan agar keefektifan penyuluhan pertanian dapat dioptimalkan adalah melalui cara penyuluhan. Oleh sebab itu, para penyuluhan pertanian tidak yang memiliki cara-cara penyuluhan yang tepat sehingga para petani dapat menerima informasi penyuluhan dengan mudah. Hal ini tentunya sangat ditunjang oleh penguasaan berkomunikasi yang baik dan benar. Para penyuluh pertanian tidak yang mampu mengkoordinasikan situasi sehingga komunikasi terjadi dari berbagai arah. Untuk itu, hendaknya para penyuluh pertanian berupaya terus untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi sehingga materi penyuluhan pertanian dapat disampaikan secara benar.

Selain faktor-faktor tersebut, yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan penyuluhan pertanian. Dengan demikian, perlu diupayakan agar pelaksanaan penyuluhan pertanian kondusif sehingga para petani yang mengikuti penyuluhan dapat mengambil manfaat dari penyuluhan tersebut. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan memperhatikan karakteristik petani, sehingga terjalin interaksi positif antara penyuluh pertanian dan petani. Para penyuluh pertanian dalam hal ini tentunya harus memperhatikan kebutuhan para petani sehingga pelaksanaan penyuluhan pertanian dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan petani tersebut.

Faktor lain yang harus diperhatikan dalam mengoptimalkan penyuluhan pertanian adalah manfaat yang diperoleh dari penyuluhan pertanian tersebut. Untuk itu, para penyuluh pertanian dan kreatif dalam memberikan penyuluhan sehingga materi penyuluhan dapat digunakan secara optimal dalam mengubah perilaku petani agar lebih berwawasan lingkungan yang pada akhirnya dapat lebih meningkatkan hasil pertanian dengan tidak merusak lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan mencoba menerapkan materi penyuluhan pertanian bagi pengembangan pertanian. Pemanfaatan ini dapat ditinjau dari segi penggunaan lahan, bibit, pupuk, maupun pembasmi hama. Untuk itu, para penyuluh pertanian harus terus belajar untuk meningkatkan kompetensinya, baik melalui media maupun mengikuti pelatihan penyuluh, atau mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka berikut ini diajukan saran untuk berbagai pihak sebagai berikut:

1. Pemerintah

Agar lebih bijak dalam memberikan keputusan terkait pertanian sehingga para petani menyadari pentingnya pertanian untuk secara terus-menerus ditingkatkan. Dengan demikian perlu adanya perhatian dalam bentuk material maupun nonmaterial sehingga para petani mendapatkan kemudahan dalam mengelola pertaniannya.

2. Penyuluhan Pertanian

Dalam melaksanakan kegiatan keefektifan penyuluhan pertanian, hendaknya para penyuluh pertanian menggunakan strategi yang tepat dan bervariasi sehingga materi yang diberikan dapat diterima dengan mudah oleh para petani yang akhirnya dapat dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan hasil pertanian. Selain itu para penyuluh pertanian tidak hanya senantiasa meningkatkan kompetensinya baik dengan memanfaatkan media elektronik atau mengikuti seminar pelatihan/lokakarya tentang pertanian, maupun dengan mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

3. Petani

Hendaknya terus berupaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi sehingga terus bersemangat dalam meraih kesuksesan dalam upaya meningkatkan kualitas pertanian. Selain itu, hendaknya para petani terus meningkatkan kesadaran akan lingkungan sehingga mampu meningkatkan kepedulian lingkungan. Hendaknya pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan pertanian secara optimal dimanfaatkan dalam mengelola pertanian sehingga dapat

meningkatkan kualitas pertanian yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas bangsa.

4. Peneliti

Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk memverifikasi penelitian ini mengenai perilaku petani berwawasan lingkungan, dengan wilayah penelitian yang lebih luas dan perlu diteliti faktor-faktor lain yang terkait dengan perilaku petani berwawasan lingkungan khususnya, dan pertanian pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Bell, Paul A. Jeffrey D. Fisher, and Rass J. Loomis. *Environmental Psychology*. Philadelphia: W.B. Sanaders Company, 1976.
- Beroya, Mary Antonette A. *Mengenal Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yakoma, 2000.
- Crowl, Thomas K. et. al.; *Education Psychology Window on Teaching*. Dubuque: A Times Mirror Company, 1997.
- Coen Reijntjes, dkk, *Pertanian Masa Depan, Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah, ILEIA*, Yogyakarta, Kanisius. 1999.
- Donald Ary, L. Ch. *Yacobs and Razavich, Introduction in Research in Education*. Sydney: Holt Rinehart and Winston, 1979
- Davidoff, Linda L. *Psikologi Suatu Pengantar*. Penerjemah Mari Janiati. Jakarta: Erlangga, 1991.
- D. Meadows., et al. *Limits to Growth*. Washington, D.C.: Potomac Associates, 1972.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Dwijoseputro, D. *Ekologi: Manusia dengan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga. 1991.

- Effendi, Sofian, Syafri Sairin, dan M. Alwi Dahlan. *Membangun Martabat Manusia, Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1992.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1991.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, and James H. Donnelly, J.R. *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, Terjemahan Nunuk Adiarni, Editor Lyndon Saputra. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Gifford, Robert. *Environmental Psychology: Principles and Practic*. Boston: Allyn & Bacon, 1987.
- Good, Thomas L. and Jere E. Brophy. *Educational Psychology: A Realistic Approach*. New York: McMillan, 1990.
- Hadi, Sudharto P. *Manusia dan Lingkungan*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2000.
- Haditono, Siti Rahayu. *Achievement Motivation Four Accupational Group*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1979. Handoko, Martin. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hill, Jonathan. *Enhancing Student Motivation* (2001) http://www.wpi.edu/~is_501/motivation.html.

- Hjelle, Larry A. and Daniel J. Ziegler. *Personality Theories: Basic Assumptions Research and Applications*. New York: McGraw-Hill, 1992.
- Hoffman, Michael. *The Corporation: Ethics and Environment*. London: Quorum Books, 1990.
- <http://search.yahoo.com/bin/search/p.=behavior>.
- Humeryager, S.G. and I. L. Heckman. *Motivasi dan Perilaku*. Semarang: Dahan Prize, 1992.
- Joachim, Metzner, dan N. Daldjoeni. *Ekofarming: Bertani Selaras Alam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Lap, Dun and Van Liere. "The New Environment Paradigm Aproposed Measurig Instrument and Preliminary". *Journal of Environment Education*, No. 9, 1978.
- L. Peterson, Ervin, *Administration in Extension* Wisconsin University of Wisconsin tahun 1989.
- M. Steers, Richard, Lyman W. Porter Gregory A. Bigley, *Motivation and Leadership at Work*, sistem edition The Mc Graw - Hill Companies, Inc New York, 1996
- Marsha, Bruce Joyce. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Martaniah, Sri Mulyani. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta: Suatu Studi Perbandingan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1984.

- Mesacovic. Mihajlo. and Edwards Pestel. *Mankind at the Turning Point the Second Report to the Club of Rome*. New York: EP. Dutton and Co., Inc.. 1974.
- McClelland. David C. et. al. *The Achievement Motive*. New York: Irvington Publiher Inc.. 1976.
- McGaugh. James L. Richard F. Thompson. and Thomas O. Nelson. *Psychology*. California: Albion Publishing Company, 1977.
- Miller Jr., G. Tyler. *Living in the Environment: Concepts, Problems, and Alternatives*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc., 1975.
- Monks, F. J., A. M. P Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Murray, Edward J. *Motivation and Emotion*. Englewood Cliffs, New Jersey: PenticeHall, Inc.. 1964.
- Naga, Dali S. *Pengantar Teori Skor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Besbats. 1992.
- Nunn, Vivien. "Motivational Differences Between Ou, Mature and Traditional University Students". Makalah dalam Open Learning. *Journal of Open and Distance Learning*, Volume 13 No. 2. United Kingdom: Pitman Publishing, 1998.
- Odum, Eugene P. *Fundamentals of Ecology*. London: W8. Saunders Company, 1997.

- P. Robbins, Stephen and Davis A. De Cénzo, *Fundamentals of Management* New Jersey: Prentice Hall Intemationa, Inc, 1988
- Padmanagara, Salmon. "...", Buletin Ekstensia. Volume 1. tahun 1994.
- Pandji Anoraga dan Sri Suyati. *Perilaku Keorganisasian*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995
- Prabu Mangkunegera. A.A. Anwar, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Purwanto. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rosda Karya, 1997.
- Redfield. Robert. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, Terjemahan Daniel Dhakidae. Jakarta: C.V. Rajawali, 1982.
- Robbins. Stephen P. *Organizational Behavior: Concept, Controversies, Applicationa*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1996.
- Salim, Emil. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Sahlan Asnawi. *Teori Motivasi da/am Pendekatan Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Studi Press, 2002.
- Saifuddin Azwar. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998
- Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1995.

- Sarwono. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Sastrawijaya, A. Tresna. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Scott, James. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Substansi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Seloliman, Tim Pertanian PPLH. *Model Pertanian Ekologis yang Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan*. Mojokeno: PPLH. 2000.
- Simanjuntak, A. K. dan R.W.E. Lumintang. *Penyuluhan Pertanian Pembangunan Desa*. Bandung: Bagian Usaha Peternakan, Fakultas Peternakan 1TB, 1981.
- Soehardjo, A. dan Dahlan Potong. *Seridi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Bogor: Jurusan Sosek IPB, 1973.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Soerjani, Moh., Rafiq Ahmad, dan Rozy Munir. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta: U1 Press, 1987.
- Soetarno, R. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Soewardi, Herman. "Logical Construct: Pembangunan Pertanian, Fungsi dan Kedudukan Pertanian dalam Pembangunan Pertanian". Buletin Ekstensia. Volume 2 tahun 1995.

- Steers. Richard M. and Luman W. Porter. *Motivation and Work Behavior*. Singapore: McGraw-Hill International Editions, 1991.
- Stewart. John and Bridges Not Walls. *A Book About Interpersonal Communication*. Massachusetts Addison Wesley, 1997.
- Stren. and Thomeas Dietz Linda Kalof. "Value Orientations, Gender, and Environment Concern" dalam Robert H. Laurer. *Perspectives on Social Change*. Toronto Allyn and Bacon, Inc., 1978.
- Sudjana. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito, 1996.
- _____ . *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Bari, 1991.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sutanto, Rachman. *Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.

Triharso. *Pembangunan Pertanian Berwawasan Lingkungan yang Berkelanjutan* (2004) <http://202.18.43/jsi/5triharso.htm>.

Van Der Ban, A. W. dan H.S. Hawkins. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius. 1999.

Woolfolk, Anita E. *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon, 1993.

Wortman, Camile B. *Psychology*. New York: Alfred A. Knopi, 1985.

Young, Re De. *Environmental Psychology* (2000),

(<http://www-personal.umich.edu/~rdeyoung/envtpsych.html>).

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI

KEPEDULIAN LINGKUNGAN DAN KEEFEKTIFAN PENYULUHAN PERTANIAN

Dengan Perilaku Petani Berwawasan Lingkungan di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung



SEFA BUMI PERSADA
Jl. Malikussaleh No. 3 Bayu - Aceh Utara
email: sefabumipersada@gmail.com
Telp. 085260363550

ISBN 978-623-7648-26-0

